

**KONSEP AL-AKHLÂQ AL-FARDIYYAH DALAM AL-QUR'AN**  
**(Suatu Kajian Tematik)**



Oleh :

**SALEH HASAN, S.Ag.**  
**NIM. 980025**

**T E S I S**

**Disusun dan diajukan kepada**  
**Program Pascasarjana Magister Studi Islam**  
**Universitas Islam Indonesia**  
**untuk memenuhi salah satu syarat guna**  
**memperoleh gelar Magister dalam**  
**Ilmu Agama Islam**  
**Yogyakarta 2000**



Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

## PENGESAHAN

TESIS berjudul : KONSEP AL-AKHLAQ AL-FARDIYYAH DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tematik)

Ditulis oleh : Saleh Hasan, S.Ag.

NIM : 980025  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Mei 2000  
Ketua Program,



*[Signature]*  
Dr. Inam Syafi'ie, MA

PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : SALEH HASAN, S.Ag.

Nim/NIMKO : 980025/99/UII/III/000580

Judul : **“KONSEP AL-AKHLAQ AL FADIYYAH DALAM AL-QUR’AN  
(Suatu Kajian Tematik)**

Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag.

Sekretaris : Dra. Rahmani T.Y., M.Ag.

Pembimbing : Dr. Imam Syafi’ie, MA

Penguji : 1. Prof. Dr. Usman Abubakar, MA.

2..Dr. H. Suyata, M.Sc.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Mei 2000

Pukul : 09.00 WIB

Hasil/Nilai : 80,65/A

Predikat : Pujian

()  
()  
()  
()  
()



Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : KONSEP AL-AKHLAQ AL-FARDIYYAH DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tematik)

Ditulis oleh : Saleh Hasan, S.Ag.

NIM : 980025

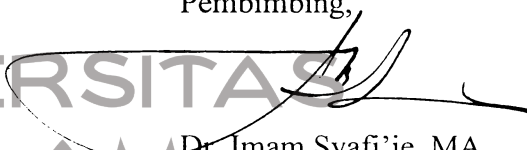
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam.



Yogyakarta, 13 Mei 2000  
Pembimbing,

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

  
Dr. Imam Syafi'ie, MA

## KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., karena atas rahmat dan taufik-Nya jualah sehingga tesis yang berjudul *Konsep Al-Akhlak Al-Fardiyyah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)* dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW, yang telah memberikan jalan yang terang dan dasar-dasar peradaban yang sesuai dengan peri kemanusiaan.

Salah satu tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan tulisan ini.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Imam Syafi'ie, M.A. selaku Pembimbing dan Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Ibunda Dra. Hj. Rohani dan Kakanda Drs. Abdul Halim, MBA. beserta Istri, Kakanda Drs. Berhamnoor, M.M. beserta Istri, yang telah membantu dan dukungan besar material, moral dan intelektual.

3. Segenap staf pengajar Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Segenap Staf Akademik Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Kawan-kawanku, Samsuri S.Pd. beserta Istri (*TKh* Gini Pratigina, S.Si.), Junaedi, S.Ag., Asikin Noor, S.Ag., Kasinyo Harto, S.Ag., yang telah banyak menyumbangkan saran dan pemikiran.

Semoga segala bentuk pengorbanan dan jasa yang telah diberikan akan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala dan balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat berguna bagi perkembangan lhasanah pemikiran Islam khususnya pemikiran pendidikan Islam. Kekurangan atas tesis ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, Mei 2000

*Wassalam,*

Penulis,

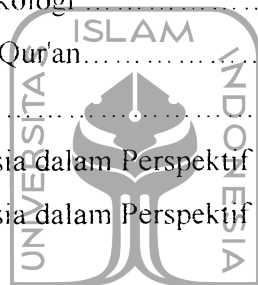


Saleh Hasan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
	
BAB I. PENDAHULUAN 	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II. PENGERTIAN AKHLAK.....	22
A. Derivasi Akhlak dalam Konteks Bahasa.....	22
B. Terminologi Akhlak, Etika dan Moral.....	23
C. Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.....	31
D. Pendapat Ulama dan Filosof tentang Akhlak.....	37
E. Pembagian Akhlak dalam Al-Qur'an.....	47

BAB III.	AL-AKHLAQ AL-FARDIYYAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AL-QUR'AN .....	49
	A. Pendahuluan .....	49
	B. Kesucian Jiwa Manusia .....	49
	1. Perspektif Psikologi .....	49
	2. Perspektif Al-Qur'an.....	54
	C. Intelektualitas Manusia .....	66
	1. Pandangan Psikologi .....	66
	2. Pandangan Al-Qur'an.....	71
	D. Perilaku Manusia .....	79
	1. Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi.....	79
	2. Perilaku Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an.....	84
BAB IV.	PENUTUP.....	104
	A. Kesimpulan .....	104
	B. Saran .....	107
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		



الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &**  
**Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987**  
**tertanggal 22 Januari 1988**

**A. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wau	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyah*

## C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الاولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*



## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

## E. Vokal Panjang

*A* panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

**F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan** dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*  
مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annas*

### G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al-*

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.

الشَّيْخَةُ ditulis *asy-Syi'ah*



### H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

### I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

# THE CONCEPT OF AL-AKHLAQ AL-FARDIYYAH IN THE KORAN (A Thematic Study)

by

**Saleh Hasan, S.Ag.**

Student Number : 980025

## ABSTRACT

This research is a thematic study of the concept of *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah* in the Koran. This study includes an examination of polemical characters, ethics and morals. It analyses the discourse how scholars and philosophers of Islamic view with respect to these ethics and morals and their division in the Koran. This research seeks to uncover themes permeate the *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah* from social psychology and Islamic perspectives.

The writer uses a thematic interpretation research methodology and a pedagogic psychological approach to understand the concept of Al-Akhlaq Al-Fardiyyah in the Koran. He has *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz* published by the Department of Religion of the Republic of Indonesia as the main source and *Kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaadh Al-Qur'an Al-Karim* (Dar Al-Fikr publisher, 1981) by Muhammad Fuad Al-Baqi as the secondary source and other interpretation books are quite representative, such as *Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI* (PT. Dana Bhakti Badan Wakaf UII, 1975) as a source.

The research uncovers that the concept of *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah* refers to the idea of macro morals, which are the morals of human in their relationship with the Creator and those of human in their relationship with other creatures. Based on these two kinds of morals, an individual requires the moral quality in the aspects of: a) purity of the soul, b) intellect and c) noble personality and behavior. The Koran does not mention the idea of *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah* explicitly, but it shows the qualitative indicators of it.

**ABSTRAK**  
**KONSEP AL-AKHLAQ AL-FARDIYYAH DALAM AL-QUR'AN**  
**(Suatu Kajian Tematik)**

**Saleh Hasan, S.Ag.**  
**NIM. 980025**

Penelitian ini adalah kajian tematik terhadap konsep *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah* dalam Al-Qur'an. Kajian tersebut mencakup persoalan tentang bagaimana terminologi akhlak, etika dan moral serta pandangannya menurut ulama dan filosof, dan pembagian akhlak dalam Al-Qur'an. Kemudian diungkap pula tema-tema yang berkaitan dengan *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah* dalam pandangan psikologi dan Al-Qur'an.

Untuk mencapai pemahaman konsep *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah* dalam Al-Qur'an dipergunakan metode penelitian tafsir secara tematik dengan pendekatan psikologi pedagogi, dengan sumber data primernya *Al-Qur'an Dan Terjemahnya 30 Juz*, Departemen Agama RI (Komplek Percetakan Al-Qur'an Al-Karim, di Madinah, tahun 1971) sedangkan data sekundernya menggunakan *Kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faazhi Al-Qur'an al-Kariim* (Penerbit Dar al-Fikr, 1981) karya Muhammad Fuad Al-Baqi, dan sumber dari Kitab - Kitab tafsir yang mewakili di antaranya adalah: *Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI*, (PT Dana Bhakti Badan Wakaf UHI, 1975).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah* tetap mengacu pada pengertian akhlak secara makro yaitu akhlak kepada *Khaliq* dan akhlak kepada *makhluk*, dari dua bentuk akhlak ini maka pada individu mempersyaratkan kualitas akhlak dalam aspek (a) Kesucian jiwa; (b) Intelektualitas; (c) Perilaku kepribadian yang luhur. Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebut pengertian *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah*, namun hanya menyebut indikator kualitas *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah* itu sendiri.

INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah merupakan aspek fundamental dari pendidikan Islam, sehingga para filosof muslim sepakat bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, bahkan dengan semangat ini Rasulullah mampu mengobarkan revolusi Islam sampai mencapai kemenangan yang gemilang.

Suasana berakhlak memang selalu didambakan oleh setiap bangsa dan negara, maka semboyan untuk senantiasa mempertahankan nilai-nilai moral itu masih terukir indah dalam sebuah sya'ir: *“sesungguhnya bangsa itu tergantung moralnya, bila rusak moral maka binasalah bangsa itu.”*<sup>1</sup>

Begitu banyak buku akhlak berserakan di jalan-jalan, tapi acap kali kurang mendapat perhatian publik, justru karya-karya elementer dari orientalis yang mendominasi pasaran, seperti buku “Emotional Intelligence” karya Lawrence E. Shapiro<sup>2</sup>; ia menjelaskan bahwa memiliki EQ (Kecerdasan Emosional) sama pentingnya dengan mempunyai IQ tinggi, selanjutnya buku yang berjudul “Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak” karya Robert Coles, kemudian

---

<sup>1</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Penerjemah : Moh. Rifa'i (Semarang: CV Wicaksana, 1986) h. 71.

<sup>2</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence*, Alih Bahasa : Alex Tri

buku tentang “ Cara Baru Mendidik Anak sejak dalam Kandungan’ karya F. Rene Van de Carr, dan Marc Lehrer,<sup>3</sup> buku *The Magic Of Thinking Big* hasil karya David J Schwartz<sup>4</sup>, *First things First*<sup>5</sup>, *Quantum Learning*<sup>6</sup>, *The 7 Habits Of Highly Effective People* adalah sebuah buku ajaib yang dapat membangkitkan semangat serta menumbuhkan keyakinan diri untuk mengaktualisasikan rencana-rencana yang dibuat<sup>7</sup>, dan masih banyak lagi karya lain yang mampu menembus pasaran dunia dan praktis telah menjadi panutan serta pola pikir peradaban kiwari.

Buku-buku tersebut di atas mencoba untuk mendemonstrasikan suatu cara yang efektif bagi sebuah pencapaian target tertentu dalam pelatihan serta melahirkan teori-teori spektakuler dalam mencari makna hidup yang secara empiris telah teruji dan terbukti melejitkan, dengan kenyataan ini pula secara umum penulis ingin mengajak kepada setiap muslim agar boleh mencoba menuangkan pengalaman berharga dan renungan panjangnya dengan cermat agar mampu menghasilkan suatu karya bermutu yang bisa kita banggakan bersama.

---

Kantjono (Jakarta ; PT. Gramedia, 1998)

<sup>3</sup> F.Rene Van de Carr, dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Penerjemah : Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa 1999)

<sup>4</sup> David J. Schwartz, *The Magic of Thinking Big*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1996)

<sup>5</sup> Patrick Forsyth, *First Things First*, Penerjemah ; Anton Adiwiyoto (Jakarta : Binarupa Aksara, 1997)

<sup>6</sup> Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Penerjemah : Alwiyah Abdurrahman, Cet IV, (Bandung : Kaifa, 1999)

<sup>7</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habits of highly Effective People*, Penerjemah; Budijanto (Jakarta : Binarupa aksara, 1997)

Beranjak dari wacana kompetisi tersebut membangkitkan hasrat penulis untuk turut menyumbangkan pemikiran baru dalam khazanah keislaman, betapa umat Islam merasa ditantang untuk maju dan terus mencoba menampilkan karya-karya spektakuler yang layak untuk mendapat perhatian masyarakat dunia.

Kemudian secara rinci hal-hal yang melatarbelakangi penulisan tesis ini di antaranya problem pada tataran konsep akhlak, etika atau moral yang muncul dalam berbagai makna antara lain; dengan semakin berkembangnya wacana baru dalam pendefinisian makna akhlak, justru hal tersebut bisa menimbulkan bias dalam makna akhlak yang dipahami oleh umat Islam, hal itu terbukti dengan adanya tanggapan para pemikir barat tentang etika atau moral atau akhlak, terutama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dan Henri Bergson, Dalam bukunya “Moral Education” ia tandaskan :

*“But if there is one fact that history has irrefutably demonstrated it is that the morality of each people is directly related to the social structure of the people practicing it. The connection is so intimate that, given the general character of the morality observed in a given society, and barring abnormal the connection is so ultimate that, and pathological cases, one can infer the nature of that society, the elements of its structure and the way it is organized. Tell me the marriage patterns, the morals dominating family life, and I will tell you the principle characteristics or its organization”<sup>8</sup>*

Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Ia takkan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu,

---

<sup>8</sup> Lihat Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Pustaka Filsafat Kanisius, Yogyakarta, 1994, h. 36.

melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat.

Aturan moral selalu memiliki wibawa khusus yang membuatnya diturut karena ia merumuskan suatu perintah. Di sini ditemukan suatu rasa wajib, seperti yang dilakukan oleh Kant.<sup>9</sup> Kewajiban ini adalah sifat pertama dari aturan moral. Namun, kebalikan daripada apa yang diajukan Kant, menurut Durkheim pengertian moral bukan hanya melulu kewajiban.<sup>10</sup>

Durkheim kembali menyatakan pendapatnya tentang moral, bahwa moral bersifat murni duniawi kemasyarakatan. Tidak ada hubungan dengan apa yang bersifat adikodrati (di luar kodrat alam). Bidang moral merupakan kewajiban yang sudah tertentu secara tradisional. Sumber moral adalah masyarakat.<sup>11</sup>

Dari filosofi Durkheim yang hanya mengandalkan daya pikir manusia secara mutlak, menurutnya moral hanya memiliki tiga unsur pokok. Pertama adalah disiplin. Kedua adalah kesetiaan pada kelompok. Ketiga adalah kesadaran akan perbuatan moral. Tiga hal tersebut sangat bertolak belakang dengan pemikiran Bruch Spinoza (seorang filosof dari Amsterdam 1632–1656). Ia menegaskan bahwa dengan pengertian lebih mendalam tentang realitas, tentang kesatuan segala-galanya dengan Allah, manusia akan hidup secara lebih bijaksana

---

<sup>9</sup> Immanuel Kant adalah Filosof besar Jerman; menurutnya hanya ada satu kenyataan yang baik tanpa batas baik pada dirinya sendiri yaitu “kehendak baik” namun kehendak baik itu baru baik apabila mau memenuhi kewajibannya, yang bersedia melakukan (menghendaki) apa yang menjadi kewajibannya (kewajiban yang berdasarkan pertimbangan pertimbangan yang dapat diuniversalisasikan, lihat Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997). h. 151.

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 39

<sup>11</sup> *Ibid*

dan merasa bahagia. Pengertian paling luhur tercapai apabila memahami Allah. Karena dengan memahami segala-galanya akan terasa kebebasan itu. Semakin mengerti Allah dan kesatuan dengan-Nya, maka semakin tinggi kecintaan kepada Allah. Maka bagi Spinoza puncak etika adalah “*amor dei intellectualis*”, cinta intelektual kepada Allah.

Sementara itu Ibnu Miskawaih<sup>12</sup> (seorang filosof muslim) berkata: bahwa tidak ada bagian dari karakter yang alami bagi manusia. Sementara ada yang berpendapat bahwa karakter itu alami sifatnya, dan juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mendidik.

Sebaliknya kaum *Stoik*<sup>13</sup>, beranggapan bahwa manusia secara alami baik, walaupun jadi buruk, itu disebabkan pergaulannya dengan orang-orang buruk perilakunya, dan disebabkan kecenderungannya kepada nafsu-nafsu rendah yang tak dapat dijinakkan oleh disiplin. Akibatnya dia tenggelam dalam nafsu nafsu itu, dan tidak memikirkan lagi mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam “*book on ethics dan Book on Categories*”, Aristoteles mengungkapkan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan, namun tidak pasti. Dia mengatakan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang; sebagian tanggap dan menerimanya sebagian

---

<sup>12</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Penerjemah Helimi Hidayat Cet-4, (Bandung : Mizan, 1998) h. 56 - 57

<sup>13</sup> Orang yang pandai mengendalikan diri, dan dapat menanggung derita dan kepahitan tanpa pernah mengeluh.

juga tanggap namun tidak segera menerimanya.<sup>14</sup>

Demikianlah tanggapan-tanggapan para filosof dan ulama dalam mendefinisikan makna akhlak, nampak dari wacana yang dikembangkan terjadi diferensiasi pemikiran, meskipun focus finalnya menunjukkan indikasi yang sama.

Hal lain yang melatarbelakangi penelitian ini juga adalah, sesungguhnya masalah klasik yang selalu terjadi dari sejak zaman dahulu hingga sekarang ini, itulah yang disebut dengan kebobrokan moral.

Perilaku amoral pada saat ini sudah mencapai titik yang sangat memprihatinkan, di mana pelakunya tidak hanya masyarakat umum akan tetapi sudah menjadi kebiasaan kaum terpelajar yang sedang menuntut ilmu, hubungan intim yang dilakukan tanpa nikah, hidup bersama antarlain jenis (samen leven) dianggap wajar-wajar saja. Padahal agama jelas-jelas melarang perbuatan tersebut, karena bila seseorang Islam yang dilarang oleh Allah, apalagi zina termasuk dalam kategori dosa besar, pelakunya harus bertobat, dan harus sungguh-sungguh meninggalkan perbuatan tersebut. Jika tidak, hatinya akan semakin kotor dan ruhnya pun menjadi terluka, bila kotoran itu terus bertambah dan hatinya semakin luka, kepribadiannya rusak, dan ia akan berhadapan dengan masa depan yang suram dan penuh dengan kekacauan.<sup>15</sup> Selain itu penyalahgunaan narkotik, kokain dan zat adiktif lainnya telah mewabah kalangan

---

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 58

<sup>15</sup> Studio 1 Radio Republik Indonesia Pro Dua Jogja, *Dialog interaktif pada forum gelar*

muda, hal itu merupakan ancaman besar buat generasi penerus bangsa.<sup>16</sup>

Suatu hal yang terkadang ironis, kasus tersebut juga tak lepas dari campur tangan orang tua yang cenderung permisif, dengan alasan pergaulan dan agar tidak ketinggalan zaman, orang tua dengan mudah memberikan kebebasan bagi putra putrinya, tanpa memberikannya batasan-batasan dalam pergaulan.

Dari kompleksitas ini muncul pertanyaan; apa sesungguhnya parameter yang digunakan untuk mengukur derajat moral seseorang? Nampaknya untuk menjawab persoalan ini harus dikembalikan pada pribadi masing masing, karena tidak ada ukuran yang paling tepat untuk dijadikan parameternya.

Gagasan tentang kriteria orang baik pun muncul dalam berbagai definisi, ada yang menekankan minat seseorang untuk membuka diri dan membantu orang lain, ada yang menekankan keyakinan agama seseorang, ada yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai sekuler tertentu, misalnya kebijakan pikiran, tanggung jawab warga negara, keteguhan dalam pekerjaan, sampai kehidupan keluarga yang kokoh.<sup>17</sup>

Hal ini juga yang sesungguhnya menjadi kegelisahan penulis, untuk mengetahui wilayah akhlak yang hubungannya pada pribadi seseorang, suatu bentuk kajian akhlak yang terfokus dan terarah, dengan maksud mencari

---

*masalah "pergaulan bebas" tanggal 17 April 2000.*

<sup>16</sup> Studio 1 Radio Republik Indonesia Pro Dua Jogja, *Dialog interaktif pada Forum Gelar Masalah "Persiapan PON Mendatang"* bersama Joko dkk (Pengurus Koni DIY), tanggal 2 Mei 2000.

<sup>17</sup> Lihat, Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, Penerjemah T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000) . h. 15

kejelasan batasan-batasan wilayah akhlak perseorangan atau yang disebut oleh Rahmat Taufik Hidayat dengan “*Al-Akhlaq Al-Fardiyyah*”

Berbicara tentang *al-akhlak al-fardiyyah* berarti juga berbicara tentang nilai-nilai kepribadian seseorang, meskipun *al-akhlak al-fardiyyah* hanyalah bagian kecil dari nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an, bagian ini justru menjadi faktor penentu bagi kemaslahatan dan penunjang nilai-nilai akhlak lainnya.

Al-Qur'an yang menampilkan ayat-ayatnya dalam bentuk yang beraneka ragam, ada kategori *Qath'i* (jelas menunjuk kepada suatu hukum) ada juga yang *Mutasyuabih* (samar-samar), dan juga ada yang *Mujmal* (umum), keberbedaan itu memang diciptakan untuk memudahkan dalam pemahaman maknanya, karena elastisitasnya menjadikan ayat-ayat itu mampu berdialog kepada semua permasalahan, dan lebih dalam dari hikmah keberbedaan itu adalah untuk merangsang manusia agar menggunakan akalinya untuk berfikir.

Adapun reaksi yang timbul dari existensi Al-Qur'an semacam itu, bisa menimbulkan implikasi positif yaitu dengan mengkaji isi Al-Qur'an lebih jauh dan mendalam, dan ada juga yang menafsirkan Al-Qur'an dengan seadanya atau lebih mengacu pada rasionya sendiri, akhirnya muncul berbagai macam bentuk dan metodologi penafsiran Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, maka studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas

---

<sup>18</sup> metodologi tafsir ialah : ilmu tentang metode manafsirkan Al-Qur'an, harus dibedakan, metode tafsir ialah cara menafsirkan Al-Qur'an sedangkan metodologi tafsir ialah ilmu tentang cara tersebut.

dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>19</sup>

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu: *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *mawdhû'iy* (tematik)<sup>20</sup>

Tafsir dalam berbagai bentuknya berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqh, tasawuf, bahasa dan sebagainya. Dan akhirnya lahir metode tafsir *mawdhû'iy*<sup>21</sup> yang kita kenal sekarang pertama kali dicetuskan oleh *Ustadz Al-Jil* (Mahaguru generasi *mufasssir*) yaitu Prof. Dr. Ahmad al-Kuomy.<sup>22</sup>

Untuk memenuhi tuntutan ini diperlukan metode penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Di antara metode penafsiran Al-Qur'an ada dua, yaitu *Juz'i* ( Parsial) dan *Mawdhû'iy* (topikal) atau tematik.<sup>23</sup> Dalam tafsir *juz'i* perhatian utama diberikan kepada makna harfiah ayat-ayat

---

<sup>19</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)h. 1

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 3.

<sup>21</sup> Suatu Metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, (semua yang berkaitan dihimpun), *Ibid.* h. 151

<sup>22</sup> *Ibid.* h.4

<sup>23</sup> Lihat Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik*, Disertasi , IAIN SUKA, 1998. h. 5

dengan maksud agar pembaca bisa memahami kandungan Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan pedoman etika, namun bukan berarti Al-Qur'an hanya merupakan buku etika. Lebih dari itu dikatakan bahwa kebutuhan fungsional masyarakat modern yang sangat sibuk dengan pekerjaan rutin membutuhkan uraian tematik ajaran pokok Al-Qur'an yang lebih mengacu kepada *problem solving* masalah-masalah kehidupan riil kemanusiaan.

### **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan uraian terdahulu, pembicaraan akan difokuskan pada penelitian ayat-ayat Qur'an yang membicarakan tentang akhlak perseorangan (*fardiyyah*), untuk itu masalah pokoknya adalah bagaimana konsep al-Akhlak al-Fardiyyah menurut Al-Qur'an ditinjau dari kajian tafsir tematik dengan pendekatan psikologi pedagogi?

Dari pokok permasalahan tersebut, secara terinci masalah akan diuraikan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah terminologi akhlak, etika dan moral, serta pandangannya menurut 'ulama dan para filosof, dan pembagian akhlak dalam Al-Qur'an, dan, 2) Tema-tema apa saja yang berkaitan dengan *al-Akhlak al-Fardiyyah*, dan bagaimana komparasi pandangan antara psikologi dengan Al-Qur'an dalam mengkritisi tema-tema tersebut.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Urgensi penelitian ini adalah untuk menggali konsep akhlak dalam Al-Qur'an untuk menemukan makna yang sesungguhnya serta dapat menjelaskan latar belakang munculnya tema tentang akhlak tersebut, adapun

kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

- a). Merupakan salah satu upaya “membangkitkan” Al-Qur'an dengan mengkaji secara tematik khususnya tentang konsep akhlak
- b). Menambah khazanah intelektualitas bagi umat Islam yang selalu ingin menemukan kejayaannya kembali dengan mengkaji ulang konsep akhlaq dalam Al-Qur'an khususnya.

2. Praktis

Di tengah era globalisasi, akibat-akibat yang ditimbulkannya ada yang berdampak negatif, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai kontribusi positif sekaligus sebagai filter untuk membendung kerasnya pengaruh-pengaruh negatif tersebut.

**D. Telaah Pustaka**

Sepanjang pengamatan penulis, tema tersebut belum pernah dikaji secara spesifik terutama dengan pendekatan tafsir tematik, walaupun beberapa seginya telah dibahas baik dalam bentuk hasil penelitian maupun buku atau karya ilmiah. Pada penelitian atau hasil karya terdahulu belum dipaparkan tema akhlak dalam suatu kajian tematik, hal tersebut dapat dilihat beberapa hasil karya atau tesis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah :

Junaedi, yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali sebuah tela'ah komparatif” (1997), Tesis, IAIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta. Dalam Tesis tersebut ia menggunakan metode deskriptif inferensial, komparatif dan analitik. Ia mengatakan bahwa :

“Perpaduan antara nilai nilai akhlak rasional Ibnu Miskawaih dan nilai nilai akhlak sufistik al-Ghazali akan meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam perspektif transendental, melihat akhlak sebagai sumber motivasi pembangunan dan untuk ikut serta dalam menyelami ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian maka dapat ditingkatkan kemampuan untuk mengawinkan akal dan akhlak dalam menghadapi masalah masalah pembangunan dan meningkatkan kemampuan bangsa dalam menjalani moral reasoning” untuk memadukan antara nilai nilai akhlak rasional Ibnu Miskawaih dan nilai nilai akhlak sufistik al-Ghazali”<sup>24</sup>

Satu penelitian yang lain yang berkaitan dengan akhlak adalah: “Mahmud Arif, Konsep Pendidikan Moral Telaah atas Pemikiran al-Mawardi,” Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia mengatakan bahwa:

“Corak umum pemikiran pendidikan al-Mawardi bersifat religius rasional. Oprasionalnya dalam interaksi edukatif adalah penekanan pada keseimbangan (tawazun) antara respek (ta’zim) dan kritisisme, dengan pendekatan progresif diskursus” strategi pendidikan moral yang ditawarkan meliputi masahabah indoktrinasi dan ta’dib dini, penalaran dan konteks positif. Ragam strategi itu mengintegrasikan antara moralisasi diri dan lingkungan.”<sup>25</sup>

Hasan Langgulung (1987), dalam studi klasiknya menunjukkan mengenai tingkah laku meniru, dengan meneliti dua cara mempelajari tingkah laku melalui meniru yakni *copying* dan *matched-dependent behaviour*. Dalam *copying*, seseorang dengan lambat laun mengandalkan perbuatannya dengan suatu model, subjek dapat mengetahui ketika ia telah menghasilkan suatu contoh yang dapat

---

<sup>24</sup> Junaedi, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaihdan Al-Ghazali Sebuah Telaah Komparatif*, (Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997)

<sup>25</sup> Mahmud Arif, *Konsep Pendidikan Moral (Telaah atas Pemikiran Al-Mawardi)*

diterima, dalam *matched-dependent behaviour*. Subjek sama sekali bergantung pada tingkah laku pemimpin untuk mengetahui isyarat-isyarat yang menunjukkan tingkah laku mana yang cocok.<sup>26</sup>

Ahmad Tafsir (1987) dalam disertasinya yang telah dipublikasikan menyatakan bahwa metode teladan merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidikan tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien, di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.<sup>27</sup>

Dari penelitian tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian di atas, karena penulis menekankan pada tema penelitian yang berbeda yaitu konsep *Al-Akhlaq Al-Fardiyyah* dalam Al-Qur'an dengan metode tematik serta pendekatan psikologi pedagogi.

## F. Kerangka Teori

Untuk meneliti Al-Qur'an dituntut pendekatan tafsir, sebagaimana yang telah ditempuh oleh Ulama Ulama terdahulu bahkan sejak zaman sahabat. Tanpa mengurangi penghargaan terhadap para *mufasssir* terdahulu dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang pada umumnya menggunakan metode *juz'i*

---

(Yogyakarta : Tesis IAIN Sunan Kalijaga, 1980)

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987)

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)

dan bersifat pasif,<sup>28</sup> maka metode *mawdhū'iy* memiliki beberapa kelebihan antara lain: menghindari kelemahan metode lain (juz'i yang parsial), menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadist Nabi satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an, dan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>29</sup>

Di antara pendekatan terhadap tafsir Al-Qur'an adalah pendekatan *mawdhū'iy* atau biasa disebut tematik. Dengan pendekatan tematik, seseorang dibawa kedalam hubungan yang nyata dengan pengalamannya sendiri, khususnya dalam mencari jawaban bagi masalah masalah yang tengah dihadapinya.<sup>30</sup> Tafsir tematik mampu memotret garis-garis besar Al-Qur'an di samping menetapkan suatu pendekatan untuk menemukan pandangan Al-Qur'an tentang isyu apa pun yang dijumpai dalam kehidupan.

Peran *mufasssir* yang menggunakan metode analitis<sup>31</sup> umumnya pasif; dan hanya menonjolkan arti harfiyahnya, maka si *mufasssir* hanya mencatat sejarah kemampuannya. Berbeda dengan metode tematis tidak dimulai dari *nash* atau teks Al-Qur'an, melainkan dari realitas kehidupan. Pendekatan ini menempatkan topik dan masalah di hadapan Al-Qur'an. Ia memulai sebuah dialog dengan Al-Qur'an ;

---

<sup>28</sup> Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu*. h. 27

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> Muhammad Baqir al-Sadr, "*Pendekatan Tematik Terhadap Al-Qur'an, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*", *Ulumul Qur'an* , No, 4 Vol. 1(1990). h. 2

<sup>31</sup> *Ibid*. h. 56

di mana si *mufassir* bertanya dan Al-Qur'an menjawab.<sup>32</sup>

Dengan kenyataan tersebut nampaklah bahwa metode tematik lebih mendekati pada pemecahan problem dalam kehidupan manusia saat ini dan untuk masa yang akan datang jika dibandingkan dengan metode *juz'i*. Namun tidak berarti bahwa metode *juz'i* tidak diperlukan lagi. Namun penulis lebih cenderung mengatakan bahwa metode tematis merupakan metode yang tepat untuk pemecahan problem secara ilmiah.

Secara ringkas kerangka teori ini tersusun sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan adalah metode tematik, dengan memakai teori yang diungkap oleh M. Baqir Al-Sadr dan Abd. Al-Hayyi al-Farmawi dengan alasan, teori yang diungkapkannya relevan dengan kajian penulis. Sedangkan gagasan judul adalah meminjam dari uraian singkat dalam buku "Khazanah Istilah Al-Qur'an" karya Rachmat Taufiq Hidayat
2. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi pedagogi, yaitu psikologi yang melihat perkembangan individu dalam tugas-tugas atau dalam tahap-tahap perkembangan belajar individu sejak masa kandungan hingga akhir hayatnya.

Dalam melengkapi gagasan judul al-Akhlaq al-Fardiyyah digunakan pendekatan psikologi pendidikan yang utama menurut psikologi Muhammad Al-Ghazali, dan juga psikolog Barat seperti Lawrence Kohlberg dan lain lain.

Al-Ghazali, setelah melalui proses yang panjang dalam bergelut dengan

---

<sup>32</sup> *Ibid*

filsafat , menyimpulkan bahwa substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya melainkan berada dalam hatinya. Sehingga konsep tentang pendidikan lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.<sup>33</sup>

Filosof Barat (non-Islam) memandang manusia hanya bersifat antroposentris, sedangkan Al-Ghazali memandang manusia bersifat teosentris. Sehingga dalam pendidikan, tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran sebagaimana konsep progresivisme; melainkan bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>34</sup> Lebih lanjut ia mengajukan tiga unsur pokok dalam pendidikan yaitu, pertama untuk menjaga kelestarian umat harus ada sekelompok orang yang berilmu (guru), kedua tidak akan ada artinya seorang guru yang tidak memiliki ilmu pengetahuan yang luas sekalipun tanpa ia mengajarkan ilmunya dan ketiga apalah artinya mengajar bila tidak dilandasi dengan hati yang ikhlas, dalam arti hanya semata-mata beribadah kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

Kemudian teori Lawrence Kohlberg dikenal sebagai salah seorang pakar dalam bidang pendidikan moral. Nama Kohlberg melekat dengan teori kognitif developmental struktural mengenai perkembangan moral, yang dikembangkan bersama rekan-rekannya dalam penelitian empiris dan refleksi teoritis terhadap proses perkembangan moral anak dan remaja, hingga berhasil mengidentifikasi

---

<sup>33</sup> Imam Syafi'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis, Edisi Pertama*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992) h. 24

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 34

enam tahap perkembangan moral.

Tahap-tahap itu adalah:

- a). Orientasi pada hukuman dan ganjaran serta pada kekuatan fisik dan material.
- b). Orientasi Hedonistis dengan suatu pandangan instrumental tentang hubungan manusia. Fafasan mengenai timbal balik mulai berkembang, tetapi dengan suatu tekanan atau pertukaran jasa yakni, “jika Anda menggaruk punggung saya, maka saya akan menggaruk punggung Anda”.
- c). Orientasi “anak manis”<sup>36</sup>: berusaha mempertahankan harapan-harapan dan memperoleh persetujuan dari kelompoknya yang langsung; moralitas ditentukan oleh ikatan individu dalam hubungan.
- d). Orientasi pada otoritas, hukum dan kewajiban untuk mempertahankan tata tertib yang tetap entah peraturan itu bersifat sosial ataupun religious, yang dianggap sebagai suatu nilai utama.
- e). Orientasi kontrak sosial dengan penekanan atas persamaan derajat dan kewajiban timbal balik di dalam suatu tatanan yang ditetapkan secara demokratis; misalnya moralitas perundang-undangan Amerika.
- f). Moralitas prinsip suara hati yang individual dan yang memiliki sifat komprehensif logis dan universalitas. Nilai tertinggi diberikan pada hidup manusia, persamaan derajat dan martabat.<sup>36</sup>

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan pendekatan psikologi pedagogi. Namun sebelum melangkah kepada penelitian yang lebih jauh, penulis secara jelas memberitahukan bahwa kajian ini adalah kajian awal mengenai *al-akhlaq al-fardiyyah*, dan tentunya kajian ini akan mencakup bahasan dalam masalah akhlak lebih luas. Dalam tesis ini hanya beberapa bagian yang penulis angkat untuk diteruskan oleh penelliti-peneliti selanjutnya, hal tersebut karena keterbatasan kesempatan, dan ini merupakan pembuka dari kajian lebih lanjut.

---

<sup>36</sup>Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, penejemah John de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta : Kanisius, 1995) h 68.

Untuk lebih jelas penulis uraikan tahap-tahap penelitian, sebagai berikut;

1. Penelitian ini merupakan penelitian naskah yang datanya diperoleh melalui sumber literer (library research), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Dengan tehnik analisis menggunakan analisis isi (isi ayat Al-Qur'an berdasarkan tafsirnya)
2. Subjek penelitiannya yaitu dua sumber yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud dengan sumber primer di sini adalah sumber pokok yang diperoleh langsung dari kitab suci *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang terdiri dari 30 juz terbitan Departemen Agama RI, *Mujamma' al Malik Fahd li thiba'at al Mushhaf asy Syarif* (Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan raja Fahd) di Madinah, 1971). Sedangkan sumber sekunder adalah yang bersifat menunjang sumber data primer yakni untuk melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-akhlak al-fardiyyah* digunakan kitab *Al Mu'jam Al Mufahras Li al-Faz Al-Qur'an al-Karim* (Dar al-Fikr, 1981 M/1401 H) karya Muhammad Fuad al-Baqi, dan sumber yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab yang dianggap representatif, yaitu antara lain: *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: H. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1987), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI, PT. Dana Bhakti Wakaf (Milik Badan Wakaf UII), 1975, kemudian kitab *Tafsir Al-Kasysyaf* karangan Abu al-Qasim al-Zamakhsyari (Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th.) Kemudian *Tafsir Al-Maraghi*, karangan Ahmad Mushthafa al-Maraghi,

(Beirut, Dar al-Fikr), dan kitab *Hadits Shahih Muslim*, karya Abi al-Husain Muslim bin Hujjaj al-Qusyairi al-Naisabury (Beirut, Dar al-Fikr, 1992)

3. Teknik pengumpulan data melalui *library reseach* mengacu pada langkah-langkah Dr. Abd. al-Hayy al Farmawi, ia menjelaskan secara rinci salah satu metode tafsir Al-Qur'an yang akhir-akhir ini sangat mengemuka yaitu metode *Mawdhu'iy*. Metode ini dirasa sangat kontekstual dengan zaman. Dengan menggunakan metode ini seorang *mufassir* akan segera sampai pada pemahaman yang tuntas dan utuh terhadap konsep Al-Qur'an yang utama mengenai masalah-masalah aktual yang dihadapi masyarakat, dan menafikan anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan.

Langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsir *Mawdhu'iy* ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *mawdhu'iy* (tematik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.

6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>37</sup>

Inilah sesungguhnya yang dimaksud dengan metode *Mawdhu'iy* sebuah tafsir yang baru di Fakultas Ushuluddin yang sampai sekarang terus berkembang di bawah bimbingan para guru besar, dan telah banyak melahirkan karya dan pembahasan tafsir menurut metode *Mawdhu'iy* ini.<sup>38</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan dalam pemecahan masalah dalam tesis ini disusun dalam satu sistematika yang terdiri dari bab-bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bab I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang latar belakang masalah,

---

<sup>37</sup> Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Penerjemah: Suryan A. Jamrah, Cet. Ke-2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, bekerja sama dengan Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (ISIK) 1996) h. 45

<sup>38</sup> *Ibid*, 45 - 46

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II AKHLAK, menjelaskan tentang pengertian akhlak, menyangkut derivasi akhlak dalam konteks bahasa, terminologi akhlak, etika dan moral, kemudian akhlak dalam perspektif Al-Qur'an, pandangan 'ulama dan filosof tentang akhlak, pembagian akhlak dalam Al-Qur'an, yaitu *al-akhlaq al-diniyyah*, *al-akhlaq al-fardiyyah*, *al-akhlaq al-Usratiyyah*, *al-akhlaq al-Ijtima'iyah*, *al-akhlaq al-Dauliyyah*.

Bab III. AL-AKHLAQ AL-FARDIYYAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AL-QUR'AN, menjelaskan komponen *al-Akhlaq al-Fardiyyah* yang terdiri dari kesucian jiwa manusia, intelektualitas manusia dan perilaku manusia, dari sudut pandang psikologi dan Al-Qur'an.

Bab IV.PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### PENGERTIAN AKHLAK

#### A. Derivasi Akhlak dalam Konteks Bahasa

Kata *khuluqun* hanya dua kali disebut dalam Al-Qur'an yaitu pada (QS. Asy-Syu'ara/26:137 dan QS. Al-Qalam/68:4)<sup>1</sup> dan kata akhlak itu sendiri sudah diindonesiakan, dari kata *akhlak* menjadi akhlak.<sup>2</sup> Untuk menelusuri lebih jauh asal kata akhlak, dengan mengacu pada akar kata akhlak dalam kamus Al Munawwir Arab Indonesia, karya Ahmad Warson Munawwir, tersebut kata *khalaaqa* dengan bentuk jadiannya sebagai berikut :

*Khalaqahu*: menjadikan, *khalaqū bikazā*: patut/pantas, *khallaqahu*: mengharumkan, *khālaqahu* : mempergauli dengan akhlak yang baik, *al khulqul al khuluqu/akhlāqun*: Tabi'at/budi pekerti/kebiasaan, *al khalqiyyu*: pembawaan sejak lahir/tabi'at, *al khilqatu*: fitrah/naluri/pembawaan, *al khalīqu*: patut/pantas, *al akhlaku*: yang lebih pantas, *al mukhtalaqu*: yang mulia budi pekertinya.<sup>3</sup>

Jadi kata dasar *akhlāqun* adalah *khuluqun* yang bila dijamakkan akan menjadi *akhlāqun* di mana kata ini termasuk bentuk *fi'lon jāmidun*<sup>4</sup> artinya bentuk kata kerja yang tidak dapat berubah; kata tersebut tidak mengalami

<sup>1</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-al-Fazhil Qur'an*, (Bairut : Darul Fikr, 1981) h. 245

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997). h. 17

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984) h. 393

<sup>4</sup> Istilah dalam ilmu *sharf* : Kata kerja tetap.

perubahan baik dalam perubahan zaman atau tempat, seperti contoh kata *laisa* yang berarti bukan, kata ini juga tidak dapat berubah.<sup>5</sup> Untuk menelusuri perubahan kata *khuluqun* menjadi kata *akhlāqun*, maka harus dilihat dalam ilmu *sharf*<sup>6</sup> di mana kata *akhlāq* akan dapat diletakkan pada berbagai tempat dan waktu, maka dengan ilmu tersebut kata akhlak dapat ditambah huruf *ta'* pada awal kata *khalaqa* maka akan menjadi *takhallaqa* faedah penambahan huruf *ta'* tersebut di antaranya untuk *shairirah* artinya “menjadi sesuatu”; artinya “menjadi berakhlak”, maka dengan demikian kata *takhallaqa* bisa dijabarkan dalam *Tasyrif istilahi*<sup>7</sup>, sebagai berikut ini: *Takhallaqa*: berakhlak (bentuk lampau), *yatakhallaqu*: berakhlak (bentuk present), *takhalluqan*: pekerjaan berakhlak, *wa mutakhallaqan*: pekerjaan berakhlak, *fahuwa mutakhalliqun*: orang yang berakhlak, *wa zāka mutakhallaqun*: suatu yang dijadikan akhlak, *takhallaq*: berakhlaklah, *la tatakhallaq*: jangan berakhlak, *mutakhallaqun*: tempat berakhlak, *mutakhallaqun* : waktu berakhlak.<sup>8</sup>

## B. Terminologi Akhlak, Etika dan Moral

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlāqun* dalam bentuk jamak, sedang tunggalnya adalah *khuluqun* yang dalam kamus al-

<sup>5</sup> Lihat As-Syaikh Musthofa al-Gholyaini, dalam *Jami'u Durusal-Al-Arobiyah*, (Bairut : Mansyurot al-Maktabah al-Ashriyyah, 1987) Juz awwal, h. 55 - 56

<sup>6</sup> Ilmu *Sharf* adalah ilmu tentang kaidah susunan kalimat dalam bahasa arab dan keadaan keadaannya yang bukan termasuk kategori *I'rob* dan *Bina*,

<sup>7</sup> Istilah dalam ilmu *sharf*; penjabaran satu kata kedalam bentuk waktu dan tempat.

<sup>8</sup> Lihat. As-Syaikh Muhammad Ma'shum Bin Ali, dalam *Amsilah At-Tashrifiyah*, (Surabaya : Maktabah wa Mathba'ah Salim Nabhan, t.th.) h. 22

Munawwir berarti: "Tabiat, budi pekerti"<sup>9</sup> Budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti yang sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan.<sup>10</sup>

Secara terminologis, akhlak atau budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong oleh keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.<sup>11</sup> Sementara ilmu akhlak itu sendiri termasuk salah satu bidang falsafah, yaitu falsafah bidang moral atau susila. Bidang ini menjadi bahagian dalam *practical philosophy* atau "Hikmah amaliyah", akan tetapi setelah ternyata watak dan kelakuan manusia berpengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat dalam segala aspeknya serta menentukan corak dan kondisi sosial, bersamaan dengan lahirnya bermacam sistem perbaikan sosial dan ekonomi, maka orang merasa perlu untuk lebih dalam mempelajari watak atau karakter manusia, termasuk bidang *falsafahnya*, ilmu jiwanya dan pengaruhnya di alam sekitar yang melingkungi manusia itu. Dengan demikian akhirnya akhlak perlu dipelajari dan merupakan suatu ilmu,

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*. h. 393

<sup>10</sup> Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1998) h.

<sup>11</sup> *Ibid*

sebagaimana timbulnya bermacam ilmu baru seperti sosiologi dan ilmu pendidikan.<sup>12</sup>

Adapun perkataan etika, kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan. Di dalam *New Master Pictorial Encyclopaedia* dikatakan “*ethics is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with value; not with the character of, but the ideal of human conduct*”.<sup>13</sup> Dengan kata lain etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya.

Sementara itu, dalam *Dictionary of education* dikatakan bahwa etika adalah “*the science of human conduct, concerned with judgment of obligation (rightness or wrongness, oughtness) and judgment of value (goodness and badness)*”<sup>14</sup>

Dengan kata lain bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan atau kepatutan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan atau keburukan.

---

<sup>12</sup> Djarnawi Hadikusuma, *Ilmu Akhlak*, (Yogyakarta : Penerbit Persatuan Yogyakarta, 1990) cet. ke-4, h. 5

<sup>13</sup> Adams, *New Master Pictorial Encyclopaedia*, (1965) dalam Sidik Tono, dkk, *Ibadah* h.460

<sup>14</sup> Carter V Good, *Dictionary of Education* (1973), dalam *Ibid*, h. 219

Jadi semakin jelas bahwa etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut. Untuk memberikan justifikasi baik buruknya suatu perbuatan, akal pikiranlah yang dijadikan parameter. Sekalipun penggunaan istilah etika sering disamakan dengan istilah akhlak, namun jika diteliti secara seksama antara keduanya, terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya terletak pada objek, yakni sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia; sedangkan perbedaannya terletak pada parameter. Kalau etika menggunakan parameter akal, akhlak menggunakan parameter agama, yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Hadis.<sup>15</sup>

Adapun istilah *moral* berasal dari bahasa Latin *mores*, yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti, susila, atau bila ditambah dengan awalan ber-, menjadi bermoral berarti: mempunyai pertimbangan baik buruk.<sup>16</sup>

Menurut Franz Magnis Suseno dalam *Etika Dasar* ia menjelaskan tentang moral, ia mengawali dengan sebuah contoh moral dalam hubungan antarsesama manusia, kita misalnya mengatakan Pak Iman adalah seorang dosen yang buruk tetapi seorang manusia yang baik. Ia seorang dosen yang buruk karena, misalnya

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 91

<sup>16</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*. h. 665

ia selalu hanya membacakan teks bukunya, sehingga para mahasiswa mesti mengantuk. Tetapi ia sekaligus seorang manusia yang baik. Maksudnya bahwa Pak Iman selalu membantu para mahasiswa; bahwa ia jujur dan dapat dipercaya; bahwa ia tidak akan mengatakan yang tidak benar dan selalu bersikap adil. Penilaian pertama tentang Pak Iman sebagai dosen bukan penilaian moral, sedangkan penilaian yang kedua bersifat moral.<sup>17</sup>

Penilaian di atas hanya menyangkut satu segi atau sektor tertentu pada Pak Iman, sama seperti kita bicara tentang mobil yang baik dan masakan yang buruk. Sedangkan penilaian bahwa Pak Iman selalu baik hati menyangkut mereka sebagai manusia. Penilaian bahwa Pak Iman itu orang yang baik memandang dia dari segi hatinya, wataknya, sikapnya, inti kepribadiannya. Dengan kata lain, penilaian tu mengenai Pak Iman sebagai manusia! Karena itu penilaian itu bersifat moral.<sup>18</sup>

Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan mengenai baik buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

---

<sup>17</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, h. 18

<sup>18</sup> *Ibid.*

Itulah kekhususan norma moral. Ada banyak macam norma yang harus diperhatikan. Ada norma-norma khusus yang hanya berlaku dalam bidang atau situasi khusus. Begitu misalnya aturan bahwa bola tidak boleh disentuh dengan tangan, hanya berlaku kalau dan sewaktu kita main sepak bola dan kita bukan kiper. Begitu kita berhenti main, aturan itu dapat kita lupakan. Begitu pula aturan agama hanya berlaku bagi anggota agama itu. Peraturan tata tertib di kampus universitas hanya berlaku selama kita berada di kampus itu. Norma-norma sopan-santun menyangkut sikap lahiriah manusia. Meskipun sikap lahiriah dapat mengungkapkan sikap hati dan karena itu mempunyai kualitas moral, namun sikap lahiriah sendiri tidak bersifat moral. Orang yang melanggar norma kesopanan karena kurang mengetahui tata-kerama di daerah itu, atau karena dituntut oleh situasi (misalnya kita mendorong Ibu Bupati sampai jatuh ke sawah supaya tidak tertabrak oleh truk yang remnya blong) ini tidak melanggar norma-norma moral.

Begitu pula halnya norma-norma hukum. Setiap masyarakat mengenal hukum. Norma - norma hukum adalah norma-norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum. Norma hukum adalah norma yang tidak dibiarkan dilanggar; orang yang melanggar hukum, pasti akan dikenai hukuman sebagai sangsi. Tetapi norma hukum tidak sama dengan norma moral. Bisa terjadi bahwa demi tuntutan suara hati, jadi demi kesadaran moral, seseorang harus melanggar hukum. Kaluapun kemudian dihukum, hal itu tidak berarti bahwa ia orang buruk. Hukum tidak

dipakai untuk mengukur baik-buruknya seseorang sebagai manusia, melainkan untuk menjamin tertib umum.<sup>19</sup>

Norma-norma moral adalah tolok-tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebab penilaian moral selalu berbobot. Kita tidak dilihat dari salah satu segi, melainkan sebagai manusia. Apakah seseorang adalah penjahit yang baik, warga negara yang selalu taat dan selalu bicara sopan belum mencukupi untuk menentukan apakah dia itu betul-betul seorang manusia yang baik. Barangkali ia seorang munafik. Atau ia mencari keuntungan. Apakah kita ini baik atau buruk itulah yang menjadi permasalahan bidang moral.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa baik buruknya suatu tindakan secara moral hanya bersifat lokal. Persamaannya dengan akhlak dan moral, ketiganya berbicara tentang nilai perbuatan manusia, sedangkan bedanya akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolok ukur Qur'an dan Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran, sedangkan moral menggunakan tolok ukur adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Perbedaan secara khusus antara moral dan etika, yakni etika lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan moral lebih bersifat praktis. Di samping itu, etika lebih bersifat universal, sedangkan moral lebih bersifat lokal.

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*

Dalam terminologi Islam akhlak terbagi dua, yaitu akhlak pribadi dan akhlak sosial, yang pertama membicarakan tentang hak dan kewajiban manusia sebagai individu dan yang kedua tentang hak dan kewajiban manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>21</sup> Akhlak pribadi atau moral individual mencakup pembahasan tentang tiga hal : kewajiban manusia terhadap Tuhan, kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan kewajiban manusia terhadap sesamanya serta masyarakat.<sup>22</sup>

Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu terhadap Khaliknya. Kewajiban itu merupakan hal yang wajar, yang sudah selayaknya, atau sudah dengan sendirinya harus demikian karena manusia adalah hamba Allah, kewajiban itu adalah: bertakwa, bersyukur, menyembah, menta'ati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, membela agama-Nya.<sup>23</sup>

Adapun kewajiban terhadap diri sendiri adalah membina diri agar dapat menepati kewajibannya sebagai hamba kepada Tuhan Allah, pembinaan ini tentu tidak mungkin dilakukan sekaligus, melainkan harus bertahap dan terus-menerus selama hayatnya. Cara membina pribadi yang baik itu adalah:

- a). Memperbanyak mendengarkan atau membaca kalam Ilahi dan memahami artinya.
- b). Gemar menghadiri pengajian dan ceramah-ceramah agama.
- c). Melatih diri untuk menahan nafsu, sabar, tenang, dan mengingat Allah.
- d). Melatih diri untuk berakhlak yang mulia.

---

<sup>21</sup> Djarnawi Hadikusuma, *Ilmu Akhlak*, h. 19

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

- e). Melatih diri dan keluarga untuk hidup sederhana, menjaga kesehatan, dan menetapi waktu shalat.
- f). Terbuka hatinya untuk menerima nasihat dan tegoran.<sup>24</sup>

### C. Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an

Islam dalam hal ini berarti Al-Qur'an sesungguhnya memiliki dasar-dasar konseptual tentang akhlak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas. Di antara karakteristik tersebut adalah:

1. Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci.  
Di dalam Al-Qur'an ada ajaran akhlak yang dijelaskan secara umum, tetapi ada juga yang diterangkan secara mendetil. Sebagai contoh, ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara umum adalah QS. An-Nahl (16) : 90 yang menyerukan perintah untuk berakhlak secara umum: untuk berbuat adil, berbuat kebaikan, melarang perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan ; sedangkan contoh ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara terperinci adalah Q.S. Al-Hujurat/49: 12 yang menunjukkan larangan untuk saling mencela, serta larangan memanggil dengan gelar yang buruk.<sup>25</sup>
2. Akhlak bersifat menyeluruh.  
Dalam konsep Islam, akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik dalam beibadah secara khusus kepada Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk, seperti akhlak dalam mengolah sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik, kehidupan bernegara, kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.<sup>26</sup>
3. Akhlak sebagai buah iman  
Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan. Jika iman dapat diibaratkan sebagai akar sebuah pohon, sedangkan ibadah merupakan buahnya. Iman yang kuat akan termanifestasikan oleh ibadah yang teratur dan membuahakan akhlakul karimah. Lemahnya iman dapat terdeteksi melalui indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit membuahakan akhlakul karimah.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 24 - 25

<sup>25</sup> Sidik Tono dkk, *Ibadah.*, h. 92

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 93

<sup>27</sup> *Ibid*.

4. Akhlak menjaga konsistensi cara dengan tujuan. Islam tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan syariat sekalipun dengan maksud untuk mencapai tujuan yang baik. Hal tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah yang sanantiasa menjaga konsistensi cara mencapai tujuan tertentu dengan tujuan itu sendiri.<sup>28</sup>

Komitmen Al-Qur'an dalam melatarbelakangi pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah atas dasar firman Allah sendiri yang termaktub dalam kitab suci QS. Al-Qalam/68:4:

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang yang berakhlak sangat mulia*”.<sup>29</sup>

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan istilah *khulukun a'hiim* menunjukkan keagungan dan keanggunan moralitas rasul, yang dalam hal ini adalah Muhammad SAW. Banyak nabi dan rasul yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an, tetapi hanya Muhammad SAW yang mendapat pujian sedahsyat itu.

Dengan lebih tegas Allah memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi ummatnya, sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai *uswah hasanah*, melalui firman-Nya (QS Al-Ahzāb/33: 21):

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Komplek Percetakan Al-Qur'anul Karim Kepunyan Raja Fahd, 1971) h. 960.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh bagi kamu pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik”.<sup>30</sup>

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Di samping itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu “sisi gelap” pun yang ada pada diri Rasulullah, karena semua isi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah sengaja diproyeksikan oleh Allah untuk menjadi lokomotif akhlak umat manusia secara univesal, karena Rasulullah diutus sebagai rahmatan li‘alamin. Apalagi beliau pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.<sup>31</sup>

الْبَعْثُ إِلَى الْأَسْدِ الْأَبْيَضِ

Hadis tersebut menunjukkan bahwa karena akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat manusia, maka substansi misi Rasulullah itu sendiri adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia. Yang menjadi persoalan di sini adalah, bagaimana substansi akhlak Rasulullah itu. Dalam hal ini, para sahabat pernah bertanya kepada istri Rasulullah, yakni Aisyah r.a. yang dipandang lebih mengetahui akhlak rasul dalam kehidupan sehari-hari Aisyah menjawab: “Substansi akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an”<sup>32</sup>

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

<sup>30</sup> *Ibid.* h. 670

<sup>31</sup> Sidik Tono dkk, *Ibadah.* h. 95

<sup>32</sup> *Ibid*

Dari jawaban singkat tersebut dapat diketahui bahwa akhlak Rasulullah yang tercermin lewat semua tindakan, ketentuan, atau perkataannya senantiasa selaras dengan Al-Qur'an, dan benar-benar merupakan praktik riil dari kandungan Al-Qur'an. Semua perintah dilaksanakan, semua larangan di jauhi, dan semua isi Al-Qur'an di dalamnya untuk dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

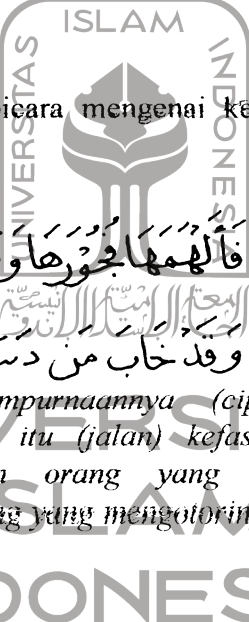
Adapun tujuan dijadikannya akhlak sebagai bagian yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan manusia, oleh karena akhlak itu dapat mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *mu'amalah ma'allah* dan *mu'amalah ma'annas*, insya Allah akan memperoleh rida-Nya. Orang yang mendapat rida Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup baik duniawi maupun ukhrawi.

Seseorang yang ber-*akhlakul karimah* pantang berbohong terhadap diri sendiri dan tidak pernah menipu apalagi menyesatkan orang lain. Orang seperti ini biasanya dapat hidup dengan tenang dan damai, memiliki pergaulan luas dan banyak relasi, serta dihargai kawan dan disegani siapa pun yang mengenalnya. Ketentraman hidup orang berakhlak juga ditopang oleh perasaan optimis menghadapi kehidupan ukhrawi lantaran *mu'amalah ma'Allahnya* sudah sesuai dengan ketentuan Allah, dan kebahagiaan hidup seseorang tidak berkorelasi positif dengan kekayaan, kepandaian, atau jabatan. Jika seseorang ber-*akhlakul karimah*, terlepas apakah ia seorang yang kaya atau miskin, berpendidikan tinggi

atau rendah, memiliki jabatan tinggi, rendah, atau tidak memiliki jabatan sama sekali, insya Allah akan dapat memperoleh kebahagiaan.<sup>33</sup>

Manusia adalah makhluk yang berkeyakinan yaitu meyakini adanya benar dan salah. Ia dibekali beberapa sifat untuk mendekati kekuatan yang paling sempurna, ditandai dengan adanya rasa takut, cinta, dan tunduk. Ketiganya biasa disebut “perangai” dan mungkin merupakan perangai paling awal yang ditanamkan dalam jiwa manusia.<sup>34</sup>

Beberapa ayat Al-Qur'an bicara mengenai kepribadian manusia. Allah berfirman:



وَإِنسِي وَمَا سَوَدَتْهَا      فَالْهَمُّهَا جُورُهَا وَتَقْوَدَتْهَا  
 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا      وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams/91: 7-10)<sup>35</sup>

Pada dasarnya menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Sebenarnya kemampuan ini secara potensial telah ada

<sup>33</sup> *Ibid.* h. 96

<sup>34</sup> Abdul Hamid Mursi, 1997, *SDM yang Produktif (Pendekatan Al-Qur'an dan Sains)*, Penerjemah Moh. Nurhakim, Jakarta : Gema Insani Press, h. 63

<sup>35</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*. h. 1064

pada dirinya. Melalui bimbingan – bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk. Ia adalah ciptaan yang fitri, makhluk yang *tabi'i* dan misteri yang diilhamkan.

Ayat berikutnya (QS. Al-A'la/87:1-3) mengatakan:

سَمِّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.”<sup>36</sup>

Sesungguhnya rangkaian ayat tersebut merupakan penegasan yang dimulai dari penyucian hingga makna penyucian itu sendiri. Ungkapan setelah penyucian di sini menggambarkan seluruh kejadian merupakan ciptaan Tuhan yang masing-masing harus selalu berhubungan dengan penyucian tersebut. Semua itu merupakan dampak penciptaan dari Zat Yang Mahakreatif. Ia yang menciptakan segala sesuatu dan menyempurnakannya hingga sampai pada kesempurnaan akhir yang sesuai dengan kehendak-Nya. Ia yang menentukan seluruh makhluk, tugas-tugas dan akhir kehidupannya, ia juga menunjukkan tujuan penciptaan, yaitu menunjukkan tujuan akhir ciptaan-Nya, menentukan apa yang terbaik bagi ciptaan-Nya selama hidup dan memberikan petunjuk yang terbaik.

Kebenaran agung ini tercermin dalam segala ciptaan. Seluruh ciptaan menyaksikan kebenaran ini. Segala sesuatu disempurnakan bentuk kejadiannya, disiagakan untuk menjalankan tugas-tugasnya, dan digariskan tujuan eksistensinya.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 1051.

Kebenaran ini diketahui oleh hati manusia secara total ketika ia mencoba mempelajari alam dan menalar segala sesuatu dengan pikirannya secara terbuka. Pengetahuan keilhaman ini tidaklah diberikan kepada semua manusia dalam segala lingkungan dan tingkatan ilmu, melainkan dicapai ketika jendela-jendela hati terbuka dan ketika tali talinya bangkit untuk menghadapi sinyal-sinyal alam semesta.<sup>37</sup>

Ayat lainnya (QS. Al-Insyiqaaq/84: 6) menyeru:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَلَمَّا قَدِمْتَ

“Hai manusia sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.”<sup>38</sup>

Manusia telah bekerja untuk memperoleh harta benda. Kita tidak mungkin mencapainya kecuali dengan kesungguhan dan kerja keras. Jika tidak dengan kekuatan fisik, maka dengan kekuatan pemikiran dan perasaan. Hakekat kerja keras berada di sepanjang kehidupan manusia, sedang tujuan akhirnya mencari keridhaan Allah.

#### **D. Pendapat Ulama dan Filosof tentang Akhlak**

Konsep *khuluk* menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'ulumuddin* yakni "sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran mendalam"<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM*, h. 59

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 1040

<sup>39</sup> Al-Ghozali, 1994, *Ihya Ulumuddin*, h. 46

Menurut penuturan Ibnu Miskawaih (wafat th. 421 H) dalam bukunya "*Tahzibu al-Akhlāqi wa tathhi:ru al- A'rāqi*" definisi akhlak sebagai "keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan"<sup>40</sup>

Selanjutnya Ibnu Miskawaih menjelaskan keadaan gerak jiwa tersebut meliputi dua hal. yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, tetapi kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan *ihsan* yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang tepola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan *interest* tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan menjadi adat kebiasaan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Djarnawi Hadikusuma, *Ilmu Akhlak*, h. 4

<sup>41</sup> Sidik Tono dkk, *Ibadah*. h. 90

Sementara itu secara singkat Ahmad Amin dalam bukunya *Al-akhlak* menyatakan “*Khuluq ialah membiasakan kehendak*”<sup>42</sup> Yang dimaksud dengan *‘adah* ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan hati yang selalu diulang-ulang tanpa pemikiran dan pertimbangan yang rumit; sedangkan yang dimaksud dengan *iradah* ialah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik di antara beberapa alternatif. Apabila *iradah* sering terjadi pada diri seseorang, maka akan terbentuk pula pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang telah dilaksanakan tersebut. Definisi yang terakhir ini mendukung dua definisi di atas dengan penjelasan secara rinci tentang pembiasaan kehendak.<sup>43</sup>

Abu Bakar Abdallah Abi al-Dunya, ia mencoba mencatat sunnah-sunnah Nabi dengan *sanad* yang lengkap, dengan kerja keras mencoba memberikan komentar atau pembahasan. Seleksi secara moral terhadap ucapan-ucapan Nabi atau para sahabat yang ditentukan oleh sunnah yang disifatkan kepada Aisyah istri Nabi Muhammad, yang menyimpulkan kebaikan-kebaikan atau “perilaku yang baik” yang terdiri dari sepuluh bagian; ucapan yang benar, kesetiaan dalam ketaatan terhadap Tuhan, dermawan, membalas perbuatan yang baik, baik hati

---

<sup>42</sup> *Ibid*

<sup>43</sup> *Ibid*

terhadap keluarga, menegakkan kebenaran, baik hati terhadap tetangga, solidaritas terhadap kawan, ramah tamah dan rendah hati.<sup>44</sup>

Al-Hasan-al-Basri yang dipandang sebagai suri teladan asketisme dalam *Risalah al-Qusyayriyyah* ia menyatakan bahwa sebenih ketakwaan yang murni (*wara'*) adalah jauh lebih baik daripada seribu kali berpuasa dan shalat. Kekhusu'an ini didefinisikan sebagai rasa takut yang tetap bersemayam dalam hati; di sisi lain asketisme diartikan sebagai kebencian terhadap dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, apakah ia berupa kebaikan-kebaikan sosial maupun material. Pada saat ditanya bagian manakah yang paling bermanfaat dari pengetahuan moral dalam kehidupan ini, ia menjawab seluruh pengetahuan agama (*tafaqquh*), asketisme dan realisasi ketaatan terhadap Tuhan. Realisasi ini merupakan puncak bagi keimanan yang sempurna. Akhirnya ia memandang kesederhanaan dan kesejahteraan sebagai dua kebaikan yang utama.<sup>45</sup>

Konsep moral bagi al-Mawardi adalah kemuliaan akhlak (*murū'ah*) yang merupakan konsep dasar dalam moralitas Arab yang muncul sebelum periode Islam. *Murū'ah* didefinisikan al-Mawardi sebagai "pemahaman terhadap suasana (perbuatan) sehingga jiwa berada dalam konsisi terbaik yang memungkinkan untuk tidak memanasikan rasa dendam secara sengaja dan tidak pula menjadi objek yang pantas dihina. Dua kebaikan atau disposisi akhlak yang memudahkan

---

<sup>44</sup> Lihat Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta:Penerbit Pustaka Pelajar, Bekerjasama Dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996) h. 68

<sup>45</sup> *Ibid.* h. 70

perolehannya adalah keluhuran budi (*uluw al-himmah*) dan kehormatan diri (*syaraf al-nafs*). Kebaikan-kebaikan yang berasal dari kemuliaan akhlak ini dibagi ke dalam dua kategori: a) yang berhubungan dengan diri sendiri, dan b) yang berkaitan dengan pihak lain. Al-Mawardi memberikan contoh kebaikan pertama adalah seperti kesederhanaan, menahan nafsu, membimbing diri sendiri, yang suatu saat aturan-aturan agama pun menetapkannya. Sedangkan kebaikan kedua seperti pertolongan yang bermanfaat, kebajikan dan bersikap bebas. Dan yang paling berharga dari apa yang dikehendaki al-Mawardi adalah usaha melakukan pengujian diri secara konstan. Setiap sore kita harus mengkaji ulang perbuatan-perbuatan pada hari sebelumnya, juga menentukan apa yang harus dilakukan esoknya, apa yang harus ditinggalkan, merasakan kekurangan dan kelebihan. Dengannya kita akan menjadi lebih baik pada esok hari untuk melakukan berbagai aktivitas yang menyegarkan sesuai dengan semangat tanggung jawab dan menghindari saat saat kegagalan atau pelanggaran.<sup>46</sup>

Adapun prinsip dasar etika Aristoteles adalah bahwa kita hendaknya hidup dan bertindak sedemikian rupa sehingga kita mencapai hidup yang baik, yang bermutu, yang berhasil. Hidup kita berhasil apabila kita mencapai tujuan terakhir yang kita cari melalui segala usaha kita: kebahagiaan (bahasa Yunani : “*eudaimonia*”). Maka etika Aristoteles disebut eudemonisme. Kebahagiaan akan semakin kita nikmati semakin kita merealisasikan potensi-potensi kita sebagai

---

<sup>46</sup> *Ibid.* h. 88

manusia. Etika menawarkan petunjuk ke hidup bahagia itu.<sup>47</sup> Agar manusia dapat merealisasikan diri secara sempurna, ia harus mengembangkan bakat-bakat etis yang tertanam dalam kodratnya sampai ia menjadi manusia yang sempurna.

Adapun filsafat Epikuros tentang kebahagiaan dalam kehidupan yang tahu diri, meskipun ia tidak mengatakan secara jelas tentang konsep akhlak, akan tetapi pemikiran Epikuros tentang kebahagiaan adalah bagian dari akhlak, menurut dia bahwa manusia yang ingin bahagia justru harus membatasi diri, ia harus dapat senang dengan sedikit saja. Ia harus memakai nalar untuk mempertimbangkan keinginan mana yang dipenuhi dan mana yang tidak. Artinya juga di satu pihak orang harus belajar untuk hidup dengan sederhana, untuk puas dengan seadanya. Di lain pihak, ia harus memakai pemikirannya untuk membebaskan diri dari ketakutan-ketakutan yang tidak perlu, kebahagiaan Epikuros adalah kebahagiaan kecil orang yang menarik diri dari dunia, yang tidak terlibat dalam politik, yang di tengah-tengah kesusahan memelihara kebon ketenteramannya dengan aman.<sup>48</sup>

Kemudian Epikuros membahas tiga masalah yang mengganggu ketenteraman batin banyak orang ; ketakutan akan dewa-dewa, ketakutan akan

---

<sup>47</sup> Pandangan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan mengejar nikmat, kekayaan, atau kedudukan terhormat diperlihatkan sebagai salah. Namun manusia menjadi bahagia apabila ia merealisasikan diri secara sempurna, dan itu berarti, dengan mengaktifkan kekuatan-kekuatan hakikatnya. Kekuatan-kekuatan itu adalah kemampuan bagian jiwa manusia yang berakal budi: akal budi murni yang mengangkat diri ke kontemplasi hal-hal abadi (theoria) dan akal budi praktis yang terlaksana dalam kehidupan aktif di tengah masyarakat (etika), Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, h. 40

<sup>48</sup> *Ibid.* h. 63

kematian, dan ketakutan akan masa depan atau nasib. Epikuros memperlihatkan bahwa ketiga ketakutan itu tidak berdasar. Para dewa jangan dianggap mirip dengan manusia yang diombang ambingkan oleh segala macam emosi. Jangan dikira bahwa nasib buruk itu disebabkan oleh para dewa. Mereka sebenarnya tidak peduli terhadap manusia.<sup>49</sup>

Begitu pula percumalah kalau orang takut terhadap kematian. Kematian tidak perlu ditakuti : selama kita masih hidup, kita belum mati, dan apabila kita mati, kita tidak ada lagi, jadi kita tidak merasakan apa-apa lagi. Kalau kita berusaha hidup dengan baik, kita juga akan mati dengan baik<sup>50</sup>

Begitu pula jangan takut terhadap masa depan (nasib). Kita dapat mengambil sikap terhadap apa yang dibawa masa depan, maka sikap yang tepat itulah yang harus kita usahakan (dan bagaimana kita hidup dengan tepat, itulah yang diajarkan oleh Epikuros).

Epikuros lalu menunjukkan bahwa kita harus bersikap bijaksana terhadap keinginan-keinginan kita. Yang perlu diperhatikan adalah yang alami, bukan yang buatan dan aneh-aneh. Nasihat yang memuat inti filsafat Epikuros termuat dalam kalimat bahwa hendaknya kita mengarahkan keinginan dalam diri kita mengarahkan keinginan dalam diri kita “ demi kesehatan badan dan pemeliharaan ketenangan jiwa, karena dua hal itu merupakan intisari hidup yang bahagia. “Orang bijak akan hidup sedemikian rupa hingga ia sehat dan tenang jiwanya ,

---

<sup>49</sup> *Ibid.* h. 64

<sup>50</sup> *Ibid.*

karena pada dasarnya manusia hanya memerlukan dua hal untuk hidup bahagia; kebebasan dari perasaan sakit badani dan dari perasaan takut dan resah (di mana, kelihatan bahwa Epikuros menganut pandangan hedonisme psikologis.<sup>51</sup>

Tanggapan David Hume tentang etika ia mengatakan bahwa akal budi tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan tindakan. Tindakan kita semata-mata ditentukan oleh emosi dan dorongan bukan rasional lain. Padahal pandangan moral amat kuat dalam menentukan tindakan manusia. Oleh karena itu, menurut Hume tidak mungkin pandangan berdasarkan akal budi. Dalam teks penutupnya Hume menjelaskan tentang moral, bahwa moralitas mesti berdasarkan suatu perasaan atau emosi hati manusia yang tidak lagi egois (meskipun memberikan nikmat). Menurut Hume perasaan itu adalah cinta kemanusiaan. Cinta kemanusiaan dimiliki segenap orang dan karena itu dapat menjadi dasar sistem moralitas umum, Rasa cinta kemanusiaan itulah dasar moralitas manusia.<sup>52</sup>

Salah satu filosof Inggris terkemuka pada abad ke-19 hidup antara 1806 - 1873 dengan tulisannya *Utilitarianism*, utilitarianisme adalah salah satu teori besar etika John Stuart Mill, di mana teori itu mengatakan bahwa nilai moral perbuatan manusia ditentukan oleh tujuannya, dan prinsip utilitarisme berbunyi: “suatu tindakan dapat dibenarkan secara moral apabila akibat-akibatnya menunjang kebahagiaan semua yang bersangkutan dengan sebaik mungkin. Di dalamnya juga menjelaskan dua hal. Pertama nikmat jangan dibatasi pada nikmat

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 65

<sup>52</sup> *Ibid* h. 142

jasmani saja, tapi nikmat rohani lebih luhur dari pada nikmat jasmani, ia juga menegaskan dua pandangan dasar utilitarisme: pertama, bahwa suatu tindakan adalah betul sejauh memajukan kebahagiaan, kedua bahwa kebahagiaan berarti mengalami nikmat dan bebas dari perasaan sakit.<sup>53</sup>

Filosof lainnya adalah Arthur Schopenhauer; dunia fenomenal adalah dunia pengalaman kita sehari-hari semua berjalan secara alami; gerak-gerik, nafsu, rebutan, dan konflik, dalam kesuburan alami, dalam naluri, insting, emosi, keinginan, hasrat, minat dan kemauan. Kalau kita memperhatikan segala hiruk pikuk *keriapan* dan nafsu itu, ada yang mencolok; di alam bukan manusia terdapat irama lahir, tumbuh, melayu, mati dan lahir lagi tak habis-habisnya. Kehidupan itu tak ada jalan ke luar. Schopenhauer menarik kesimpulan ; hidup adalah penderitaan.

Melalui etikanya, Schopenhauer mau menunjuk jalan pembebasan dan penebusan dari penderitaan. Ia mau menjelaskan bagaimana seseorang dapat menembus prinsip individuasi dan menyingkap selubung Sang May. Harus disadari bahwa kita secara hakiki sama dengan semua diri lain dan melepaskan pemutlakkan diri kita. Ia menguraikan tiga jalan untuk membebaskan diri dari prinsip individuasi itu. Yang pertama adalah kontemplasi estetik: dalam pesona perasaan estetik, terutama dalam musik, kita terangkat dari individualitas kita. Yang kedua adalah kebaikan hati dan sikap berbelaskasihan. Jalan ketiga adalah

---

<sup>53</sup> Filosof pertama yang mengutarakan utilitarisme adalah Jeremy Bentham , di mana ia menyamakan kebahagiaan dengan kenikmatan dan kebebasan dari rasa sakit, prinsip ini banyak

penyangkalan diri; dengan menyangkal segala nafsu dan dorongan indrawi, kita melepaskan keterikatan pada hidup individual kita, dan karena hidup adalah penderitaan, maka penyangkalan diri membebaskan kita dari penderitaan. Tampaklah bahwa etika Schopenhauer sangat dipengaruhi oleh jalan Sang Buddha yang menganjurkan manusia untuk melepaskan nafsu menghendaki karena kehendak adalah sumber penderitaan.<sup>54</sup>

#### E. Pembagian Akhlak dalam Al-Qur'an

Bentuk jamak dari kata *khuluq* (QS. 26 : 137, 68 : 4), artinya perbuatan, tingkah laku atau budi pekerti. Dalam garis besarnya, akhlak terbagi dalam dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (yang menciptakan) dan akhlak terhadap makhluk (yang diciptakan). Dari dua bagian ini, akhlak mengandung semua nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Nilai – nilai tersebut dapat dikategorikan dalam lima katagori besar, yakni :

1. Al-Akhlak Al-Diniyyah.
2. Al-Akhlak Al-Fardiyyah
3. Al-Akhlak Al-Usratiyyah
4. Al-Akhlak Al- Ijtima' iyyah

---

dicela, karena menganggap moralitas hanya mencari bagi dirinya sendiri suatu hidup penuh nikmat, lalu salah paham itu diluruskan oleh keponakannya John Stuart Mill. *Ibid* h. 195 - 197

<sup>54</sup> Moralitas yang sungguh-sungguh dibangun bukan melalui pengetahuan konseptual, melainkan melalui pengertian intuitif. Pengertian itu adalah kesadaran mendalam bahwa diriku secara hakiki sama dengan diri orang lain, jadi bahwa diriku tidak mutlak. Adanya pengertian intuitif non konseptual ini menampakkan diri dalam sikap dan tindakan seseorang. Semakin seseorang menyadari kesamaan hakikinya dengan segenap diri lain, semakin ia menembus prinsip individuasi dan menyingkap selubung Sang Maya. *Ibid.* h. 178

## 5. Al-Akhlak Al-Dauliyah.<sup>55</sup>

Al-Qur'an menjelaskan kepribadian manusia dan ciri – ciri umum yang membedakannya dari makhluk lain. Al-Qur'an juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat.

Agar dapat memahami kepribadian manusia secara tepat dan mendalam, kita harus mempelajari dengan cermat berbagai faktor yang membatasi kepribadian. Para ilmuwan psikologi modern mempelajarinya dengan mengamati kebiasaan faktor biologi, sosial dan kebudayaan. Namun mereka mengabaikan studi tentang ruh manusia dan dampaknya terhadap kepribadian. Kita tidak dapat memahami kepribadian manusia secara jelas tanpa mengetahui hakikat seluruh faktor yang membatasi kepribadian, baik yang material maupun yang immaterial.<sup>56</sup>

Dalam bab ini penulis akan memberitahukan seluruh ayat yang menyangkut tentang al-Akhlak al-Fardiyyah dalam Al-Qur'an dalam bentuk nomor surat dan nomor ayat.

### 1. Al-Akhlak Al-Diniyyah (nilai nilai kepribadian)

Segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya

### 2. Al-Akhlak Al-Fardiyyah. (Nilai – Nilai Perseorangan)

---

<sup>55</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 1999) h. 18-24.

<sup>56</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM*, h. 56 - 57

6. Hal-hal yang berkenaan dengan *al-akhlak al-fardiyyah* adalah : nilai kesucian jiwa (QS. 91 : 9 – 10; 89 : 27 – 30). Bersikap lurus (QS. 41 : 6; 11 : 112), menjaga diri (QS. 24 : 30 – 31, 33, 60; 23 : 1 – 7 ; 33 : 32), menguasai nafsu (QS. 79 : 40 – 41; 38 : 26; 4 : 135), menjaga nafsu makan dan seks (QS. 2 : 183 –185, 187, 222 ; 23 : 5-6), menahan rasa marah (QS. 3 : 134; 42 : 37), bersikap yang benar (QS. 9 : 119; 39 : 33), teguh pendirian (QS. 9 : 7), lemah lembut dan rendah hati (QS. 31 : 19), berhati-hati dalam mengambil keputusan dan berlaku teliti dalam mengambil tindakan (QS. 17 : 36; 4 : 94), menjauhi buruk sangka (QS. 49 : 12), selalu tetap dan sabar ( QS. 74 : 7; 16 : 127; 13 : 22; 2 : 155, 177, 214; 3 : 186, 200; 39 : 10; 46 : 35), teladan yang baik (QS. 33 : 21), sederhana (QS. 17 : 29, 110; 25 : 67; 55 : 7 – 9), beramal saleh (QS. 11 : 7; 18 : 7, 30; 23 : 100), berlomba –lomba dalam kebaikan (QS. 2 : 148; 5 : 48), berhati ikhlash (2 : 272; 4 : 146), pintar mendengar dan menyeleksi informasi (QS. 49 : 6)<sup>57</sup>
3. Al-Akhlak Al-Usratiyyah (nilai – nilai kekeluargaan)
- Kewajiban-kewajiban kepada orang tua dan anak- anak.
4. Al-Akhlak Al-Ijtima'iyah (Nilai – Nilai Sosial)
- Di antaranya meliputi hal-hal yang diperintahkan Allah dalam hubungan antar sesama manusia.
5. Al-Akhlak – Al-Dauliyyah (Nilai – Nilai Kenegaraan)
- Nilai-nilai kenegaraan meliputi hubungan antara kepala negara dengan rakyat, serta hubungan antarnegara-negara lainnya.

---

<sup>57</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, h. 18-24.

### BAB III

## AL-AKHLÂQ AL-FARDIYYAH PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AL-QUR'AN

#### A. Pendahuluan

Deskripsi *al-akhlaq al-fardiyyah* akan menjadi jelas ketika kita melihat indikator yang mencakup konsep tersebut, karena dalam sumber Islam –baik Qur'an maupun sunnah Nabi tidak disebutkan secara khusus pengertian konsep tersebut. Konsep *al-akhlaq al-fardiyyah* sering diterjemahkan sebagai akhlak individu atau perorangan seperti telah dijelaskan secara ringkas dalam Bab I dan Bab II, termuat gambaran perilaku pribadi seseorang dalam kehidupan.

Pada pembahasan bab ini, indikator konsep *al-akhlaq al-fardiyyah* akan ditinjau dari aspek-aspek kepribadian manusia dari perspektif psikologi dan Al-Qur'an sendiri. Maksud tinjauan ini adalah untuk melihat komparasi perilaku akhlak seseorang dari sudut pandang berbeda, sehingga tampak prinsip-prinsip yang membangun dan perlu dijadikan pijakan dalam membentuk *al-akhlaq al-fardiyyah*. Adapun indikator konsep *al-akhlaq al-fardiyyah* yang akan dibahas berikut ini adalah: kesucian jiwa, intelektualitas, dan perilaku akhlak.

#### B. Kesucian Jiwa Manusia

##### 1. Perspektif Psikologi.

Dalam pendidikan diskursus tentang manusia menempati posisi sentral, karena manusia di samping dipandang sebagai subjek sekaligus juga objek

pendidikan.<sup>1</sup> Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan. Sifat yang sebenarnya dari sistem pendidikan dan perbedaannya dari sistem-sistem lain hanya dapat dipahami secara semestinya apabila konsep manusia yang mendasarinya dianalisis dan dikaji.<sup>2</sup> Setiap rumusan pendidikan berawal dari konsep dasar manusia dalam berbagai dimensinya, yang merupakan refleksi dari pemikiran-pemikiran dinamis atau kenyataan-kenyataan empirik. Antara konsep dasar pendidikan dan konsep dasar manusia terdapat hubungan yang erat. Tanpa berorientasi pada manusia sebagai acuan dasarnya, rumusan-rumusan teoritis pendidikan akan mengalami stagnasi dan tidak berdaya dalam mengantisipasi perubahan. Praktik-praktik kependidikan tidak lagi pasti akan mengalami kegagalan, kecuali bila dibangun di atas konsep yang jelas mengenai sifat dasar manusia.

Begitu urgennya pemahaman tentang manusia dalam pendidikan, sehingga At-Toumy dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengungkapkan: bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang insan merupakan hal yang amat penting dan vital. Sebab insan unsur penting dalam tiap usaha mendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang insan, pendidikan akan meraba-raba.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. 1.

<sup>2</sup> Syed Sajjad Husain and Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: Hodder and Strughton King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 36.

<sup>3</sup> Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 101.

Persoalan yang kemudian muncul bahwa cara pandang atau konsep manusia yang digunakan akan menentukan konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu atau aliran tertentu. begitu juga kalau kita menelaah pendidikan maka setiap aliran, teori atau sistem pendidikan senantiasa berakar pada sebuah pandangan falsafah manusia yang digunakan. Sebagai contoh, teori *Nativisme* atau *Pedagogik Pesimisme* yang dipelopori oleh Schopenhauer (1788-1880), berpandangan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh apa yang dibawanya sejak lahir. Pembawaan itu, ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu, perkembangan manusia sangat ditentukan oleh pembawaan itu. Pendidikan tidak bisa mengubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Akibat dari konsep semacam ini sangat mungkin mengandung pesimisme yang besar pada setiap upaya pengembangan diri manusia.<sup>4</sup>

Aliran Empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704), dalam atau *Tabularasa*, berpandangan bahwa seseorang dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ditulisi, maka pendidiklah yang akan menuliskannya. demikian pula aliran Behaviorisme, yang dipelopori oleh Skinner yang merupakan kelanjutan dari aliran Empirisme, memandang bahwa bakat apa-apa dan bahwa manusia semata-mata melakukan respon (tanggapan) terhadap suatu rangsangan. Pandangan semacam ini akan memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulasi lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. Akibatnya Behaviorisme akan

---

<sup>4</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 6.

memandang manusia secara "pukul rata", padahal potensi individual manusia sangat beragam.<sup>5</sup>

Sedangkan aliran Konvergensi yang dipelopori oleh William Stern (1871-1937), berpandangan bahwa perkembangan seseorang tergantung pada pembawaan dan lingkungannya. Pembawaan yang baik saja belum cukup kalau tidak didukung oleh lingkungan yang baik pula, demikian sebaliknya.<sup>6</sup> Kelemahan pandangan ini bahwa manusia mempunyai bakat atau potensi baik dan jahat sekaligus, sehingga pendidikan diarahkan untuk menghilangkan atau mengurangi potensi jahat tersebut. Dalam proses perkembangan jiwa manusia, begitu banyak gagasan yang berasal dari berbagai pemikiran yang terkenal dalam lapangan psikologi seperti ahli-ahli psikologi Gestalt, W. Stern, W. James Mc Dougall, Allport.<sup>7</sup>

Pada waktu lahir anak sudah mempunyai potensi-potensi baik fisik maupun temperamen, yang aktualisasinya tergantung kepada perkembangan dan kematangan, Allport juga berpendapat bahwa ada semacam aktivitas umum yang menjadi sumber dari tingkah laku yang bermotif, dalam masa ini anak merupakan makhluk yang punya tegangan-tegangan dan perasaan enak tak enak. Jadi, pada

---

<sup>5</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 154.

<sup>6</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar ...*, hlm. 8.

<sup>7</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Cet. Ke 8, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 199

masa ini keterangan yang biologis yang bersandar pada pentingnya hadiah atau hukum efek atau prinsip kesenangan adalah sangat cocok.<sup>8</sup>

Adapun bagi pribadi yang dewasa ada hal-hal yang harus dimiliki menurut Allport, di antaranya :

- a). *Extension of self* : bahwa hidupnya tidak harus terikat secara sempit kepada kegiatan yang erat hubungannya dengan kewajiban-kewajiban, dia harus mendapat bagian dan menikmati berbagai kegiatan, tekanannya lebih pada proyeksi masa depan.
- b). *Self Objectivication*, dalam hal ini ada dua komponen yaitu:
  - (1). *Insight* : kecakapan individu untuk mengerti dirinya.
  - (2). *Humor*: tidak hanya berarti kecakapan untuk mendapatkan kesenangan dan hal yang mentertawakan saja, melainkan juga kecakapan untuk mempertahankan hubungan positif dengan dirinya sendiri dan obyek-obyek yang disenangi.
- c). Filsafat hidup (*Weltanschauung, philosophy of life*) : walaupun individu itu harus dapat obyektif dan bahkan menikmati kejadian-kejadian dalam hidupnya, namun mestilah ada latar belakang yang mendasari segala sesuatu yang dikerjakannya, yang memberinya arti dan tujuan. Religi merupakan salah satu hal yang penting dalam hal ini.<sup>9</sup>

Adapun ciri yang sangat khas dari psikologinya Adler yaitu slogan teori kepribadian Adler di mana gaya hidup adalah prinsip sistem dengan mana kepribadian individual berfungsi; keseluruhanlah yang memerintah bagian-bagiannya.<sup>10</sup>

Setiap orang mempunyai tujuan sama, yakni superioritas, namun cara untuk mengejar tujuan ini tak terhingga jumlahnya, ada yang mengembangkan dengan inteleknya, ada yang mengerahkan segenap usahanya untuk mencapai

---

<sup>8</sup> *Ibid*, lihat, h. 220 – 222

<sup>9</sup> *Ibid*. h. 223

<sup>10</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, A. Supratiknya (Ed), Penerjemah: Yustinus, (Jogjakarta : Kanisius, 1993), h. 249

kesempurnaan, gaya hidup cendekiawan; membaca, belajar dan sebagainya. Segala sesuatu dikerjakan dalam mencapai tujuan tertinggi. Gaya hidup terbentuk sangat dini pada masa kanak-kanak, pada usia 4 atau 5 tahun, dan sejak itu pengalaman-pengalaman diasimilasikan seturut gaya hidup; sikap perasaan, apersepsi terbentuk dan menjadi mekanik pada usia dini, dan sejak itu praktis gaya hidup tidak bisa berubah. Gaya hidup merupakan kompensasi dari suatu inferioritas khusus.<sup>11</sup>

## 2. Perspektif Al-Qur'an

Kata kesucian jiwa yang diambil dari asal kata suci, dalam *Indeks Qur'an* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi ; tersebut kata "zakā" berikut kata jadiannya berjumlah 59 kali. Bentuk-bentuk kata yang dipakai adalah bentuk *fi'il Madhi* (verba lampau), *fi'il Mudhori'* (verba sedang simpel aktif), *Ismu Mashdar* (kata abstrak) dan *Ismu Tafdhil* ( bentuk komparatif).<sup>12</sup>

Pemakaian kata *zakā* dalam Qur'an mempunyai banyak makna di antaranya; menyucikan, membersihkan, menganggap suci, membebaskan, memurnikan, bersih, suci, jiwa yang bersih, lebih baik, pensucian.<sup>13</sup>

Kesucian jiwa yang diterangkan dengan kata-kata tersebut tersebar dalam jumlah sebagai berikut: yang menggunakan *fi'il Madhi* sebanyak 6 kali terletak dalam 6 surat, *fi'il Mudhori'* sebanyak 15 kali terletak dalam 8 surat, *Ism*

---

<sup>11</sup> Gaya hidup Napoleon yang bersifat serba menakutkan itu bersumber pada tubuhnya yang kecil, sedangkan nafsu serakah Hitler untuk menakutkan dunia bersumber pada impotensi seksualnya, lihat, *Ibid*, h. 250 251

<sup>12</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaazhi Al- Qur'an* (Bairut: Darul Fikr, 1981) h. 331

<sup>13</sup> *Ibid*

*Mashdar* sebanyak 34 kali terletak dalam 18 surat, dan *Ism Tafdhil* sebanyak 4 kali terletak dalam 3 surat.<sup>14</sup>

Penulis berusaha menempatkan ayat-ayat berdasarkan tempat turunnya, khususnya ayat yang menunjuk kata kesucian atau dalam istilah yang dikembangkan oleh Said Hawa adalah "*Tazkiyatun Nafs*", ayat tentang kesucian yang turun di Makkah (Makkiyyah) sebanyak 23 ayat, dan yang turun di Madinah (Madaniyyah) sebanyak 36 ayat.

Untuk menjelaskan kata-kata yang berhubungan dengan *tazkiyatun nafs* akan penulis jelaskan sesuai dengan kata jadinya yang bisa mewakili 15 bentuk perubahan, yaitu: *zakā, zakkāha, tuzakkû, tuzakkihîm, yuzakkûna, yuzakki, yuzakkikum, yuzakkihîm, tazakkā, yatazakkā, yazzakkā, azkā, zakiyyā, zakiyyatan, az-zakātu*.<sup>15</sup>

Ayat-ayat yang turun di Makkah adalah lebih banyak bertendensi kepada keimanan, keyakinan kepada Allah semata, balasan surga bagi yang menyucikan dirinya, dan penyucian diri adalah untuk keselamatan dirinya sendiri, kekuasaan yang Allah tunjukkan langsung agar nampak jelas keagungan-Nya, dan lain-lain; seperti yang tersebut di bawah ini :

(QS. Maryam/19: 19), ayat ini menjelaskan tentang kesucian seorang anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama Maryam yang tidak pernah disentuh oleh pria. Ia telah ditakdirkan oleh Allah melahirkan tanpa ayah, yaitu

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*

dengan datangnya malaikat Jibril sebagai utusan Allah untuk menenteramkan hati Maryam dan menghilangkan kecurigaannya seraya Jibril berkata; "sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan dari Tuhanmu untuk memberikan kepadamu seorang laki laki yang suci dari segala macam noda dan celaan, dan aku diperintahkan Allah untuk meniupkan roh ke dalam tubuhmu."

Kemudian (QS.Al-Kahfi/ 18 : 74), menunjuk kepada makna jiwa yang bersih. Riwayat ayat ini terjadi ketika dialog Tuhan ingin menunjukkan kepada Nabi Musa seseorang yang ilmunya lebih tinggi dibandingkan Nabi Musa, agar Musa tidak menjadi sombong dengan ilmunya. Bertemulah Musa dengan Nabi Khidir. Musa bersedia memenuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh Khidir asalkan Khidir bersedia menerimanya sebagai muridnya, kemudian di awal pelajarannya, berjalanlah keduanya ke tepi pantai untuk mencari sebuah kapal, dan setelah menemukannya maka keduanya menaiki kapal tersebut dengan membayar upahnya. Ketika kapal itu sedang melaju di laut, tiba-tiba Khidir mengambil kampak lalu melobangi dan merusakkan sekeping papan dinding kapal itu. Melihat kejadian itu dengan serta merta Nabi Musa berkata kepada Khidir, "Mengapa kau lubang perahu itu yang akibatnya dapat menenggelamkan seluruh penumpangnya?" Nabi Khidir bukannya berhenti, tetapi malah mengingatkan Musa, "Kalau kau masih mau menyertaiku syaratnya kau harus sabar" dan khidir mengingatkan pula bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup bersabar atas perbuatan yang dilakukan oleh Khidir, dan beberapa kali janji itu diulang-ulang. Kemudian sampailah Khidir pada suatu pantai dan ia melihat seorang anak yang sedang bermain dan langsung dibunuh oleh Khidir anak itu. Melihat peristiwa itu lagi lagi

Musa tidak bisa bersabar, Musa berkata "Mengapa engkau membunuh jiwa yang masih suci dari dosa dan tidak pula karena ia membunuh orang lain?" Cerita ini selengkapnya bisa dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi, pada intinya bahwa kelakuan Khidir sesungguhnya bukan karena tidak tahu hukum tapi karena Allah telah menganugerahkan kepadanya suatu ilmu yang bisa mengetahui apa yang akan terjadi.

Satu hikmah besar dari riwayat ini adalah bahwa untuk mencari ilmu dan berguru haruslah sabar, karena sabar adalah kunci kesuksesan. Juga merupakan satu peringatan buat Nabi Musa agar menunjukkan sifat kerendahan hati, karena itu lebih utama daripada membesarkan diri. Adapun kaitannya dengan "nafsan zakiyyatan" dalam ayat tersebut hanya menunjukkan bahwa anak yang dibunuh oleh Khidir kondisi anak tersebut memang pada saat itu masih suci, tapi dengan ketajaman ilmu Khidir, ia tahu bahwa anak ini masa depannya nanti akan mendorong orang tuanya yang saleh kepada kesesatan dan kekafiran (QS. Al-Kahfi/18: 80)<sup>16</sup> agar supaya Tuhan memberikan lagi kepada orang tua itu anak yang lebih saleh.

Kemudian, (QS. Faathir/35: 18), bahwa Allah menjelaskan dahsyatnya hari kiamat dan tiap orang akan memikul dosanya masing masing, seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, sekalipun kerabatnya; seperti ayahnya, anaknya, dan lain sebagainya. Karena tiap tiap orang dihari kiamat sibuk dengan urusannya masing-masing memikirkan dan merenungkan apa gerangan yang akan menimpa dirinya. Firman Allah, yang artinya:

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*, h. 456.

" Hai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah satu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat pula menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar. Maka janganlah sekali kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan pula penipu (setan) memperdayakan kamu dalam mentaati Allah" (QS. Luqman / 31 ; 33) <sup>17</sup>

Dengan demikian, bagi yang berusaha menyucikan dirinya sesungguhnya hal itu untuk kebaikan dirinya sendiri.

Kemudian (QS. Thaha/ 20:76), bahwa seorang muslim yang bersih jiwanya dari kekafiran dan kemaksiatan, Allah janjikan baginya tempat-tempat yang tinggi dan mulia ialah *Jannatu Adn* yaitu surga tempat menetap, yang di bawah kamarnya mengalir sungai sungai, antaranya ada tuak, madu, susu, dan air dan penghuninya kekal di dalamnya. Ayat tersebut dikuatkan lagi dengan ayat yang lain berikut dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya beruntunlah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman)*" (QS. Al-A'la/87: 14) <sup>18</sup>

(QS. Abasa./80:3), Rasulullah mendapat teguran langsung dari Allah, bahwa rasul hendaknya tidak menganggap remeh seorang Abdullah bin Ummi Maktum yang ingin minta penjelasan tentang apa yang telah diwahyukan oleh Allah ketika Rasul sedang serius menghadapi pembesar-pembesar Quraisy yang diharapkan bisa masuk Islam, oleh karena Ummi Maktum menyela pembicaraan lalu rasul bermuka masam kepada ummi Maktum yang buta matanya, dan tentu saja hal tersebut menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang fakir miskin, padahal Nabi SAW diperintahkan oleh Allah SWT supaya bersikap ramah tamah terhadap mereka. Jadi ayat ini menekankan betapa orang yang ingin

---

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 658

membersihkan jiwanya agar mendapat perhatian yang lebih utama daripada orang yang belum tentu akan beriman, seperti para pembesar pembesar Quraisy itu.

Berikutnya, (QS. Asy-Syams/91:9–10), bahwa orang yang menyucikan dirinya dan memupuknya justru akan mencapai kesempurnaan akal dan perbuatan yang akan membuahkan kebaikan untuk dirinya dan orang lain. Dan sebaliknya tidak akan beruntung orang yang merugikan dan menjatuhkan diri ke dalam jurang kebinasaan disebabkan melakukan perbuatan maksiat dan menjauhkan amal kebaikan dan akan mendapat siksaan diakhirat nanti.

Selanjutnya (QS. An-Najm/53: 32), ayat ini menerangkan sifat-sifat orang yang baik, yaitu mereka yang menjauhkan dirinya dari dosa-dosa besar seperti syirik, membunuh, berzina dan lain-lain, meskipun mereka melakukan dosa-dosa kecil yang kemudian ingat segera, serta dengan segera mereka bertaubat sambil menyesali perbuatan-perbuatan dosa kecil yang mereka lakukan. Namun mereka imbangi dengan banyak melakukan perbuatan baik, karena perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa-dosa dari perbuatan yang buruk, sebagaimana firman Allah, dalam (QS. Hud/11: 114), "*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa-dosa perbuatan yang buruk*"<sup>19</sup>

Adapun ayat-ayat tentang kesucian jiwa yang turun di Madinah (madaniyyah) adalah ayat-ayat yang bertendensi pada pentingnya ketaatan melaksanakan ibadah seperti salat, zakat, dan juga meluruskan *aqidah Islamiyyah*,

---

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 1052

<sup>19</sup> QS. Hud (11) : 114

serta banyak menyinggung tentang *muamalah*. (QS. Al-Baqarah/2: 151) ini ingin meyakinkan kepada kita bahwa keterlibatan Allah dalam ikut membebaskan umat dari penyakit syirik dan kejahatan *jahiliyah*, dengan mengutus seorang rasul yaitu Muhammad SAW yang membacakan ayat dan mengajarkannya hikmat dan mengajarkan apa yang belum diketahui, sehingga umat Islam menjadi umat yang memimpin manusia ke arah kemajuan dan kebahagiaan.

(QS. Al-Baqarah/2: 129) masih menekankan pada memurnikan kepercayaan hanya kepada Allah semata. Kaitannya dengan pembangunan Ka'bah, tujuan pembangunannya adalah agar umat beribadah kepada Allah bukan untuk yang lain. Karena batu-batu untuk bangunannya hanya benda biasa. Maka semua riwayat yang berlebihan tentang Ka'bah adalah tidak benar. Hal ini dikuatkan dengan sebuah hadith, yang artinya:

*"Dari Umar semoga Allah meridhainya, bahwa ia telah mencium hajarul aswad dan berkata " sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa engkau batu yang tidak dapat memberi mudlarat dan tidak pula memberi manfaat, kalau aku tidak melihat Rasulullah mencium engkau, tentu aku tidak akan mencium engkau" <sup>20</sup>*

Selesai pembangunan Ka'bah Ibrahim memanjatkan do'a agar umatnya punya sifat-sifat, pertama memurnikan kepercayaan hanya kepada Allah dan kedua agar semua perbuatan kepatuhan dan ketundukkan dilakukan hanya karena dan kepada Allah saja, dan bukan karena pangkat dan jabatan atau lainnya. Dikuatkan dengan firman Allah ; *"Allah akan mengunci mata hati orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan"* (QS. Al-Furqan/25: 43).

---

<sup>20</sup> Hadith Muttafaq 'alaih dalam *Himpunan Hadits Pilihan Hadits Shahih Bukhari*, Disusun oleh Hussein Bahreisy (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), hal. 127.

(QS. Al-Baqarah/2: 232), dimana kata "*Azkaa*" berarti lebih baik bagi seorang wanita yang telah ditalak agar menikah kembali bila ada kecocokan dan kerelaan dengan lelaki yang disukainya, dan hal itu lebih baik dari pada ia terkatung-katung, dan walinya tidak berhak menghalang-halangnya. Ayat ini lebih jauh kita lihat sebagai akibat dari ketidakjujuran seorang istri di zaman jahiliah. Akibat si istri tidak jujur mengatakan bahwa dia telah hamil, dan setelah *iddahnya* habis ia kawin lagi dengan laki-laki lain. Kemudian tak lama setelah kawin, lahir anaknya, terjadilah pertengkaran antara suami istri. Apabila suami tidak mengakui yang lahir itu anaknya, maka teraniyalah bayi yang tidak bersalah itu, disebabkan dulu ibunya tidak jujur. Maka ayat ini turun untuk mengingatkan para istri agar tidak menyembunyikan apa yang terjadi dalam rahimnya.

(QS. Al-Baqarah/2: 43). Pada ayat ini Allah memerintahkan tiga hal, pertama melaksanakan salat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan syarat dan rukun, tulus dan khusus. Kemudian agar menunaikan zakat, karena ia merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah. Ketiga, agar mereka (Bani Israil) masuk dalam jama'ah kaum muslimin (salat berjama'ah) dan menumbuhkan kebersamaan, karena selesai salat mereka bisa bermusyawarah.

(QS. An-Nisa/4: 49), Allah SWT memperingatkan Nabi Muhammad SAW agar berhati-hati terhadap orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka mengaku dirinya suci dan mengatakan hanya mereka yang masuk surga. Ayat ini menegaskan bahwa mereka masih tetap dalam kekafiran.

(QS. At-Taubah/9: 103), turunnya ayat ini sebagai perintah Allah kepada Rasul agar mengambil sebagian harta orang-orang kaya sebagai sadaqah, karena sadaqah itu akan membersihkan diri mereka dari dosa dan semua sifat-sifat jelek seperti kikir, tamak, dengki dan lain-lain. Maka penunaian zakat diwajibkan oleh Allah karena pada harta benda seseorang ada hak orang lain. Selama zakat itu belum dibayarkan oleh pemilik harta, maka selama itu pula harta bendanya tetap bercampur dengan hak orang lain yang haram untuk dimakannya sendiri.

Dari segi bahasa kata *fitriah*, terambil dari kata *faathir* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna baru antara lain: muncul, kejadian dan penciptaan. Sahabat Nabi Ibnu Abbas tidak tahu persis apa arti kata *faathir* (dari akar kata yang sama dengan kata *fitriah*), sampai ia mendengar pertengkaran antara dua orang menyangkut kepemilikan sebuah sumur. Salah seorang berkata *Ana faathar tu*. Saat itu Ibnu Abbas memahami bahwa si pengucap mangaku bahwa dia yang menjadikannya/menggalinya pertama kali, dan sejak itu pula Ibnu Abbas mengetahui bahwa *faathir* digunakan untuk makna kejadian/penciptaan sejak semula.<sup>21</sup>

Dari segi bahasa kata *fitriah*, maka makna *fitriah* manusia adalah "apa yang menjadi kejadiannya/bawaannya sejak lahir". Dalam Al-Qur'an kata ini dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak duapuluh delapan kali, empatbelas di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik pengakuannya sebagai makhluk

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, tth, *Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an*, Makalah pada seminar tentang Manusia. Jakarta. h.31

ciptaan Allah, maupun berkaitan dengan uraian tentang fithrah keagamaan yang dimilikinya.<sup>22</sup> Hal terakhir ini dijelaskan dalam QS. Ar-Rum/30:30.

فَأَقْرُ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka dihadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (yang benar) Fithrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya (fithrah itu), Tidak ada perubahan pada Fithrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".<sup>23</sup>

Merujuk kepada makna fithrah yang disebut di atas, maka dari ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya telah diciptakan Allah membawa potensi keberagaman yang benar, yang diartikan ulama sebagai tauhid. Selanjutnya kalau kita memahami kata *laa* pada ayat di atas dalam arti *tidak* bukan *jangan*, maka hal ini berarti bahwa fithrah keagamaan tersebut telah ada sejak awal kejadian manusia dan ia tidak dapat dielakan olehnya walaupun boleh jadi diabaikan atau tidak diakuinya.<sup>24</sup>

*Fitrah*, yang menyatu dengan jiwa manusia, diciptakan oleh Allah agar manusia bisa mengakui-Nya sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu. Tauhid dengan hikmah-Nya yang tak terbatas, menghendaki manusia untuk mengenal-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Inilah mengapa manusia mampu untuk mengakui Tuhannya sebelum keberadaannya di bumi. Periode sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini disebut keadaan pra-eksistensial yang ditandai dengan ketundukkan kepada Allah dan pengakuan kepada-Nya sebagai

<sup>22</sup> *Ibid.*, h.31

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 645

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Manusia*, h.32

Tuhan Yang Maha Esa secara langsung.<sup>25</sup> Allah Swt. menegaskan hal ini dalam

Qur'an:

وَإِذْ أَخَذْنَاكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?"; mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi."<sup>26</sup>*

Dengan demikian, dalam ayat di atas, manusia dalam keadaan pra-eksistensialnya, mengakui Allah sebagai Tuhannya. Dia telah mengikat perjanjian dengan Allah yang diharapkan bisa dia penuhi dalam kehidupannya di bumi dengan menyembah-Nya.<sup>27</sup>

Perihal manusia *pra-eksistensial*, adalah menarik uraian Sahl At-Tustari. Menurut At-Tustari, manusia *pra-eksistensial* adalah "partikel-partikel yang dikaruniai intelek" dan "secara embrionik tersimpan dalam prototipe profetiknya."<sup>28</sup> Dengan prototipe profetik inilah Keesaan dan ke-Tuhan-an Allah diakui dalam manifestasi kemahakuasaan-Nya, sehingga mereka mengikat suatu perjanjian dengan Allah melalui jawab afirmatif mereka terhadap pertanyaan "*Bukankah Aku Tuhanmu?*" Jawaban mereka adalah "*Betul! Kami menjadi saksi!*" Kesaksian ini tertanam pada akal manusia sebagai bukti yang selalu mengingatkan manusia tentang Allah Swt. Meskipun keputusan primordial manusia untuk

<sup>25</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fithrah dalam Islam*, Penerjemah Masyhur Abadi, (Bandung: Mizan, 1997), h.49.

<sup>26</sup> QS. (Al-A'raf)/7: 172

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.50.

membenarkan Allah di hadapan manifestasi ini secara implisit mengakibatkan takdir asal dan puncak dari manusia, hal ini harus dibuktikan dan diuji dalam periode pengujian Tuhan yang merupakan eksistensi fenomenal manusia di dunia ciptaan.<sup>29</sup>

Uraian mengenai kesucian jiwa seperti diuraikan di muka dari perspektif psikologi dan perspektif Islam, terdapat titik temu dan titik perbedaan di antara keduanya. Dari aspek substansi materi, kesucian jiwa menurut psikologi cenderung melihat kepribadian secara parsial dan dikotomis. Hal ini disebabkan oleh pandangan sekular terhadap eksistensi manusia yang memisah-misahkan antara yang sakral dengan yang *profan*, yang fisik dengan yang metafisik, dari diri manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Meskipun ada upaya konvergensi (William Stern), namun terjebak pada antroposentrisme sehingga aspek-aspek ilahiyah terabaikan. Aktualisasi kepribadian manusia terasa "kering" dari kehadiran Tuhan, karena ukuran kebaikan selalu dilihat dari aspek rasionalitas belaka, dan cenderung kurang memperhatikan seruan "hati nurani". Sebaliknya, dari perspektif Islam, kesucian manusia pada dasarnya adalah *kaffah*, utuh, tidak terpecah. Pemilahan antara jiwa dan jasmani hanyalah pembagian fungsi saja, di mana keduanya pada gilirannya sama-sama berfungsi untuk menerima pesan Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya. Persamaan di antara perspektif psikologi dengan perspektif Islam adalah ketika melihat kesucian jiwa yang merefleksikan kepribadian manusia. Manusia dipandang sebagai *subyek*

---

<sup>28</sup> Seperti dikutip dari G. Bowering (1980) dalam *Ibid*.

<sup>29</sup> *Ibid*

yang memiliki potensi kebajikan dan cenderung kepada kebenaran dalam berperilaku yang inheren.

### C. Intelektualitas Manusia

#### 1. Pandangan Psikologi

Kata intelektualitas sesungguhnya berasal dari kata intelek, dalam dunia psikologi intelek sesungguhnya bagian kecil dari perasaan. Sedangkan perasaan itu sendiri terbagi dalam dua bagian besar atau dua rumpun perasaan, yaitu: perasaan rendah atau biologis dan perasaan luhur atau rohani. Perasaan biologis terdiri dari perasaan keindraan, vital, tanggapan dan instink, sedangkan perasaan rohani terdiri dari perasaan keindahan, intelek, kesusilaan, perasaan ketuhanan, perasaan diri, perasaan simpati dan perasaan sosial.<sup>30</sup>

Adapun perasaan intelek, ialah perasaan yang timbul sebagai akibat dari hasil intelek, dengan kata lain kalau intelek kita dapat memecahkan sesuatu yang sulit, maka timbullah rasa senang, dan sebaliknya.<sup>31</sup> Intelek juga berarti proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi; kecerdasan berpikir, kemudian kata tersebut berderivasi intelektual yang berarti; berpikir jernih berdasarkan ilmu, atau singkatnya berarti cerdas, intelektualitas berarti kecerdasan atau daya nalar. Dan derivasi berikutnya menjadi intelegensi;

---

<sup>30</sup> Lihat Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 76.

<sup>31</sup> *Ibid.*

yaitu penyesuaian yang cepat dan tepat baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru.<sup>32</sup>

Mengkritisi arti intelektual, dalam wacana yang hangat berkembang saat ini munculnya istilah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, dalam bahasa yang dikembangkan oleh Daniel Goleman: "Emotional Intelligence"<sup>33</sup> Intelektual yang juga erat kaitannya dengan ingatan dan intelegensi seseorang, dalam dunia psikologi hal tersebut mempunyai arti tersendiri, di mana ingatan berarti daya jiwa yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali pengertian- pengertian atau tanggapan-tanggapan yang dipengaruhi oleh sifat perseorangan, keadaan di luar jiwa (alam sekitar), keadaan jiwa (kemauan, perasaan dan sebagainya), serta dipengaruhi oleh umur. Adapun intelegensi menurut W. Stern, ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru, dan menurut V. Hees, intelegen ialah sifat kecerdasan jiwa.<sup>34</sup>

Perlu juga untuk diketahui hal mana yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi seseorang, yaitu; pembawaan, (fithrah) atau yang kita bawa sejak lahir dan tidak sama pada tiap orang, kemudian kemasakan, pembentukan, dan minat (motor penggerak bagi intelegensi).<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Cet. Ke 9. (Jakarta: Balai Pustaka 1997). h. 383.

<sup>33</sup> John Gottman dan Joan DeClaire. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa: T. Hermaya. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998)

<sup>34</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, h, 66

<sup>35</sup> *Ibid.*

Masalahnya sekarang adalah, benarkah bahwa seseorang yang telah dilahirkan dan secara genetis telah dianugerahi kemampuan luar biasa oleh Allah maupun alam (*a gift of God and a gift of nature*) memiliki kecerdasan yang stabil tanpa harus dikembangkan? Hal ini telah dibuktikan oleh para ilmuwan, ternyata hal tersebut tidak benar bahkan itu hanya mitos belaka. Sebaliknya, pendidikan formal bagi anak berkemampuan unggul merupakan fenomena abad ke-20 menjelang ke-21 yang telah berkembang melalui berbagai upaya, kejadian, kendala, dan ikhtiar okasional di seluruh dunia, selama tiga puluh tahun terakhir, tidak terkecuali di negara kita Indonesia.<sup>36</sup>

Setiap orang dilahirkan dengan bakat yang berbeda dan bisa memiliki lebih dari satu superioritas. Bakat ini beranjak dari struktur otak. Secara genetis struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, tetapi bagaimana berfungsinya otak itu sangat ditentukan oleh caranya lingkungan berinteraksi dengan anak manusia. Maka kemampuan intelektual merupakan ekspresi diri apa yang disebut intelegensi. Kepada kemampuan intelek ini juga kita bersandar dalam menguasai dan memperlakukan perubahan kebudayaan maupun pembaharuan teknologi di dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, intelegensi diartikan sebagai hasil perkembangan semua fungsi otak manusia<sup>37</sup>. Mengembangkan pengertian intelegensia sebagai kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kemampuan untuk pemahaman terhadap hubungan yang kompleks; semua proses yang terlibat dalam berfikir

---

<sup>36</sup> Conny R. Semiawan, *Cinta Anak Cinta Pendidikan*, Makalah (Jakarta: Yayasan Madania, 1996) h. 2

<sup>37</sup> Cattell (1971, dalam Clark, 1986), *Ibid*

abstrak; kemampuan penyesuaian dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru, ini berarti bahwa semua manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk meningkatkannya seoptimal mungkin dalam struktur yang dimilikinya. *Gene-gene* yang dimiliki manusia mengandung rentangan efek yang beragam dalam berinteraksi dengan aneka lingkungannya. Meskipun diakui adanya bakat genetik, namun perubahan lingkungan berarti mempengaruhi struktur biologis organisma. Pendidikan menggunakan lingkungan untuk belajar dan belajar berarti perubahan. Intervensi lingkungan berarti mengubah struktur biologis organisma hidup.<sup>38</sup>

Berfungsinya otak adalah hasil interaksi dari cetak biru (blue print) genetik dan pengaruh lingkungan. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100–200 milyar sel otak yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan untuk mencapai tingkat potensi tinggi. Jumlah ini juga mencakup triliyun jenis informasi dalam hidup manusia. Penggunaan sistem yang kompleks dari proses pengelolaan otak sebenarnya sangat menentukan intelegensi maupun kepribadian dan kualitas kehidupan yang dialami seseorang manusia.<sup>39</sup>

Adapun istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas emosional itu adalah: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan

---

<sup>38</sup> Rozenzweig, 1986, dalam Clark, 1986) *Ibid*

<sup>39</sup> *Ibid*. h. 4

amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar-pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.<sup>40</sup> Namun yang menjadi titik emosinya adalah rasa cinta dan benci, bila objeknya menunjukkan pengalaman yang menggembirakan maka akan terbentuk rasa cinta, tapi bila tidak menyenangkan maka akan terbentuk rasa benci.<sup>41</sup>

Emosi atau perasaan itu pada umumnya ada yang bersifat materiil dan ada yang idiil, maka yang materiil berkisar pada hal-hal yang dapat dirasakan seperti orang dan barang-barang benda sedangkan yang idiil berkisar pada hal-hal yang abstrak. Di antaranya rasa cinta akan keindahan, kebenaran dan kehormatan, kebencian akan keanaran dan otoriter. Perasaan-perasaan itu berkembang bersama dengan pertumbuhan orang dan pertumbuhan pengalamannya. Semakin luas dan banyak pengalaman seseorang akan semakin luas ruang lingkup perasaan dan kecenderungannya.<sup>42</sup>

Kemudian permasalahannya sekarang adalah, bagaimanakah kategori cerdas relevansinya dengan karakter atau etika kepribadian seseorang? Untuk mengetahui hal tersebut perlu pengkajian yang sangat luas karena kecerdasan yang selalu berkembang sepanjang hayat atau yang disebut *on going formation* memerlukan waktu dan kesempatan dalam penelitiannya. Namun dari hasil pembacaan penulis, sebagai ukuran yang menjadi acuan suatu kecerdasan sampai

---

<sup>40</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Inteltgence pada Anak*, Alih Bahasa: Alex Tri Kanjono, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998). h. 5

<sup>41</sup> Abdul Aziz Al-Quusiy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Alih Bahasa: Zakiah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)h. 107.

saat ini adalah kemampuan mengintegrasikan antara kemampuan IQ (Intelligence Quotion) dan EQ (Emotional Quotion).

## 2. Pandangan Al-Qur'an

### a. 'Aql (Akal)

Kata 'aql (akal) tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang ada hanya bentuk kata kerja masa kini dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti "tali pengikat, penghalang, Al-Qur'an menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat/menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan/dosa." Apakah sesuatu itu? Al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata 'aql dapat dipahami bahwa ia antara lain bermakna:

1. Daya tahan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti firman-Nya dalam QS. Al-Ankabut/ 29: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضَرْنَا بِهَا النَّاسَ ۗ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan kami kepada manusia tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim (berpengetahuan).<sup>43</sup>

Daya manusia dalam hal ini berbeda-beda. Ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an antara lain pada ayat-ayat yang berbicara tentang "kejadian langit dan bumi, silih berganti malam dan siang dan lain-lain". Ada yang dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah SWT. Bagi "orang-orang yang berakal" (Al-Baqarah 2: 164),<sup>44</sup> dan

<sup>42</sup> *Ibid.* h. 108

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*. h. 634

<sup>44</sup> *Ibid.* h. 60

ada juga *Li ulil Albaab* yang juga dengan makna sama, tetapi mengandung pengertian lebih tajam dari sekedar memiliki pengetahuan/daya paham.

Keanekaragaman akal dalam konteks menarik makna dan menyimpulkannya terlihat juga dari penggunaan istilah-istilah semacam (*nazar, tafakur, tadabbur*) dan sebagainya yang kesemuanya mengandung makna atau mengantar kepada pemahaman dan kemampuan mengerti.

## 2. Dorongan moral, seperti dalam (QS. Al-An'am 6: 151)

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ  
إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"... dan janganlah dekati perbuatan-perbuatan keji yang nampak atau tersembunyi juga membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang benar, demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya."<sup>45</sup>

## 3. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta "hikmah".

Untuk maksud ini biasanya digunakan kata *rusyid*. Daya ini menggabungkan kedua daya di atas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisa dan menyimpulkan serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan dan ber"fikir". Seorang yang memiliki daya nalar yang kuat boleh jadi tidak memiliki dorongan moral yang kuat. Boleh jadi juga seorang yang memiliki dorongan moral, tidak memiliki daya nalar yang kuat, tetapi seorang yang memiliki *rusyid* maka dia telah menggabungkan keistimewaan keduanya.

Akal digunakan Al-Qur'an untuk ketiga makna itu, sehingga kita dapat berkata bahwa daya pikir semata atau daya rasa pun, belum lagi mencerminkan makna sebenarnya dari akal, tetapi ia adalah dorongan moral untuk melakukan kebaikan dan menghindari dari kesalahan, karena adanya untuk berpikir,

memahami persoalan. Dari sini dapat mengerti mengapa penghuni neraka di hari kemudian berkata:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*Sebenarnya kami mendengar dan berakal maka pasti kami tidak termasuk penghuni neraka (QS. Al-Mulk 67:10)<sup>46</sup>*

Pertama: Manusia, makhluk penerima dan pelaksana tugas. Manusia diberi peran sebagai *khalifah* (perwakilan) Tuhan di bumi, suatu peran yang sangat strategis. Penerimaan tugas itu didapatkan setelah dilalui suatu kompetisi antara manusia dan malaikat yang dimenangkan oleh pihak yang terbaik (manusia) (QS al-Baqarah/2:30-31). Dengan peran itu, ia menerima suatu penugasan yang oleh Qur'an dinamakan amanat yang sebelum diterimakan kepadanya terlebih dahulu ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung (QS al-Ahzab/33:72). Informasi Qur'an itu menunjukkan kemampuan dan kelaikan manusia dengan tugasnya.

Akal pikiran adalah salah satu peralatan yang dimiliki manusia. Akal, menurut Muhammad 'Abduh, dalam kenyataan hanya dimiliki oleh manusia dan karena itulah ia mulia.<sup>36</sup> Akal mempunyai daya yang kuat dan oleh Allah diminta untuk dipergunakan.<sup>37</sup> Bahkan, 'Abduh menyebut bahwa akal itu mampu mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, adanya kehidupan di akhirat, adanya kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat, wajibnya megenal Tuhan, kewajiban berbuat baik dan menghindari yang jelek untuk kebahagiaan di akhirat, dan

<sup>45</sup> *Ibid.* h. 214

<sup>46</sup> *Ibid.* h. 959

<sup>36</sup> Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid* (Kairo: Dar-al-Manar, 1366 ) h.125.

<sup>37</sup> Lihat misalnya QS al-Baqarah/2:164; al-Maidah/5:58; al-Mulk/67:10.

membuat hukum-hukum mengenai kewajiban itu.<sup>38</sup> Namun, diakui pula bahwa kemampuan akal itu terbatas sehingga diperlukan Nabi sebagai penolong (*al-Mu'in*) yang membawa wahyu.<sup>39</sup> Wahyu dapat menolong akal manusia untuk mengetahui alam akhirat dan kehidupan di sana<sup>40</sup> serta hal-hal yang berkait dengannya. Wahyu menolong akal dalam mengatur masyarakat,<sup>41</sup> mendidik manusia hidup cinta damai,<sup>42</sup> membawa syariat yang mendorong manusia untuk menunaikan kewajiban seperti kejujuran, dan berkata benar.<sup>43</sup> Wahyu dapat pula menjelaskan bagaimana cara beribadat kepada Tuhan,<sup>44</sup> menjelaskan rincian kebaikan atau keburukan dan sebab-sebabnya demikian,<sup>45</sup> dan sebagainya. Manusia yang dapat menggunakan akal yang dimilikinya dengan baik dan menerima baik wahyu Allah adalah memelihara kejadiannya yang terbaik di antara makhluk-makhluk Allah. Mereka terbaik karena beriman dan beramal baik sesuai dengan tuntunan akal dan wahyu. Kalau ia tidak berbuat seperti itu akan berbalik menjadi terendah (QS at-Tiin/95:4-6).

Pelaksanaan peran khalifah dan penunaian tugas (amanat) sangat bergantung pada kekuatan akal dan pemahaman wahyu. Dengan kata lain, akal

---

<sup>38</sup> Muhammad 'Abduh, *Risalah*, h. 61

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 62

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 72

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 97

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 94

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 64

dan wahyu merupakan modal dasar yang dimiliki manusia dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya; wahyu diperlukan oleh seluruh tingkat manusia dari orang awam hingga manusia khusus (*kawash*).<sup>46</sup> Dalam melaksanakan tugas tersebut, ia memiliki pula kehendak (*iradah*), dan putusan (*masyi'ah*). Yang menjadi pertanyaan bagaimana hakikat kehendak atau putusan manusia.

Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki kehendak dan putusan,<sup>47</sup> tetapi tidak dijelaskan tentang bebas atau tidak bebasnya kehendak itu. Hal itu sejalan dengan orientasi Qur'an yang bersifat praktis. Ia merupakan petunjuk (*huda*) kepada manusia. Karena itu, perhatian Qur'an kepada teologi teoritis dan spekulatif adalah negatif.<sup>48</sup> Disebutkan pula bahwa Qur'an tidak menyinggung kekuasaan Ilahi dan bagaimana hal ini mempengaruhi kebebasan atau kemandirian manusia. Qur'an hanya menyebut bahwa Tuhan Maha Kuasa dan manusia diberi pilihan dan disertai tanggung jawab.<sup>49</sup>

Dalam soal kebebasan manusia, Muhammad 'Abduh menyatakan pula sebagaimana manusia tahu wujudnya tanpa memerlukan bukti apa pun, begitu pula ia mengetahui ada perbuatan atas pilihannya sendiri (*a'maluhu al-ikhtiyaariyyatu*) dalam dirinya.<sup>50</sup> Dengan kata lain, manusia mengetahui bahwa

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 62

<sup>47</sup> Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hh. 182 dan 191.

<sup>48</sup> Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Penerjemah: Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), h. 68.

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 69; dan lihat misalnya QS al-An'aam/6:131-133; al-Isra/17:15 serta al-Baqarah/2:26, 213, 272; Ibrahim/14:4; an-Nahl/16:93.

<sup>50</sup> Muhammad 'Abduh, *Risalah*, h.44.

dirinya memiliki kebebasan memilih yang datang dari dirinya. Disebutkan pula bahwa hukum alam (*Sunan Allah*) mencakup semua makhluk. Segala yang ada di alam ini diciptakan sesuai dengan hukum alam dan sifat dasarnya. Manusia tidak terkecuali dari ketentuan universal ini. Manusia diciptakan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya; dua di antaranya adalah berfikir dan memilih perbuatan yang ditetapkan oleh intelegensianya.<sup>51</sup>

Selain manusia menerima wahyu, memiliki akal pikiran, dan kebebasan kemauan, ia mempunyai daya dan kemampuan (*al-qudrah* dan *al-istitha'ah*) dalam dirinya mewujudkan perbuatan yang dikehendaknya. Keberadaan daya tersebut, menurut 'Abduh, merupakan hukum Allah. Ditegaskan bahwa manusia dalam melaksanakan perbuatan-perbuatannya (fisik dan non-fisik) mempergunakan kemampuan dan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya.<sup>52</sup> Yang pasti Qur'an mengemukakan bahwa manusia memiliki kemampuan atau daya (*al-qudrah* dan *al-istitha'ah*).<sup>53</sup> Karena Qur'an tidak menegaskan kapan manusia diberi kemampuan, maka terdapat perbedaan pendapat di kalangan para pakar kalam Islam.<sup>54</sup> Dengan penjelasan Qur'an tentang adanya daya dan kemampuan tersebut, terpenuhi maksud Qur'an sebagai pemberi petunjuk kepada hal-hal yang bersifat praktis. Uraian tentang kapan manusia memiliki

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 49

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 45.

<sup>53</sup> Jalaluddin Rahman, *Konsep*, h. 186.

<sup>54</sup> Muktaizilah berpendapat bahwa daya atau kemampuan manusia terdapat dalam dirinya sebelum terjadinya suatu perbuatan, al-Syahrastani, dalam Jalaluddin Rahman, *Konsep*, h.81; perbuatan lahir dari daya yang baru (ciptaan Allah), Abd Al-Jabbar Ahmad, dalam *Ibid*, h. 367; Asy'ari berpendapat bahwa daya itu ada bersama-sama dengan terjadinya perbuatan dan setiap daya hanya untuk satu perbuatan, al-asy'ari, *Kitab Al-Luma'*, dalam *Ibid.*, h. 96.

kemampuan adalah persoalan spekulatif-teoritis sebab tanpa pengetahuan yang dimiliki manusia dalam kenyataannya berdaya melakukan berbagai kegiatan.

Kedua : Ungkapan Qur'an. Qur'an berfungsi sebagai petunjuk kepada umat manusia. Karena ia berasal dari Allah, maka petunjuknya tidak dapat terserap secara penuh. Namun, manusia harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menangkap berbagai sinyalnya.

Dalam berbagai ayat Qur'an ditegaskan bahwa manusia adalah pelaku atau ia mengerjakan atau memperbuat perbuatannya. Kalangan teolog memperlakukan apakah manusia pelaku sesungguhnya atau hanya dalam arti kiasan (*majas*). Kalau manusia dinyatakan pelaku secara *majas*, maka akan diadakan pemeriksaan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan makhluk-makhluk di luar manusia.

Allah menjelaskan bahwa Malaikat dalam memprotes pengangkatan Adam sebagai Khalifah mengisyaratkan diri mereka yang pantas untuk mengemban tugas itu. Mereka menyebut bahwa kamilah yang memuji dan menyucikan-Mu (QS al-Baqarah/2:30). Kalau sekiranya mereka dinyatakan sebagai pelaku secara *majas*, sebagaimana terjadi pada manusia dalam perbuatannya, maka yang memuji dan menyucikan Allah adalah Allah sendiri. Adalah suatu kesia-siaan informasi para malaikat padahal hal itu dikemukakannya untuk menunjukkan keistimewaan atau keunggulannya dibandingkan manusia. Allah bisa saja memuji diri-Nya tetapi konteks pembicaraan ayat tidak mendukung hal itu karena pihak manusia dan malaikat yang menjadi tema sentral dalam diskusi tersebut. Dengan begitu, yang memuji adalah malaikat dan pelakunya adalah dirinya sendiri.

*b.al-Qalb*

Akal manusia atau dalam Qur'an bisa berarti *al-qalb*, *qulub* (Kalbu).<sup>55</sup> Qur'an cukup banyak menggunakan kata *qalb* (tunggal) atau *qulub* (jamak). Dalam pemakaiannya, kata tersebut tidak hanya mempunyai salah satu pengertian. Oleh Qur'an, kata tersebut digunakan dalam kaitan akal. Harun Nasution menyebut bahwa *qalb* itu tidak sama dengan jantung (heart) karena *qalb* selain alat untuk merasa adalah juga alat untuk berfikir.<sup>56</sup> Dalam QS. al-Hazz/22:46,<sup>57</sup> Allah mengingatkan kaum Muhammad bahwa apakah mereka tidak beranjang sana ke tempat-tempat orang yang mendapat bencana; mereka mempunyai hati-hati (*qulub*) tetapi tidak digunakan untuk berfikir (*ya'qilun*). Dalam QS Muhammad/47:24,<sup>58</sup> disebutkan bahwa apakah mereka memikirkan (*yatadabbarun*) Qur'an atau hati-hati mereka terkunci (sehingga tidak berfikir). Dalam QS al-An'aam/6:25,<sup>59</sup> disebutkan bahwa kami telah meletakkan penutup di atas hati mereka untuk memahaminya (*an yafqahuh*), yakni Qur'an.

Pengertian *qalb* dan *qulub* pada ayat-ayat tersebut menunjukkan akal. Hal itu ditandai keterkaitannya dengan kata-kata yang menunjuk kegiatan berfikir.

---

<sup>55</sup> Kata ini bisa berarti hati, yakni satu alat tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan dapat menyimpan pengertian-pengertian, namun pengertian ini hanya memuat salah satu dari fungsi-fungsi kalbu yang dapat pula berarti berpikir.

<sup>56</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) h. 77

<sup>57</sup> QS. Al-Mu'minuun / 22 : 46

<sup>58</sup> QS. Muhammad, / 47 : 24

<sup>59</sup> QS. Al-An'am / 6 : 25

Kata-kata itu adalah *ya'qihun*, *yatadabbarun*, dan *yatafaqqah* (un).<sup>60</sup> Memang harus diakui bahwa pada ayat-ayat tersebut Tuhan mengajak manusia untuk menggunakan pikiran mereka dalam menghadapi Muhammad dan Qur'an yang dibawanya.

Dari kedua pandangan di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa pandangan Psikologi dan Al-Qur'an menunjukkan kesepakatan eksistensi fithrah (pembawaan sejak lahir) yang mempengaruhi intelegensi seseorang. Keduanya sama-sama merespon pengembangan pola pikir kreatif dan boleh menentukan sikap yang disertai tanggung jawab.

Meskipun demikian di antara keduanya terdapat perbedaan dalam memandang intelektualitas. Al-Qur'an memandang penggunaan potensi akal sebagai sarana untuk memahami hasil ciptaan Tuhan, sebagai dorongan bermoral, dan pencapaian *rusyid* (konvergensi daya nalar dan moralitas). Sedangkan psikologi cenderung memfungsikannya dalam ikhtiar *okasional* semata-mata untuk merealisasikan kepenuhan bakat guna mencapai kecerdasan yang maksimal, tanpa batasan nilai.

#### D. Perilaku Manusia

##### 1. Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi

---

<sup>60</sup> Akal adalah kemampuan yang siap untuk menerima pengetahuan atau suatu pengetahuan yang manusia dapat memperoleh manfaat dengannya, Abu Al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi gharibi Al-Qur'an* (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halbi, tt) h. 341-342, *tadabbara* adalah memikirkan sesuatu; *faqqaha* adalah memperoleh sesuatu pengetahuan yang tidak nyata (abstrak) dengan bantuan pengetahuan kongkrit; kata ini lebih khusus dari pada ilmu yang pasti ketiganya menunjuk keinginan berpikir *Ibid* h. 165 dan 348.

Dalam perilaku manusia secara psikologis ada unsur-unsur bawah sadar yang kerap menekan atau justru menjadi kekuatan untuk melampiaskan atau kekuatan yang melarang seperti yang dinamakan Sigmund Freud dengan pengawas (*Resistance or Censor*)<sup>61</sup> Freud mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam kesadaran manusia sebagai *Id*, *Ego* dan *Superego*. Dengan *Id*, semua kecondongan irrasional yang muncul dari kedalaman diri kita dan menghadapkan kita dengan tuntutan-tuntutan mereka; segala macam dorongan, nafsu, naluri dan instink, kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan spontan, seperti misalnya perasaan lapar dan haus, dorongan seksual, agresi-agresi spontan dan lain sebagainya. *Superego* adalah perasaan bersalah yang kita rasakan apabila kita melakukan hal-hal yang terlarang. Sedangkan *Ego* adalah "aku" yang sadar, subjektivitas kita, pusat kesadaran dan keinginan kita. *Ego* adalah aku kita, kedirian kita yang merasakan, mengerti, mengambil sikap, menghendaki dan bertindak, pusat kedirian kita adalah *Ego*.

*Ego* itulah yang mengerti, mengambil sikap dengan bebas dan bertindak. Dalam itu *ego* berhadapan dengan tiga macam realitas; realitas di luar yang terdiri dari alam dan manusia-manusia lain; *Id*, yaitu kecondongan kecondongan yang muncul dari diri kita yang tak sadar tadi; dan *superego*. *Id* dan *superego* adalah realitas batin. Kemampuan *Ego* adalah mengerti dan mengambil sikap atau bertindak, jadi bereaksi terhadap apa yang dimengerti. *Ego* selalu bertindak berhadapan dengan dorongan-dorongan dari *Id*, tuntutan, harapan dan ancaman

---

<sup>61</sup> Abdul Aziz El-Quusiy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa / Mental*, Alih Bahasa Zakiah Daradjat (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) h. 126

dari realitas luar Ego tidak bertindak sesuai dengan semestinya.<sup>62</sup> Meskipun Freud menganggap Ego sebagai eksekutif dari keseluruhan kepribadian, sekurang-kurangnya pada orang sehat. Namun ia tidak pernah memberinya suatu posisi otonom, Ego tetap mengabdikan pada kemauan-kemauan Id.<sup>63</sup>

Pada bagian lain, perlu disajikan teori perilaku moral menurut Jean Piaget (1896-1980).<sup>64</sup> Inti gagasan Piaget ialah bahwa moralitas terletak pada rasa hormat terhadap peraturan. Ia membagi perkembangan moral dalam tahap heteronomi dan tahap otonomi. Tahap heteronomi, yaitu suatu tahap di mana anak menganggap bahwa peraturan-peraturan merupakan hukum dari luar yang bersifat suci karena ditetapkan oleh orang dewasa. Jadi peraturan yang melarang pelanggaran hak milik, pencurian dan sebagainya tidak dilihat sebagai prosedur yang diciptakan supaya kelompok atau masyarakat dapat berfungsi dengan lancar, tetapi dianggap sebagai peraturan yang dibuat semua orang dewasa yang tidak boleh dilanggar siapa pun.

Tahap otonomi mempunyai anggapan bahwa peraturan-peraturan sebagai hasil suatu keputusan bebas, sehingga peraturan harus dihormati dan dimufakati bersama. Peraturan tentang hak milik, pencurian dan lainnya ditaati tidak lagi

---

<sup>62</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta : Kanisius, 1987) h. 87

<sup>63</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori Teori Psikodinamik (Klinis)*, Editor A. Supratiknya (Yogyakarta : Kanisius, 1993) h. 122

<sup>64</sup> Jean Piaget dalam Herpratiwi, *Penanaman Nilai Moral pada Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar Pakem IV Kec. Pakem, Sleman*, Tesis Magister Pendidikan (Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta, 1996), h. 34-35

karena ditetapkan oleh orang yang lebih tinggi, tetapi dipandang sebagai syarat bagi hubungan-hubungan dalam kelompok.

Aspek penting dari perilaku bermoral menurut Piaget adalah bagaimana agar anak dapat tumbuh menemukan dirinya sendiri secara otonom, bukan karena dipaksakan (heteronom). Atau dari tinjauan psikologi pendidikan, persoalan tersebut adalah mengenai bagaimana seseorang *belajar untuk belajar*<sup>65a</sup> dengan mandiri dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan aturan kehidupan yang diketahuinya dan disepakati oleh masyarakat di mana ia hidup.

Sejalan dengan teori tahapan perkembangan yang dilakukan Piaget, Lawrence Kohlberg justru menawarkan teori *kognitif-developmental* tentang moralisasi. Teorisasinya didasarkan kepada hasil penelitiannya sendiri mengenai tahap-tahap perkembangan moral. Teori Kohlberg berbeda sama sekali dengan uraian teori psikologi pada umumnya yang membahas moralitas seseorang hanya sebatas hasil internalisasi berbagai norma dan nilai orangtua serta kebudayaan melalui proses identifikasi, ganjaran (reward), atau hukuman (punishment).<sup>65</sup>

Kohlberg mengandaikan bahwa perkembangan moral memiliki suatu inti kognitif. Pengandaian ini merupakan hal yang sangat pokok bagi setiap pendekatan *intelektif* terhadap pendidikan moral dan secara tajam berlawanan dengan teori-teori irasional *emotif* mengenai perkembangan moral sebagaimana

---

<sup>65a</sup> George F. Kneller, *Movements of Thought in Modern Education*. New York, Chicster, Brisbane: John Wiley & Sons, 1984) h. 105

<sup>65</sup> Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, penejemah John de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta : Kanisius, 1995) h. 142

dikemukakan Durkheim dan Freud.<sup>66</sup> Pengandaian berikutnya adalah mengenai asal-usul interaksional moralitas. Pengandaian ini pokok bagi pendekatan *intelektif* terhadap pendidikan moral, bukan sebagai suatu proses pengalihan kebenaran moral yang tetap dan pasti, melainkan sebagai suatu rangsangan terhadap upaya penyusunan kembali (restrukturisasi) si anak atas pengalamannya sendiri.<sup>67</sup>

Kohlberg mengidentifikasi tujuh tahap perkembangan moral.<sup>68</sup> Tujuh tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap pemikiran moral '*prakonvensional*' (tahap 1 dan 2); tahap pemikiran moral '*konvensional*' (tahap 3 dan 4), dan pemikiran moral '*prinsipled*' (tahap 5 dan 6) yang diikuti tahap ketujuh yaitu tahap pemikiran 'religius', yang tergolong tahap *pascakonvensional*.

Selama tahap *prakonvensional*, motivasi perbuatan moral anak tidak didasari oleh gagasan aturan-aturan atau standar moral. Pada tahap *konvensional*, anak melakukan tindakan bermoral sebagai kewajiban mematuhi aturan dan harapan sosial. Sedang pada tahap moralitas *pascakonvensional*, anak sudah menyadari secara mendalam nilai-nilai moral. Di dalam tahap ketujuh, orientasi religius dari perkembangan moral anak menggabungkan prinsip-prinsip moral dengan sebuah perspektif makna puncak kehidupan.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.* h. 143

<sup>67</sup> *Ibid.* h. 143-144.

<sup>68</sup> George F. Kneller, *Movements of Thought* h. 110.

<sup>69</sup> *Ibid.*

Dari ketiga paparan teoritik perilaku menurut psikologi maka ada mata rantai yang menghubungkan antara perilaku manusia yang menunjukkan kualitas diri dan moralitasnya. Pada Freud, perilaku Id paralel dengan ide Piaget mengenai perilaku moral heteronom dan Tahapan *prakonvensional* Kohlberg. Sedang, Perilaku Ego pada Freud, paralel dengan tahapan *konvensional* Kohlberg. Sedang tahapan perilaku Superego Freud paralel dengan gagasan tahapan perilaku moral yang otonom pada Piaget dan tahapan *pascakonvensional* Kohlberg, di mana individu berperilaku menurut moralitas yang disuarakan oleh kata hati nuraninya yang merupakan kristalisasi prinsip-prinsip perilaku bermoral atas dasar keyakinan imannya (agamanya).

## 2. Perilaku Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Perilaku dalam Al-Qur'an terbagi atas dua bagian, pertama perilaku dalam tataran sikap-mental (karakter) dan perilaku dalam wujud perbuatan manusia. Dalam tataran sikap-mental, perilaku tercermin dalam akhlak pribadi sebagai berikut: *shiddiq* (QS. Maryam/19:54), *amanat* (QS. Al-Ahzab/33:76' An-Nisa'/4:58), *istiqamah* (QS. Fushshilat/41:6; Hud/11:112; Asy-Syura/42:15; Al-An'am/6:153; Al-Bayyinnah/98:5), *iffah* (QS. Annuur/24:30-31 dan 33; al-Ahzab/33:59; Al-Israa/17:32; Al-Furqan/25:72), *mujahaddah* (QS. Al-Ankabut/29:69), *saja'ah* (QS. Al-Anfal/8:15-16; Al-Ahzab/33:39; At-Taubah/9:38; An-Nisa'/4:78; Al-Baqarah/2:249; At-Thalaq/65:3; An-Nisa'/4:77), *tawadhu* (QS. An-Nahl/16:53; Al-Furqan/25:63; Al-A'raf/7:146), *sabar* (QS. Al-Baqarah/2:155-157; Al-Munafiqun/ 63:9; Maryam/19:65; Luqman/ 31;17; Al-Anfal/8:15-16; Al-Baqarah/2:177; An-Nisa'/4:19; Ali 'Imran/3:15-17; Al-Furqan/25:75;

Ibrahim/14:21; Al-Ma'arij/70:19-22), dan pemaaf (QS. Al-Baqarah/2:19; Ali 'Imran/3.: 133-134), lapang dada (QS. Al-Maidah/5;13; An-Nur/24:22).

Perilaku dalam tataran perbuatan Qur'an mengungkapkan perbuatan-perbuatan manusia dengan menggunakan kata *kasb*<sup>70</sup> dan kata-kata jadiannya. Bentuk-bentuk kata yang dipakai adalah suatu bentuk *fi'l mandhi mujarrad* (verba lampau simpel aktif); satu bentuk *fi'l mudhari'mujarrad* (verba sedang simpel aktif).<sup>71</sup>

Pemakaian kata *kasb* dalam uraian hanya mengenai perbuatan manusia. Kata-kata yang digunakan semuanya dalam bentuk verba yang terdiri atas tiga bentuk verba tanpa memperlihatkan kata ganti (*dhamir*) yang menyertai<sup>72</sup> setiap kata. Perbuatan-perbuatan manusia yang diterangkan dengan kata itu meliputi kebaikan dan kejelekan yang tersebar pada 67 kali pemakaian dalam 60 ayat atau 27 surah.

Qur'an mengemukakan berbagai bentuk perbuatan. Bentuk-bentuk itu meliputi perbuatan manusia secara luas (baik dan buruk); kebaikan atau keburukan secara luas; kebaikan atau kejelekan tertentu. Acuan pengelompokan adalah melalui kata-kata atau tema pokok terdapat pada setiap ayat. Kalau

<sup>70</sup> Pemakaian kata itu dalam Qur'an mengilhami penamaan Asy-'Ari (wafat 935 M) dan pengikut-pengikutnya (Asy'ariyah) terhadap perbuatan manusia. Mereka menyebutnya kasb. Hal itu dapat dilihat secara tegas pada pendapat al-Ghazali (wafat 1111 M), salah seorang pengikut setia Asy'ari dalam soal teologi. Ia menyebutkan bahwa penamaan atas perbuatan manusia dengan *kasb* adalah sangat sesuai dengan pemakaian Qur'an, lihat, *al-Iqtishad fi al-'Itiqad* (Kairo : Muhammad Ali Shubayh, 1962), h. 49.

<sup>71</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'zam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an al-Karim* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), hh. 604-605.

<sup>72</sup> Tidak diadakan pembedaan kelompok kata verba yang berbeda-beda kata gantinya. Misalnya verba *kasaba* (t) dan *kasb* (u), yakni t untuk 1 perempuan dan u untuk jamak laki-laki. Keduanya disebut satu kelompok, verba lampau simpel aktif.

ditemukan kesulitan dengan dua acuan itu, maka ditempuh pengaitan ayat-ayat yang dibahas dengan ayat atau ayat-ayat sebelum, sesudah, atau dua-duanya. Penelusuran pengertian lewat pengertian yang dikemukakan para penafsir dimaksudkan sebagai pembantu untuk merumuskan pengertian yang utuh.

a) *Kategori perbuatan baik*

Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah memaafkan orang-orang yang tidak mencemaskan hari-hari (siksaan) Allah karena Dia akan membalas satu kaum, apa yang mereka perbuat (QS al-Jaatsiyah / 45 : 14).

Dalam ayat tersebut jelas disebutkan satu perbuatan baik, yaitu memaafkan orang yang tidak sejalan dengan orang-orang mukmin. Mereka dihimbau agar tidak menaruh dendam kepadanya. Zamakhsyari menafsirkan *kasb* itu dengan menahan amarah dan meredakan kebencian.<sup>73</sup> Memperbuat kebaikan yang isinya bersabar dalam menghadapi siksaan orang kafir, menutup mata dengan menahan amarah dan kejengkelan. Hal ini dikhususkan kepada kaum yang mukmin sebagai pujian dan dukungan kepada mereka.<sup>74</sup> Tampaknya penafsiran itu sejalan dengan perbuatan yang dikemukakan di awal ayat dan dapat diterima karena orang mukminlah yang dibicarakan.

Sementara itu, *kasb* juga bisa ditafsirkan memperbuat kejahatan tertentu. Kaum yang dimaksud adalah orang kafir yang digambarkan tidak mencemaskan

---

<sup>73</sup> Abu al-Qasim Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, tth) III, h. 511. Hal ini dikaitkan dengan riwayat yang menyebutkan bahwa Umar ra dicaci maki oleh lelaki dari turunan Ghifar Umar berniat menyerangnya, tetapi ia bisa sabar. Semoga Allah membalas dan keteguhannya.

<sup>74</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut : Dar al-Fikr, tth)., h. 148; dan Abu al-Su'ud, *Tafsir Abi al-Su'ud* (Beirut: Dar al-Fikr, tth) V. h. 564.

hari-hari kedatangan siksaan Allah.<sup>75</sup> Tampaknya dihubungkan dengan kalimat (*laa yarjuuna ayyaama Allaah*) tidak takut akan hari-hari Allah *Kash* dinisbatkan kepada kelompok yang terdekat. Namun, penafsiran pertama lebih sesuai dengan pokok pembicaraan dalam ayat.

b) *Kata-kata yang Memunjuk pada Perbuatan (amal)*

Pengungkapan Qur'an tentang 'amal (perbuatan) ditemukan dalam banyak bentuk. Bentuk-bentuk itu meliputi satu bentuk *fi'l mudhari'* (verba sedang aktif); satu bentuk *fi'l amr* (verba perintah aktif); satu bentuk *ism mashdar* (verba-noun) satu bentuk *ism jam'* (nomina jamak); dan satu bentuk *ism fa'il* (ajektif aktif).<sup>76</sup>

Ungkapan Qur'an yang mengungkapkan 'amal menggunakan berbagai pelaku. Salah satu di antaranya adalah *Tuhan* sendiri. Dalam QS Yaasiin/36: 71, Tuhan menyebutkan bahwa penciptaan binatang-binatang adalah sebagian dari perbuatan ('amal) tangan-tanganNya.<sup>77</sup> Ia menceritakan hal itu kepada manusia agar mereka berterima kasih, malah mereka menyembah selain Dia.

Pelaku lain adalah *malaikat*. Hal itu dapat dilihat QS Thaha / 21 : 27. Dalam ayat sebelumnya, ayat 26, dikemukakan keesaan Tuhan. Zamakhsyari menyebut bahwa ayat 26 dan seterusnya diturunkan pada keluarga Khuza'ah yang

<sup>75</sup> Al-Su'ud, *Ibid.*

<sup>76</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'zam al-Mufahras*, h. 483-488

<sup>77</sup> Mengenai ayat-ayat yang menyebut tangan, wajah, duduk bagi Tuhan, terjadi perbedaan pendapat. Sebagian ulama mengalihkan (*takwil*) pengertiannya. Misalnya tangan dengan kekuasaan. Sebagian (*salaf*) mendiadakan hal itu dan menyatakan-Nya tidak serupa dengan apa pun. Tangan bagi-Nya harus diimani sedang bentuknya tidak diketahui. Sebagian lain menyatakan bahwa kata seperti tangan harus diartikan harfiah. Yang terakhir termasuk kelompok yang menyerupakan-Nya dengan makhluk, lihat, Abd al-Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 'abd al-Aziz Muhammad al-Wakil (ed) (Beirut: Dar al -Fikr, th), h. 92-93.

menyebut malaikat itu sebagai putra-putri Allah.<sup>78</sup> Allah membantahnya dan menyebutkan bahwa malaikat itu hamba yang mulia. Mereka patuh terhadap apa yang diperintahnya tanpa tanya dan disukai.

Di ayat lain, Qur'an menyebutkan bahwa *jin* sebagai *pelaku* kata '*amal*'. Hal itu dapat dilihat dalam QS Saba'/34: 12 dan 13. Selain itu dijumpai *pelaku* lain, yaitu setan. Hal itu dapat ditemukan dalam QS Thaha/21: 28.

Pelaku lain kata '*amal*' adalah manusia. Dalam Qur'an, pelaku ini terbanyak dipakai. Dari 319 ayat, dijumpai 312 ayat yang melibatkan pelaku manusia.<sup>79</sup> Perbuatan-perbuatan itu mencakup kebaikan dan kejahatan. Perbuatan baik yang selalu dianjurkan, disebutnya *al-shaalih* (tunggal, dan jamaknya: *al-ashaalihah*). Perbuatan jelek yang dianjurkan untuk dihindari, disebut *al-su'* (kejelekan), *al-sayyi'ah* (yang jelek dalam bentuk tunggal, jamaknya: *al-sayyi'at*), verba *sa'a* (jelek), dan *al-khaba'its* (yang keji dalam bentuk jamak). Yang terakhir ditemukan dalam satu ayat (QS Thaha/21 : 74); Tuhan menyebutkan kejahatan itu dengannya ketika dijelaskan kelakuan kaum Nabi Luth yang lebih menyukai hubungan homoseksual. Di samping itu, digunakan pula verba *bi'sa* (amat buruk) (QS al-Maaidah/5 : 62).

<sup>78</sup> Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, II: 659.

<sup>79</sup> Pemakaian kata '*amal*' dan kata jadinya berjumlah 359 kali dalam 319 ayat. Hal itu dikarenakan kata-kata itu sering terdapat dua atau tiga kali dalam satu ayat. Misalnya : QS Thaha/20:82 yang memakai kata '*amila*' dan '*amala*'. Perbuatan-perbuatan itu mencakup kebaikan dan kejahatan. Perbuatan jelek yang dianjurkan untuk dihindari, disebut *al-Su'* (kejelekan), *al-sayyi'ah* (yang jelek dalam bentuk tunggal dan jamaknya *al-Sayyi'at*). Verba *sa'a* (jelek), dan *al-khaba'its* (yang keji dalam bentuk jamak). Yang terakhir ditemukan dalam satu ayat (QS Thaha/21:74); Tuhan menyebutkan kejahatan itu dengan-Nya ketika dijelaskan kelakuan kaum Nabi Luth yang lebih menyukai hubungan homoseksual. Disamping itu, digunakan pula verba *bi'sa* (amat buruk) (QS al-Maidah/5:62).

Kalau diperlihatkan lebih lanjut ayat-ayat yang memakai kata *'amal* dan kata jadinya, maka dapat disebutkan bahwa ungkapan-ungkapannya banyak menyangkut masalah eskatologi.<sup>80</sup> Hal itu dapat dilihat dalam 73 ayat yang menyebutkan perbuatan-perbuatan baik. Di ayat-ayat tersebut, berbuat baik senantiasa dipasangkan dengan beriman. Misalnya, dapat dilihat pada QS al-Baqarah / 2 : 25 yang menyebutkan bahwa hendaknya kamu (Muhammad SAW) memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yakni sorga-nikmat imbalan mereka.

Kesimpulan itu dapat pula diperkuat dengan memperhatikan ayat-ayat yang menegaskan kesia-siaan perbuatan (*'amal*) manusia yang dikaitkan dengan soal keimanan.<sup>81</sup> Qur'an menggunakan verba *habitha* (sia-sia) sebanyak 16 kali<sup>82</sup> yang kesemuanya mengenai amalan manusia. Kesia-siaan itu menimpa diri mereka yang kafir pada Tuhan (lihat QS al-Maa'idah/5: 54; al-Baqarah/2: 217; Ali Imran/3: 22; al-Maa'idah/5:53; at-Taubah/9: 17; dan lain-lain); yang mengingkari tanda-tanda (*ayat*) dan Hari kemudian (QS al-Kahfi/18: 105); yang musyrik (QS al-An'aam/6: 88; az-Zumar/39: 65); yang tidak beriman (QS al-Ahzab/33: 19); yang tidak percaya pada Qur'an (QS Hud/11: 16); yang bersuara keras di hadapan Nabi Muhammad SAW (QS al-Hujurat/49: 2).

---

<sup>80</sup> Istilah itu digunakan secara khusus oleh para teolog untuk menunjuk pembahasan mengenai akhir kehidupan dunia. Murad Wahbah, Yusuf Karam, dan Yusuf Syalalah, *al-Mu'zam al-Falsafi* (Kairo: Dar al-Tsaqafah al-Jadidah, 1971), h. 8.

<sup>81</sup> Qur'an menyebut bahwa hal-hal yang harus diimani adalah iman kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya (QS al-Baqarah/2:258), dan hari kemudian (QS al-Baqarah/2:62).

<sup>82</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'zam al-Mufahras*, h. 13. Di sana dijumpai dua bentuk verba yang digunakan, yakni verba lampau aktif dan verba sedang aktif.

*Al-Habth* (kesia-siaan) adalah kerusakan amal dan hilangnya pengaruhnya. Dalam Qur'an, kesia-siaan itu menyangkut kerusakan amal di dunia dan akhirat seperti yang dialami oleh orang yang murtad (QS al-Baqarah/2: 217).<sup>83</sup> Kesia-siaan memiliki kaitan dengan berbagai amalan dari segi pengaruhnya pada kehidupan akhirat (QS an-Nahl / 16 ; 97).<sup>84</sup> Kerugian usaha orang kafir, khususnya orang yang murtad (kembali menjadi kafir setelah beriman) adalah kesia-siaan amalnya di dunia tanpa bekas. Hal itu dikarenakan hatinya tidak bergantung pada hal yang pasti, yaitu Allah SWT; Allah merupakan tempat hati senang pada waktu mendapat nikmat, berlibur pada waktu susah, dan merujuk pada waktu perlu. Orang mukmin dalam hidupnya mendapat cahaya dalam perbuatan-perbuatannya. Sebaliknya orang kafir tidak mendapat yang demikian itu.<sup>85</sup>

Perbuatan-perbuatan (*'amal*) yang dimaksud adalah semua pekerjaan yang dengannya manusia menghendaki kebahagiaan hidup. Hal itu tidak hanya menyangkut amal-amal ibadah. Kesia-siaan amal tidak pula hanya kepada amal-amal terakhir. Jadi, hal itu dapat mencakup berbagai perbuatan manusia.

Tampaknya, Thaba Thaba'i meluaskan kesia-siaan sehingga mencakup semua amal-perbuatan manusia. Hal ini terkait dengan keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, hal itu tidak lepas dari masalah keagamaan dan eskatologi, bukan dalam kaitan dengan urusan kehidupan di dunia semata.

---

<sup>83</sup> QS al-Baqarah/2:217:

<sup>84</sup> QS an-Nahl/16:97:

<sup>85</sup> Muhammad Husain Thaba Thaba'i., *Al Mizan fi Tafsir Al-Qur'an II*, (Teheran : Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1394),h. 175 –176.

Dalam kehidupan dunia, perbuatan orang-orang (yang dinyatakan sia-sia amalnya) tetap bermanfaat. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipersembahkan olehnya tetap dirasakan kegunaannya oleh umat manusia, baik mukmin atau nonmukmin. Bahwa orang mukmin memanfaatkannya dalam mensukseskan keimanan mereka. Alat-alat elektronik, misalnya radio, televisi, dan komputer, dipergunakan untuk mengajarkan ajaran-ajaran teologi, hukum, dan nilai-nilai Islam lain. Dengan demikian, kesia-siaan yang dimaksud Qur'an adalah bersangkutan dengan nilai keagamaan di dunia dan pahala di akhirat dan berkaitan pula dengan ketaatan atau ketaktaatan seseorang pada ajaran-ajaran-Nya.

Tuhan menyebutkan perbuatan yang baik (*'amal salih*) dan dikaitkan dengan keimanan; misalnya balasan baik bagi si pelaku di akhirat (QS Fushshilat/41: 46; al-Jaatsiyah/45: 15; dan lain-lain); penggambaran-Nya keadaan mereka yang menghadapi siksaan di akhirat lalu minta kembali ke dunia untuk berbuat baik (QS al-Mu'minuun/23: 100; al-A'raaf/7: 53; Faathir/5 : 27); perintah berbuat baik kepada nabi-nabi (QS al-Mu'minuun / 23 : 100; al-Araaf/7: 53; Faathir/35: 37); beramal baik dianjurkan pada orang-orang yang ingin bertemu dengan Tuhan (QS al-Kahfi/18: 110). Di samping itu, Allah memperbaiki amalan orang yang bertakwa (QS al-Ahzab/33: 71) sementara tidak berbuat yang sama kepada mereka yang merusak (QS Yunus/10: 81). Putra Nabi Nuh AS yang bersama orang kafir dinyatakan tidak berbuat baik (QS Hud/11: 46).

Dalam ayat lain, Allah menyebutkan perbuatan baik itu dengan *khayr* (kebajikan) seperti pada QS Ali Imran/3:30; al-Zalzalah/99:7, *ahsan* (yang lebih

baik) (QS Hud /11:7; al-Kahfi/18:7; al-Mulk/67:2) dan *ahsana* (berbuat baik) (QS al-Kahfi/18:30).

Pertanda lain bahwa perbuatan (*'amal*) manusia itu bersifat *eskatologis* adalah karena senantiasa dikaitkan dengan balasan baik atau ganjaran tidak baik. Allah senantiasa menegaskan bahwa Dia mengetahui, menyaksikan, atau tiada lalai atas segala apa yang diperbuat manusia, positif atau negatif. Hal semacam itu dapat ditemukan pada ayat-ayat yang diakhiri dengan verba sedang (*mudhari*) *ta'malun*<sup>86</sup> atau *ya'malun*<sup>87</sup> (kalian kerjakan atau mereka kerjakan). Pengetahuan Allah ditegaskan dengan kata-kata seperti *Bashir* (Maha Melihat), *Khabir* (Maha Mengetahui), *'Alim* (Maha Tahu), *Muhith* (Maha Meliputi), *Syahid* (Maha Menyaksikan), dia tidak lalai, *Syuhud* (Menjadi Saksi), *Yanzhur* (Dia Melihat), *Nabba'a* (Dia Menerangkan), *A'lam* (Dia lebih Mengetahui), *Sami'* (Maha Mendengar).

Dalam pada itu, Allah menyebutkan berbagai perbuatan jelek (*su', sayyi'ah* atau *sayyi'at*) yang dikaitkan dengan soal-soal keimanan. Ditegaskan bahwa kejahatan itu akan diberi balasan, balasan yang imbang. Misalnya QS al-Mu'min/40:40; Fushshilat/41:46; al-Jaatsiyah/45:15 dan 33; an-Nahl/16:34; an-Najm/53:31.

Beberapa ayat yang seperti itu menyebutkan kejahatan dikaitkan dengan pengampunan. Hal itu diberikan kepada mereka yang berbuat jahat karena ketidaktahuan (*bi jahalah*) dan diikuti tobat (QS al-An'aam/6:54). Tobat

<sup>86</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'zam al-Mufahras.*, h. 484-485.

<sup>87</sup> *Ibid.*, hh. 486-487. Jumlah pemakaian Qur'an terhadap kedua kata itu tidak kurang dari 130 kali.

menyebabkan kejahatan ditukar dengan kebaikan (QS al-Furqaan/25:70). Di ayat lain, pengampunan Tuhan dikaitkan dengan permintaan ampun yang bersangkutan (QS an-Nisaa'/4:110). Jadi, kata '*amal*' mengungkapkan berbagai bentuk perbuatan manusia, perbuatan positif atau perbuatan negatif, baik ataupun jelek.

Perbuatan-perbuatan baik meliputi berbagai rupa; seperti menerima kebenaran yang dibawa Rasul (QS al-A'raaf/7:43); berbuat adil karena Allah (QS al-Maaidah/5:8); beribadah seperti shalat, zakat dan kebaikan lain (QS al-Baqarah/2:110); menghadap Ka'bah tanpa terpengaruh ocehan orang Yahudi (QS al-Baqarah/2:149); mengabdikan diri dan berjihad (QS at-Taubah/9:16); mengabdikan diri dan bertawakal (QS Hud/11:123); menyebut apa yang diturunkan (kitab) sebagai kebaikan (QS an-Nahl/16:32); berbuat baik dan makan yang bersih (QS al-Mu'minuun/23:52); patuh kepada Rasul (QS an-Nuur/24:53); membelanjakan harta ke jalan yang disenangi Allah (QS al-Baqarah/2:265); bersedekah (QS al-Hadiid/57:10); menyatakan Allah sebagai Tuhan dan konsisten (QS al-Ahqaaf/46:14); bertaqwa, mengikuti apa yang diwahyukan, dan tidak mengikuti orang kafir (QS al-Ahzab/33:2). Kesemua itu erat kaitannya dengan urusan keagamaan.

Dalam pada itu ditemukan pula berbagai kebaikan yang berkaitan dengan urusan kehidupan. Misalnya perlindungan kepada warga Nabi Muhammad SAW di kota Madinah dan di luar wilayah kekuasaannya (QS al-Anfaal/8:72); perbuatan-perbuatan manusia sebagai perwakilan Tuhan di bumi (QS al-A'raaf/7:129; QS Yunus/10:14); soal memasuki rumah orang lain (QS an-

Nuur/24:28); membuat baju besi untuk keperluan keamanan (QS Saba'/34:11); perbuatan tidak menghancurkan musuh sewaktu menang (QS al-Fath/48:24).

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan itu pada akhirnya menyangkut soal eskatologi, yakni balasan. Dalam ayat-ayat itu, Allah menegaskan bahwa Dia Maha Melihat,<sup>88</sup> melihat,<sup>89</sup> dan Maha Mengetahui<sup>90</sup> perbuatan-perbuatan itu. Dia akan memberi balasan yang sebanding atau lebih baik dari semua itu. Sementara itu, dijumpai pula beberapa ayat yang menunjukkan perbuatan keduniaan. Misalnya orang yang mendapat kesusahan dalam pelayaran, ia meminta kepada Allah agar dilepaskan : setelah dilepaskan, ia tiba-tiba membuat kelaliman dan mencari kesenangan duniawi semata (QS Yunus/10:23); menghendaki kehidupan dunia, maka seorang akan diberi balasan yang sesuai di dunia tanpa mendapat apa-apa di akhirat, malah diancam neraka (QS Hud/11:16).

Pada dua ayat tersebut tetap dijumpai nilai eskatologi. Ayat pertama dipertegas-Nya bahwa Dia akan memberitahukan (*munabbi'ukum*) perbuatan manusia. Ungkapan seperti itu merupakan ancaman ganjaran siksaan.<sup>91</sup> Dalam ayat kedua, disebutkan bahwa orang yang menghendaki kehidupan dunia semata, akan dibalas sesuai dengan tujuannya itu. Perbuatannya akan sia-sia dan rusak

---

<sup>88</sup> Penglihatan Allah dimaksudkan untuk keperluan pemberian balasan atas perbuatan-perbuatan manusia : Al-Sayyid Ahmad al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani* 9/26 , (Beirut: Dar al-Fikr , 1983) h. 112

<sup>89</sup> Kata *yanzhur* diartikan melihat yaitu mengakibatkan pemberian balasan sesuai dengan yang terjadi; Muhammad al-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir* (Beirut; Dar al-Fikr, 1985).VII/14,h. 122. Lihat pula *Ibid.*,IV/11,h.83,yang menyebutkan penglihatan Tuhan untuk balasan.

<sup>90</sup> Al-Sayyid Ahmad al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, VI/18:137. Tuhan Maha Mengetahui (*'alim*) apa yang kalian perbuat atau tinggalkan dari berbagai kewajiban dari Allah. Maksudnya adalah agar kalian diberi balasan atau ganjaran yang sesuai dan penuh keadilan.

<sup>91</sup> *Ibid.*,IV/11,h. 100.

serta di akhirat akan mendapat neraka. Hal itu dikarenakan oleh perbuatan yang dilakukannya tidak berlandaskan pada keimanan terhadap hari pembalasan.

Dalam QS Yusuf/12:19, disebutkan perbuatan manusia, yakni menemukan Yusuf Dalam sumur setelah dianiaya saudara-saudaranya kemudian dijualnya di Mesir. Ayat lain (QS Yusuf/12:69) menyebutkan perbuatan saudara-saudara Yusuf yang menganiayanya karena rasa dengki. Yusuf mengingatkan adiknya (Bun-Yamin) agar tidak berduka cita atas perbuatan mereka sebab dirinya sudah bebas dari semua itu.<sup>92</sup> Di ayat lain (QS al-Kahfi/18:79), Allah menyebutkan perbuatan orang-orang miskin yang menggunakan perahu di laut.<sup>93</sup> Perahu itu dilubangi seseorang<sup>94</sup> agar tidak dipakai Raja yang lalim untuk merampas hak para nelayan. Pada QS Yaasiin/36:35 disebutkan agar mereka memakan apa yang dibuat (ditanam) tangan-tangan mereka.

Dalam ayat-ayat tersebut, perbuatan manusia yang ditampilkan hanyalah perbuatan biasa menemukan seseorang kemudian dijualnya adalah wajar pada saat itu karena terbukti Yusuf dibeli orang yang memerlukannya (QS Yusuf/12:21). Merasa kurang puas atas saudara yang diperlakukan istimewa orang tua adalah tuntutan keadilan; hanya cara yang dilakukan saudara-saudaranya tidak pantas.

---

<sup>92</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf.*, II:333.

<sup>93</sup> Lihat, al-Razi., *At-Tafsir Al-Kabir.*, XI/21, h.161 yang menyebutkan arti *ya'malun* dengan *muta'ayisyun* (mencari penghidupan) di laut.

<sup>94</sup> al-Razi menyebut berbagai kelemahan pendapat yang menyebutkan orang itu dengan Nabi Khidhir. Dengan mengutip pendapat al-Zuba'I (tokoh Muktazilah) yang menyebut bahwa Nabi Khidhir itu dari Bani Israil yang datang setelah Nabi Musa. Karena itu orang tersebut bukan Khidhir. Kalau yang dimaksud Khidhir, maka ia seorang Nabi. Hal itu mengakibatkan bahwa ia lebih tinggi daripada Nabi Musa yang menerima Kitab Taurat sebagaimana pengakuan Musa yang merendahkan diri (QS al-Kahfi/18:66, 68 dan 69). Nabi Khidhir tidak mungkin lebih tinggi daripada Nabi Musa dari dua segi. Kalau dia dari Bani Israil maka ia umat Musa yang tidak mungkin lebih

Dalam dua ayat terakhir ditemukan dua macam perbuatan manusia, yaitu bekerja di laut dan mengerjakan tanaman untuk dimakan. Dengan kata lain kedua ayat itu menyangkut profesi manusia (nelayan dan petani).

Dalam pada itu, perbuatan jahat manusia yang tersebar pada berbagai ayat meliputi berbagai macam. Misalnya mengenai keimanan kepada Allah : keras hati sekalipun telah dilihat tanda-tanda ('ayat) Allah (QS al-Baqarah/2:74; al-An'aam/6:43); menyembunyikan penegasan Allah dari kitab Taurat (QS Al-Baqarah/2:140); tidak mengamalkan isi kitab Taurat (QS al-Jumu'ah/62:8); mengingkari ayat-ayat Allah (QS an-Naml/27:84); menghalangi orang beriman kepada Allah (QS ali-Imran/3:99); merintang jalan Allah (QS al-Anfaal/8:47); menyembah selain Allah (QS Hud/11:92; Luqman/31:29; Saba'/34:25); menyembah anak sapi (QS al-Baqarah/2:96); menyembah berhala (QS al-A'raaf/7:139; Hud/11:111); musyrik dan tidak taat sekalipun telah mendapat siksaan Tuhan (QS al-An'aam/6:3); kafir dan durhaka (QS al-Ankabut/29:55; at-Tahrim/66:7); kafir dan musyrik (QS Saba'/334:33); menyangka Tuhan tidak banyak tahu (QS Fushilat/41:22); memilih *ilhad* (QS al-A'raaf/7:180; Fushilat/41:40).

Berbagai perbuatan lain adalah mengenai perang atau jihad seperti menyalahi strategi perang (QS Ali-Imran/3:153); menyesalkan di medan perang (QS Ali-Imran/3:156); membunuh orang yang sudah menyatakan keimanan (QS an-Nisaa'/4:94); menyetakan dalih berhalangan untuk berperang (QS at-Taubah/9:94); tidak ikut perjanjian atau perdamaian *Hudaybiyah* (al-Shulh al-

---

tinggi daripada Nabinya. Kalau dia bukan, ia tidak mungkin lebih mulia daripada Musa karena Bani Israil dimuliakan Allah (QS al-Baqarah/2:47).

Hudaybiyah)<sup>95</sup> yang disertai dalih (QS al-Fath/48:11). Perbuatan-perbuatan lain menyangkut hal-hal yang tidak pantas seperti mengalirkan darah bangsa sendiri (QS al-Baqarah/2:85); mengira baik sikap kikir (QS Ali-Imran/3:180); menganiaya diri berbuat syirik (QS an-Nahl/16:28); berbuat kelaliman di dunia (QS Yunus/10:23; men-zihar<sup>96</sup> istri (QS al-Mujadilah/58:32); mementingkan hubungan darah sekalipun keluarga itu kafir (QS al-Mumtahanah/60:3) melakukan hubungan homoseksual (QS Hud/11:78) menuduh orang mukmin berbuat keji (QS al-Nur/24:24); menganggap diri tertinggi dan membuat kerusakan (QS al-Qashash/28:84); itulah antara lain berbagai bentuk perbuatan manusia yang tidak baik.

Dari uraian-uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan adalah bahwa yang terlibat dalam *'amal* adalah Tuhan, malaikat, jin, setan dan manusia (yang paling banyak terlibat sebagai pelaku kata *'amal*). Khusus *'amal* yang menerangkan perbuatan manusia, kata tersebut mencakup perbuatan manusia secara umum (QS. Yunus/10:14; an-Nahl/16:111, bahkan ayat-ayat yang diakhiri dengan verba *ya 'malun* atau *ta 'malun* diluaskan cakupan perbuatan yang dimaksud), perbuatan

---

<sup>95</sup> Lihat, Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-A'lam* (Baerut : Darr al-Masyriq, 1981), h.231, yang menyebut bahwa Hudaybiyah adalah suatu lembah dekat Kota Mekkah tempat itu terkenal dengan sumpah setia yang terjadi dan perdamaian yang disepakati antara Nabi SAW dan orang-orang Quraisy Mekkah. Peristiwa itu terjadi pada akhir tahun keenam Hijriyah atau 627 M. Nabi dan pengikutnya keluar untuk menunaikan haji 'umrah (haji sunnat) tanpa keinginan berperang. Nabi be.maksud untuk berziarah ke Kabbah. Orang-orang Quraisy (penguasa Mekkah waktu itu mencegahnya memasuki kota Mekkah. Nabi mengutus Utsman bin Affan (wafat 656 M) untuk memberitahukan niat Rasul dan utusan itu ditahan. Tatkala tersiar berita Utsman dibunuh, nabi mengumumkan kepada pengikutnya agar bersumpah setia. Sumpah setia itu disebut *Bay'ah al-Ridhwan* yang dilaksanakan di bawah pohon setelah Utsman kembali pihak Quraisy mengirim utusan pula untuk menjelskan masalahnya. Karena itu disepakatilah perdamaian Hudaybiyah antara Nabi dan kaum Quraisy selama 10 tahun.

<sup>96</sup> *Zihar* adalah suami berkata : "Kamu (istri) seperti punggung ibuku" hal ini salah satu cara di masa arab pra-Islam untuk mentalak istri. Hal itu diterima Islam.

baik manusia secara umum (misalnya QS. Al-Baqarah/2:62; Ali Imran/3:30; Hud/11:7; yang demikian ditandai dengan adanya keterangan kebaikan (*shaliha, khayr, ahsan*), perbuatan jelek manusia secara umum (QS. Ali Imran/3:30; al-A'raaf/7:153; yang demikian ditandai dengan keterangan ketidakbaikan, misalnya *al-sayi (at), al-khabitsah, al-fahisyah, sa'a*), perbuatan baik tertentu (misalnya : QS al-A'raaf/7:43; as-Sajadah/32:17; al-Maaidah/5:8), perbuatan jelek tertentu (misalnya : QS. al-Baqarah/2:140, 283; Ali-Imran/3:99; al-A'raaf/7:139), perbuatan mencari penghidupan (misalnya : QS al-Kahfi/18:79).

### c). Pelaku Perbuatan

Pelaku (*agent* atau *fa'il*) berbagai perbuatan dan tindak laku manusia akan ditelusuri dalam berbagai ayat yang menyebutkan tentang perbuatan<sup>97</sup> manusia. Dalam hal ini, dijumpai empat kata yang menyebutkan kata pelaku (*ism fa'il*) secara tegas, yakni *'amil, fa'il, muqtarif, dan jarih*.

Tuhan dalam Qur'an menyebut manusia sebagai pembuat (*'amil*). Dalam kaitan ini, dijumpai 13 ayat yang menegaskan manusia secara *tersurat* sebagai pelaksana berbagai perbuatannya. Sebelas ayat dari 13 ayat tersebut menyebutkan bahwa manusia itu sebagai pembuat amalan-amalan yang berkait dengan masalah eskatologi. Disebutkan demikian karena pembuat itu dikaitkan dengan balasan surga atau neraka. Orang mukmin berdoa semoga ia diampuni dosanya, diberi apa yang dijanjikan (kenikmatan), tidak dihina di Hari Kemudian. Tuhan memperkenankan doanya seraya menegaskan bahwa ia tidak menyia-nyiakan amalan-amalan orang yang berbuat (*'amil*) (QS Ali Imran/3:195); hai kaumku,

<sup>97</sup> Al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, II (Beirut: Dar al-Fikr, tth)., h. 66

berbuatlah sepenuh kemampuan kalian, aku pun berbuat (*'amil*). Kelak, kalian akan mengetahui akibatnya<sup>98</sup> (QS Ali Imran/3:135). Dalam pada itu dijumpai satu ayat yang berkaitan dengan zakat (kewajiban yang harus dikeluarkan seorang Muslim dari harta kekayaannya). Disebutkan bahwa zakat itu dapat diberikan kepada pekerja (*'amil*)<sup>99</sup> (QS at-Taubah/9:60).

Dalam pada itu terdapat tiga kata lagi yang dikemukakan Qur'an sebagai pelaku perbuatan, yakni *fa'il*, *muqtarif*, dan *jarah*. Kalau dua kata yang pertama berkait dengan manusia, maka kata terakhir (*jarah*) hanya mengenai binatang pemburu.

Manusia dinyatakan sebagai pelaku (*fa'il*) oleh Qur'an atas perbuatan-perbuatannya mengenai berbagai soal, yaitu menyangkut hubungan kerabat, hubungan perkawinan, hubungan dengan Tuhan berhala. Saudara-saudara Yusuf berusaha membunuh adiknya, Yusuf, yang diberlakukan secara khusus oleh ayahnya. Yusuf akan dibunuhnya, tetapi akhirnya dibuang ke dalam sumur atas saran seorang saudaranya. Pelaku-pelakunya disebut *fa'ilin* (jamak) (QS Yusuf/12:10); saudara-saudara Yusuf akan melakukan (*la fa'ilun*) janjinya kepada Yusuf, yakni membawa adiknya Bunyamin, setelah membujuk ayahnya (QS Yusuf/12:61); Nabi Luth menawarkan putri-putrinya kalau kaumnya hendak melakukan (perkawinan yang tidak homoseksual) (QS al-Hijr/15:71); bakarlah Ibrahim (yang menghancurkan berhala) kalau kalian hendak melakukan

---

<sup>98</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar.*, IX (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 25; dan al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi.*, III/2, h. 15.

<sup>99</sup> Al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani.*, III/9, h.11; dan al-Su'ud, *Tafsir Abi al-Su'ud.*, II, h. 278.

pertolongan kepada Tuhan berhala (QS al-Anbiyaa'/21:68); orang mukmin beruntung yang melakukan (mengeluarkan) zakat (QS al-Mu'minuun/23:4).

Dalam pada itu, Allah menegaskan bahwa jangan kamu (Muhammad) berkata aku akan melakukan sesuatu kecuali menyebut *in syaa'a Allah* ... (QS al-Kahfi/18:23-24). Larangan Allah ditujukan kepada Nabi SAW. Orang Yahudi berkata kepada orang Quraisy agar bertanya kepada Nabi tentang roh, *ash hab al-Kahf*, dan *Zu al-Qarnayn* lalu mereka bertanya. Nabi menjawab, datangilah aku besok agar kuberitahu kepada kalian tanpa menyebut Insha Allah. Wahyu yang ditunggu tak kunjung turun hingga Nabi gelisah dan orang Quraisy mendustakannya.<sup>99</sup> Dikemukakan pula bahwa peringatan ini mengungkapkan suatu prinsip umum yang dialamatkan kepada orang-orang mukmin.<sup>100</sup> Orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat menyenangi bisikan dan mengerjakan apa yang setan-setan kerjakan (*muqtarifun*) (QS al-An'aam/6:113). Mereka, setan-setan itu dinyatakan musuh Nabi. Mereka terdiri atas setan manusia dan setan jin (QS al-An'aam/6:112).

#### d). Pembinaan Perilaku Bermoral

Pendidikan moral sering dimaksudkan sebagai pendidikan tentang prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dijadikan patokan perilaku seseorang sejak masa tumbuh kesadaran moralnya atas perbuatannya tersebut. Perilaku bermoral itu merupakan buah dari proses internalisasi nilai-nilai

---

<sup>99</sup> QS al-A'raaf/7:95

<sup>100</sup> M. Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar; Dar al-Andalus, 1980) h. 623-624.

moral terhadap seseorang. Dengan demikian penumbuhan perilaku bermoral dari seseorang (anak) atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya menjadi penting.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu ditempuh cara-cara agar nilai-nilai dasar yaitu tauhid terinternalisasi dalam pembinaan perilaku bermoral individu. Cara-cara yang dapat ditempuh itu adalah sebagai berikut:

1. Membina individu dari sejak masa kanak-kanak agar beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya, dan ciptaan-Nya, dengan cara *tafakur* akan kebesarannya. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Dalam pembinaan ini, sebaiknya para pendidik terutama orang tua menggunakan metode sosialisasi berjenjang. Metode ini pertama-tama menggunakan indra anak dari sangat kongkret hingga yang sangat abstrak secara berturutan dan teratur. Selanjutnya anak-anak diperkenalkan kepada iman dengan cara logis dan argumentatif. Sosialisasi berjenjang ini merupakan cara seperti Allah memperkenalkan proses terciptanya fenomena hujan, tumbuhnya tanaman, hewan, gemerlapnya bintang-bintang di langit, lautan dan ekosistem kehidupannya, gunung-gunung, binatang melata dan ternak, keanekaragaman flora dan fauna (QS. An-Nahl/16:10-17; QS. 'Abasa/80:24-32; QS. Al-Baqarah/2:164; QS. Fathir/35:27-28; QS. Qaaf/50: 6-8), dan proses kelahiran manusia (QS. Ath-Thariq/86:5-10).
2. Menanamkan jiwa yang khusyuk, takwa dan beribadah kepada Allah di dalam jiwa anak, dengan jalan membuka mata kesadaran mereka agar dapat melihat kekuasaan yang penuh mukjizat, kerajaan yang sangat besar dan mengagumkan,

pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah yang beraneka warna, dan berjuta-juta ciptaan Allah yang mengagumkan. Ketika menghadapi semua itu, jiwa akan merasa khushyuk dan tergugah akan keagungan Allah. Jiwa tidak akan pernah merasa jemu memandangnya, bahkan akan selalu bertakwa kepada Allah. Kemudian akan merasa nikmat karena taat beribadah kepada Allah, Tuhan semesta alam. Untuk menanamkan rasa khushyuk dan memperdalam perasaan takwa di dalam jiwa adalah melatih dan membiasakan anak sejak usia dini agar selalu khushyuk di dalam salat, serta 'bersedih' atau 'menangis' jika mendengar bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an (QS. Az-Zumar/39:23; QS. Al-Hajj/22: 34-35; QS. Al-Mukminun/23: 1-2; QS. Maryam/19:58; QS. Al-Hadid/57:16).

3. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah pada diri anak-anak dalam setiap perbuatan, tindakan dan perilaku mereka dalam setiap ruang (tempat) dan waktu. Anak-anak ditanamkan pengertian bahwa Allah selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apa pun yang dikhianati dan disembunyikan hati. Menciptakan kesadaran hati nurani pada untuk selalu ingat kepada Allah ini menjadi tujuan utama para pendidik, sehingga pendidikan ini ditanamkan (diinternalisasikan) dalam pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Agar selalu ingat kepada Allah, tentu harus dilatih untuk selalu ikhlas kepada Allah pada setiap perkataan, perbuatan, dan atau tindakannya. Setiap kali akan melakukan sesuatu, hendaknya diniatkan demi mencapai ridla Allah. Dengan begitu akan tercipta pengabdian (ubudiyah) yang semata-mata hanya untuk Allah (QS. Al-Bayyinah/98:5). Agar selalu ingat kepada Allah, maka anak supaya selalu mempelajari setiap perasaan yang bersih dan suci. Sehingga jika hatinya dibisiki

pilihan perbuatan buruk dan terbetik niatan buruk (setan), anak selalu ingat Allah selalu bersamanya, mendengar dan melihatnya (QS. Al-A'raf/7:200-201).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV P E N U T U P

### A. Kesimpulan

Dari uraian pada Bab III ada sekitar 1500 ayat berbicara tentang akhlak. Itu berarti dua setengah kali lebih banyak dari jumlah ayat-ayat tentang hukum. Dengan demikian penulis menjawab masalah besar dari kajian ini, yaitu bahwa konsep *al-Akhlak al-Fardiyyah* tetap mengacu pada pengertian akhlak secara makro, yang terbagi dalam dua bagian yaitu; akhlak kepada *khaliq* dan akhlak kepada *makhluk*, dengan wilayah pembahasan meliputi kewajiban manusia terhadap Tuhan, kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan kewajiban manusia terhadap sesamanya. Dari konsep ini terbukti mengandung seluruh nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Akhlak dalam Al-Qur'an sesungguhnya menempati posisi kunci dalam kehidupan ummat manusia, di mana Al-Qur'an menginginkan agar setiap pribadi dapat menjaga kualitas *mu'amalah ma'Allah* dan *mu'amalah ma'annas*, dengan harapan tertinggi mencapai ridha-Nya.

Terdapat perbedaan pendapat tentang konsep yang diungkapkan oleh ulama dan filosof. Menurut ulama akhlak merupakan manifestasi iman, Islam dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara seponatan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan *interest* tertentu. Menurut filosof

adalah kemampuan merealisasikan diri secara sempurna dengan mengembangkan bakat-bakat etis yang tertanam dalam kodratnya sampai menjadi manusia sempurna dengan didominasi oleh nilai-nilai empiristik dan refleksi teoritis terhadap proses perkembangan moral.

Berkenaan dengan tema-tema al-Akhlak al-Fardiyyah yaitu tema-tema yang mengangkat kasus yang menyangkut al-Akhlak al-Fardiyyah, dari hasil telaah penulis bahwa al-Akhlak al-Fardiyyah merupakan akumulasi dari sikap, perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW yang termaktub dalam seluruh isi Al-Qur'an untuk menjadi suri tauladan bagi ummatnya.

Adapun hal yang sangat substansial dalam menjelaskan konsep al-Akhlak al-Fardiyyah dengan mengacu pada kehalifahan manusia yang sangat membutuhkan pengetahuan serta pengertian tentang potensi-potensi yang dianugerahkan Tuhan berupa nafsu, akal, dan rasa, maka perlunya memposisikan tiga hal tersebut sebagai tema-tema kajian dalam al-Akhlak al-Fardiyyah, dengan kriteria sebagai berikut:

- A. Kesucian jiwa, artinya keoptimisan dalam menjalani kehidupan ukhrawi lantaran muamalah ma'Allah sesuai dengan ketentuan Allah, salah satu diantara nilai kesucian itu seperti keikhlasan menerima ketentuan Allah, tidak selalu ingin mengejar jabatan atau kekayaan akan tetapi lebih memilih ketenangan jiwa dan bathin sebagai tujuannya. Dari kajian ini kesucian itu harus dicapai dengan cara, pertama; tathahhur, yaitu: penyucian jiwa dari kemusyrikan dan segala jenisnya. Yang kedua, tahaqquq, yaitu; pengisian jiwa dengan nilai-

nilai suci, kemudian ketiga: takhalluq, yaitu: meleburnya manusia pada akhlak Rasul dan mengakui kebesaran sifat dan asma Allah SWT agar manusia sadar akan keterbatasannya.

B. Intelektualitas, yaitu; potensi yang Allah berikan kepada setiap individu yang diinginkan oleh Al-Qur'an agar manusia menggunakannya pada proporsinya yang tepat, dalam hal ini Al-Qur'an membaginya dalam dua bagian, yaitu: akal dan hati (Qalb), dengan penjelasan fungsinya:

1. Sebagai kekuatan memahami ayat-ayat Allah baik yang tercipta maupun yang tertulis.
2. Sebagai dorongan moral, agar seseorang tidak terjebak dalam egoisme berlebihan, karna cerdas tanpa berakhlak tidak akan menjamin seseorang selamat dalam menjalani hidupnya.
3. Daya untuk mengambil pelajaran (hikmah melalui kematangan berfikir, maka manusia berhak disebut sebagai khalifah bila ia mendayagunakan akalnya untuk berfikir yang benar.

C. Prilaku adalah indikator terakhir yang merupakan aktualisasi dari nilai-nilai terdahulu, dimana Al-Qur'an menjabarkan secara apik, baik prilaku pada tataran sikap maupun perbuatan. Dan inti dari konsep prilaku dalam konteks pendidikannya adalah:

1. Membina individu sejak masa kanak-kanak agar beriman dan mengenal hasil ciptaan Tuhan.
2. Menanamkan jiwa yang khusu', taqwa dalam beribadah.

3. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah dalam setiap perbuatan, tindakan dan perilaku.

Ini adalah tiga hal yang tema-tema al-akhlak al-Fardiyyah yang saling berkaitan erat antara satu dan lainnya, yang sekaligus merupakan implementasi nilai-nilai al-Akhlak al-Fardiyyah



## B. Saran-saran

Ada dua saran yang ingin penulis sampaikan baik dalam rangka perbaikan tulisan ini ataupun sebagai apresiasi dari penelitian ini, maka penulis berpendapat bahwa :

1. Kelemahan peneliti dalam melacak wacana moralitas Islam dalam Al-Qur'an dan kontribusi perlunya pendidikan moral dalam proses pendidikan Islam secara mendalam, serta implikasi sosial dari *al-akhlak al-fardiyyah*, sehingga pembahasan ini perlu ditindaklanjuti oleh peneliti berikutnya.
2. Ibarat pohon, iman adalah akarnya, ibadah adalah pohonnya, pohon yang subur sangat tergantung oleh akar yang kuat, dengan kuatnya akar maka pohonpun menjadi tegar dan berbuah. Dengan kata lain iman yang benar akan terpancar akhlak yang baik, dari akhlak yang baik terwujudlah perbuatan yang shaleh, termasuk di dalamnya kesediaan ber-*amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*.
3. Kewajiban selanjutnya adalah memahami Qur'an melalui bahasa Arab, bukan hanya melalui kebiasaan Plato atau filsafat Aristoteles. Dengan kata lain

menjadikan Al-Qur'an sebagai tolok ukur yang utama dalam mengambil keputusan-keputusan moral.

4. Selanjutnya jalani hidup ini dengan cita dan cinta, cinta kepada Allah dan Rasulnya, dengan cita-cita ingin menggapai ridho-Nya, hidup tidak selalu identik dengan materi akan tetapi hidup untuk persiapan mati, untuk itulah bagaimana menjalani hidup dengan penuh keikhlasan, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah semata, dengan berusaha dan berdo'a dan akhirnya bertawakkal kepada-Nya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1366. *Risalah at-Tauhid* Kairo: Dar-al-Manar
- Al-Alusi, Al-Sayyid Ahmad. 1983. *Tafsir Ruh al-Ma'ani* 9/26, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Ashfahani, Abu Al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib. Tanpa Tahun. *Al-Mufradat fi gharibi Al-Qur'an*. Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halbi
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1981. *Al-Mu'zam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Farmawi, Abd. Hayy. 1996. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. Penerjemah: Suryan A. Jamrah. Cet. Ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, bekerja sama dengan Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan ISIK
- Al-Ghazali, Muhammad. 1986. *Akhlak Seorang Muslim*. Penerjemah: Moh. Rifa'i. Semarang: CV Wicaksana
- Al-Gholayaini, As-Syaikh Musthofa. 1987. Dalam *Jami'u Durusal-Al-Arobiyah*, Bairut: Mansyurot al-Maktabah al-Ashriyyah. Juz awwal
- Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*. 1962. Kairo: Muhammad Ali Shubayh.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. Tanpa Tahun. *Tafsir al-Maraghi* Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Nasafi. Tanpa Tahun. *Tafsir al-Nasafi*, II. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Quussiy, Abdul Aziz. 1974. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Alih Bahasa Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang
- al-Razi, Muhammad. 1985. *At-Tafsir Al-Kahir*. VII/14. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Sadr, Muhammad Baqir. 1990. "*Pendekatan Tematik Terhadap Al-Qur'an, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*". *Ulumul Qur'an*. No, 4 Vol. 11.
- Al-Su'ud, Abu. Tanpa Tahun. *Tafsir Abi al-Su'ud*. Jilid V. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syahrastani, Abd al-Karim. Tanpa Tahun. *al-Milal wa al-Nihal*. Penyunting 'Abd al-Aziz Muhammad al-Wakil. Beirut: Dar al-Fikr

- Al-Zamakhshari, Abu Al-Qasim. Tanpa Tahun. *Tafsir al-Kasysyaf*. Jilid III. Bairut: Dar al-Ma'rifah,
- Ancok, Djameluddin dan Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arif, Mahmud. 1980. *Konsep Pendidikan Moral Telaah atas Pemikiran Al-Mawardi*. Tesis. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Asad, M. 1980. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus
- Asy-Syaibany, Omar Muhammad At-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, Penerjemah Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang
- Bahreisy, Hussein (penyusun). 1992. *Himpunan Hadits Pilihan Hadits Shahih Bukhari*, Surabaya: Al-Ikhlās
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga
- Bin Ali, As-Syaikh Muhammad Ma'shum. Tanpa Tahun. *Amsilah At-Tashriyyah*, Surabaya: Maktabah wa Mathba'ah Salim Nabhan
- Carr, F.Rene Van de dan Marc Lehrer. 1999. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman Bandung: Kaifa
- Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Penerjemah T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Penerjemah Budijanto Jakarta: Binarupa Aksara
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Komplek Percetakan Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika Dalam Islam*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, Bekerjasama Dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Forsyth, Patrick. 1997. *First Things First*. Penerjemah: Anton Adiwiyoto Jakarta: Binarupa Aksara

- 111
- Gottman, John dan Joan DeClaire. 1998. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hadikusuma, Djarnawi. 1990. *Ilmu Akhlak*, Cet. ke-4. Yogyakarta: Penerbit Persatuan Yogyakarta
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik Klinis*, A. Supratiknya Ed, Penerjemah: Yustinus, Jogjakarta: Kanisius
- Herpratiwi. 1996. *Penanaman Nilai Moral pada Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar Pakem IV Kec. Pakem, Sleman*. Tesis. Yogyakarta: IKIP
- Hidayat, Rahmat Taufiq. 1999. *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. Mizan: Bandung
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. 1979. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: Hodder and Staughton King Abdul Aziz University
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Junaedi. 1997. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaihdan Al-Ghazali Sebuah Telaah Komparatif*, Tesis. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Kneller, George F. 1984. *Movements of Thought in Modern Education*. New York, Chicester, Brisbane: John Wiley & Sons
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Penerjemah John de Santo dan Agus Cremers Yogyakarta: Kanisius
- Langgulong, Hasan. 1987. *Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Ma'luf, Louis. 1981. *Al-Munjid fi al-A'lam*. Baerut: Darr al-Masyriq
- Miskawaih, Ibnu. 1998. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Penerjemah Helimi Hidayat. Cet-4. Bandung: Mizan
- Mohamed, Yasien. 1997. *Insan Yang Suci: Konsep Fithrah dalam Islam*. Penerjemah Masyhur Abadi. Bandung: Mizan
- Muhni, Djuretna A. Imam. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Pustaka Filsafat Kanisius, Yogyakarta
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

- Mursi, Abdul Hamid. 1997. *SDM yang Produktif Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*. Penerjemah Moh. Nurhakim. Jakarta : Gema Insani Press
- Nasution, Harun. 1987. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Porter, Bobbi De dan Mike Hernacki, 1999. *Quantum Learning*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Cet IV. Bandung: Kaifa
- Rahman, Fazlur. 1987. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Penerjemah: Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan
- Rahman, Jalaluddin. 1992. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ridha, Rasyid. Tanpa Tahun. *Tafsir al-Manar*, IX. Beirut: Dar al-Fikr
- Schwartz, David J. 1996. *The Magic of Thinking Big*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Semiawan, Conny R. 1996. *Cinta Anak Cinta Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Madania
- Shapiro Lawrence E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intellgence pada Anak*. Alih Bahasa: Alex Tri Kanjono, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Shihab, M. Quraish. Tanpa Tahun. *Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an*, Makalah pada Seminar tentang Manusia. Jakarta
- Studio 1 Radio Republik Indonesia Pro Dua Yogyakarta. 2000. *Dialog Interaktif pada forum gelar masalah "pergaulan bebas"*. 17 April
- \_\_\_\_\_. 2000. *Dialog Interaktif pada Forum Gelar Masalah "Persiapan PON Mendatang"* bersama Joko dkk Pengurus Koni DIY. 2 Mei
- Sujanto, Agus. 1995. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Psikologi Kepribadian*. Cet. Ke 8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. 1997. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Syafi'ie, Imam. 1992. *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*. Edisi Pertama, Yogyakarta: Duta Pustaka

- \_\_\_\_\_. 1998. *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik*. Disertasi Doktor. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Thaba'i, Muhammad Husain Thaba. 1394. *Al Mizan fi Tafsir Al-Qur'an II*. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Cet. Ke 9. Jakarta: Balai Pustaka
- Tono, Sidik dkk. 1998. *Ibadah dan Aklak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Wahbah, Yusuf Karam Murad, dan Yusuf Syalalah. 1971. *Al-Mu'zam al-Falsafi*. Kairo: Dar al-Tsaqafah al-Jadidah



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**LAMPIRAN**  
**DAFTAR SURAT DAN AYAT AL-QUR'AN**

No	Bab	Halaman	Nama Surah	No. Surah	Ayat
1	2	3	4	5	6
1	II	22	AsySyu'araa	26	137
2	II	22	Al-Qalam	68	4
3	III	55	Maryam	19	19
4	III	56	Al-Kahfi	18	74
5	III	57	Faathir	35	18
6	III	58	Al-a'laa	87	14
7	III	58	Abasa	80	3
8	III	59	Asy-Syams	91	9 – 10
9	III	59	An-Najm	53	32
10	III	59	Hud	11	114
11	III	60	Al-Baqarah	2	151
12	III	60	Al-Baqarah	2	129
13	III	61	Al-Furqan	25	43
14	III	61	Al-Baqarah	2	232
15	III	61	Al-Baqarah	2	43
16	III	61	An-Nisaa'	4	49
17	III	62	At-Taubah	9	103
18	III	72	Al-Baqarah	2	164
19	III	73	Al-Baqarah	2	30 – 31
20	III	73	Al-ahzab	33	72
21	III	74	Al-Baqarah	2	164
22	III	74	Al-Mulk	67	10
23	III	74	Al-Maaidah	5	58
24	III	75	At-Tiin	95	4 – 6

25	III	78	Al-Baqarah	2	30
26	III	78	Al-Hajj	22	46
27	III	79	Al-An'aam	6	25
28	III	93	Yaasiin	36	71



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**LAMPIRAN**  
**DAFTAR SURAT DAN AYAT AL-QUR'AN**

No	Halaman	Nama Surah	Redaksi ayat Al-Qur'an
1	2	3	4
1	22	Asy-Syu'araa'/26:137	إن هذا إلا خلق الأولين(137)
2	22	Al-Qalam/68:4	وإنك لعلی خلق عظیم(4)
3	55	Maryam/19:19	قال إنما أنا رسول ربك لأهب لك غلاما زكيا(19)
4	56	Al-Kahfi/18:74	فانطلقا حتى إذا لقيا غلاما فقتله قال أفتأبى نفسا زكية بغير نفس لقد جئت شيئا نكرا(74)
5	57	Faathir/35:18	ولا تزر وازرة وزر أخرى وإن تدع مثقلة إلى حملها لا يحمل منه شيء ولو كان ذا قربى إنما تنذر الذين يخشون ربهم بالغيب وأقاموا الصلاة ومن تزكى فإنما يتزكى لنفسه وإلى الله المصير(18)
6	58	Al-a'laa/87:14	قد أفلح من تزكى(14)
7	58	Abasa/80:3	وما يدريك لعله يزكى(3)

8	59	Asy-Syams/91:30-31	وبرزت الجحيم للغاوين(91)
9	59	An-Najm/53:32	الذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش إلا اللمم إن ربك واسع المغفرة هو أعلم بكم إذ أنشأكم من الأرض وإذ أنتم أجنة في بطون أمهاتكم فلا تزكوا أنفسكم هو أعلم بمن اتقى(32)
10	59	Hud/11:114	وأقم الصلاة طرفي النهار وزلفا من الليل إن الحسنات يذهبن السيئات ذلك ذكرى للذاكرين(114)
11	60	Al-Baqarah/2:151	كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلو عليكم آياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون(151)
12	60	Al-Baqarah/2:129	ربنا وابعث فيهم رسولا منهم يتلو عليهم آياتك ويعلمهم الكتاب والحكمة ويزكيهم إنك أنت العزيز الحكيم(129)
13	61	Al-Furqan/25:43	أرأيت من اتخذ إلهه هواه أفأنت تكون عليه وكيلا(43)
14	61	Al-Baqarah/2:232	واليوم الآخر ذلكم أزكى لكم وأطهر والله يعلم وأنتم لا تعلمون(232)

15	61	Al-Baqarah/2:43	وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين(43)
16	61	An-Nisaa'/4:49	ألم تر إلى الذين يزكون أنفسهم بل الله يزكي من يشاء ولا يظلمون فتيلا(49).
17	62	At-Taubah/9:103	خذ من أموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها وصل عليهم إن صلاتك سكن لهم والله سميع عليم(103)
18	72	Al-Baqarah/2:164	إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار والفلك التي تجري في البحر بما ينفع الناس وما أنزل الله من السماء من ماء فأحيا به الأرض بعد موتها وبث فيها من كل دابة وتصريف الرياح والسحاب المسخر بين السماء والأرض لآيات لقوم يعقلون(164)
19	73	Al-Baqarah/2:30-31	وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال إني أعلم ما لا تعلمون(30)وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء

			هؤلاء إن كنتم صادقين(31)
20	73	Al-ahzab/33:72	إنا عرضنا الأمانة على السموات والأرض والجبال فأبين أن يحملنها وأشفقن منها وحملها الإنسان إنه كان ظلوما جهولا(72)
21	74	Al-Baqarah/2:164	إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار والفلك التي تجري في البحر بما ينفع الناس وما أنزل الله من السماء من ماء فأحيا به الأرض بعد موتها وبث فيها من كل دابة وتصريف الرياح والسحاب المسخر بين السماء والأرض آيات لقوم يعقلون(164)
22	74	Al-Mulk/67:10	وقالوا لو كنا نسمع أو نعقل ما كنا في أصحاب السعير(10)
23	74	Al-Maaidah/5:58	وإذا ناديتم إلى الصلاة اتخذوها هزوا ولعبا ذلك بأنهم قوم لا يعقلون(58)
24	75	At-Tiin/95:4-6	لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم(4) ثم رددناه أسفل سافلين(5) إلا الذين ءامنوا وعملوا الصالحات فلهم أجر غير ممنون(6)

25	78	Al-Baqarah/2:30	<p>وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال إني أعلم ما لا تعلمون(30)</p>
26	78	Al-Hajj/22:46	<p>أفلم يسيروا في الأرض فتكون لهم قلوب يعقلون بها أو آذان يسمعون بها فإنها لا تعمى الأبصار ولكن تعمى القلوب التي في الصدور(46)</p>
27	79	Al-An'aam/6:25	<p>ومنهم من يستمع إليك وجعلنا على قلوبهم أكنة أن يفقهوه وفي آذانهم وقرا وإن يروا آية إلا كذبوها عنك قل لا يؤمنوا بها حتى إذا جاءوك يجادلونك يقول الذين كفروا إن هذا إلا أساطير الأولين(25)</p>
28	87	Yaasiin/36:71	<p>أولم يروا أنا خلقنا لهم مما عملت أيدينا أنعاما فهم لها مالكون(71)</p>

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Saleh Hasan, S.Ag.  
Tempat, tanggal lahir : Banjarmasin, 17 April 1970  
Pekerjaan : Guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta  
Nama Ayah : H. Isma'il (al-marhum)  
Nama Ibu : Dra. Hj. Rohani  
Alamat Rumah : Jl. Belakang Masjid Jami Rt. 4 No. 2 Banjarmasin  
(Kal-Sel) (70123) Telp. (0511) 51532

### Pendidikan

1. SD Negeri Nilam Banjarmasin, tamat tahun 1983
2. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, tamat tahun 1986
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, tamat tahun 1989
4. S 1 Fakultas Syari'ah STAIDA Darunnajah Jakarta, tamat tahun 1997
5. S 2 Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sampai sekarang

### Karya Ilmiah

1. *Euthanasia dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Indonesia*, Skripsi S1 Fakultas Syari'ah STAIDA Darunnajah Jakarta, 1997
2. *Aktivitas Keagamaan Bagi Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta*, Penelitian, 1999
3. *Manusia Epektif (Suatu Kajian Tematik Al-Qur'an)* Artikel, 2000
4. *Konsep Al-Akhlaq Al-Fardiyyah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)* Tesis S2, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2000